

ALKITAB SEBAGAI SUMBER PENGETAHUAN SEJATI DALAM PENDIDIKAN KRISTEN DI ERA POSTMODERNISME

Selvia Mariana

Universitas Pelita Harapan
sm80007@student.uph.edu

Drs. Budi Wibawanta, S.Sos., M.Si.

Universitas Pelita Harapan
budi.wibawanta@uph.edu

Abstract

The era of postmodernism which beliefs in the principle of relativity and the absence of absolute truth create a space for freedom and pleasure to be able to express oneself. However, this principle contradicts the truth of God's Word which beliefs in the absolute and true source of knowledge that comes only from the Bible. The impact of this principle is also that knowledge does not become a unity which causes misconceptions that occur in students. The purpose of this paper is to provide an explanation of the impact of postmodernism on the development of science in Christian education and to provide an explanation of the importance of the Bible as a source of truth in Christian education in the era of postmodernism. This writing uses the literature study method. Based on the theory and analysis used, it can be concluded that Christian education in this secular era must remain firm in making the Bible the foundation in every learning process. Because the Bible is a true source of knowledge that can lead students as ambassadors of God's kingdom in true truth. The suggestion that the author can give is that in the implementation of transferring student's knowledge, Christian education

must remain consistent in using a curriculum based on the Bible by integrating the Bible in every lesson.

Keywords: *True Knowledge, Truth, Bible, Christian Education, Postmodernism*

Abstrak

Zaman postmodernisme yang mempercayai prinsip relativitas dan tidak adanya kebenaran yang mutlak menciptakan sebuah ruang kebebasan dan kesenangan untuk dapat mengekspresikan diri. Namun, prinsip ini bertentangan dengan kebenaran dari Firman Allah yang mempercayai adanya kemutlakan dan sumber pengetahuan sejati yang hanya berasal dari Alkitab. Dampak dari prinsip tersebut juga, yaitu pengetahuan tidak menjadi kesatuan yang menyebabkan miskonsepsi yang terjadi pada siswa. Tujuan dari penulisan *paper* ini, yaitu memberikan penjelasan mengenai dampak postmodernisme untuk pengembangan ilmu pengetahuan di dalam pendidikan Kristen dan memberikan penjelasan tentang pentingnya Alkitab sebagai sumber kebenaran di dalam pendidikan Kristen di era postmodernisme. Penulisan ini menggunakan metode studi literatur. Berdasarkan teori dan analisis yang digunakan maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Kristen di tengah zaman yang sekuler ini harus tetap teguh menjadikan Alkitab sebagai landasan di dalam setiap proses pembelajaran. Karena Alkitab adalah sumber pengetahuan sejati yang mampu menuntun siswa sebagai duta kerajaan Allah di dalam kebenaran sejati. Saran yang penulis dapat berikan, yaitu di dalam pelaksanaan untuk mentransfer pengetahuan siswa maka pendidikan Kristen harus tetap konsisten menggunakan kurikulum yang berlandaskan kepada

Alkitab dengan mengintegrasikan Alkitab di dalam setiap pembelajaran.

Kata Kunci: Pengetahuan sejati, Kebenaran, Alkitab, Pendidikan Kristen, Postmodernisme

Pendahuluan

Penerimaan sumber pengetahuan merupakan hal yang terpenting di dalam kehidupan manusia karena hal ini berkaitan kepada kebenaran yang akan menjadi dasar atau pondasi dari apa yang diyakini di dalam hidupnya. Sumber pengetahuan yang sejati akan membawa kepada kebenaran yang sejati di dalam kehidupan manusia. Menurut Arthur F. Holmes di dalam bukunya menyatakan pengetahuan sejati merupakan kebenaran yang bersumber dari Allah, karena Allah memiliki otoritas atas dunia ini sebagai pencipta (Holmes, 2000, hal. 207-208). Allah adalah awal dan asal mula dari segala yang ada di dalam dunia ini karena Ia adalah pencipta yang merancang dan menciptakan segala sesuatunya dengan Firman-Nya dari yang tidak ada menjadi ada, yang pembuktiannya dapat ditemukan di dalam Alkitab di Kejadian 1:1 dan Ibrani 11:3. Allah menyingkapkan Firman-Nya ke dalam bentuk tertulis untuk dapat dipelajari oleh manusia, yaitu Alkitab yang diinspirasi oleh Roh Kudus kepada penulis (Grudem, 1994). Alkitab dijadikan dasar sumber pengetahuan oleh orang yang percaya kepada Kristus dan meyakini kebenaran Allah adalah kebenaran absolut.

Namun, kejatuhan manusia ke dalam dosa telah mengakibatkan kerusakan total (*total depravity*) yang mendistorsi segala aspek kehidupan manusia (Bavink, 2012, hal. 140). Dosa telah mencemari pikiran, motivasi, hati, dan semua aspek kehidupan manusia untuk melakukan segala sesuatu yang di luar dari kehendak Allah. Manusia tidak dapat melihat dengan jelas kebenaran Allah karena rabun akan dosa, yang terhenti hanya pada permukaan fenomena saja dan pada dirinya (Calvin, 2000, hal. 63). Segala sesuatu dapat dianggap benar berdasarkan pada kajian, interpretasi dari setiap diri manusia yang dapat menjadi kebenaran yang diyakininya secara subjektivitas.

Dewasa ini, manusia hidup di dalam era postmodernisme tidak mempercayai adanya kebenaran absolut. Zaman postmodernisme merupakan zaman yang menekankan pada relativitas dan kebenaran yang bersifat subjektif yang lahir dari kehidupan masyarakat, budaya dan manusia sebagai subjek dengan tujuan untuk mencari solusi terkait krisis sosial dan budaya yang membawa penderitaan kepada manusia (Ilham, 2018, hal. 3). Prinsip dan nilai yang dibawa dalam zaman ini memberikan kebebasan kepada manusia dalam menentukan setiap kebenaran yang dimilikinya. Menurut (Rahman, 2017) dan (Hill, McLaren, Cole, & Rikowski, 1999) di dalam kajiannya menyatakan bahwa prinsip postmodernisme di dalam pendidikan, yaitu menekankan kepada kesenangan dan kebebasan siswa untuk mengekspresikan pengetahuan akan kebenarannya sendiri yang berasal dari pengalaman dan sumber pengetahuan yang diyakininya. Kebebasan untuk siswa memberikan pendapat dari pengetahuannya merupakan suatu hal yang baik untuk meningkatkan daya kritis dan keaktifan siswa tetapi pengetahuan yang siswa miliki tidak selalu benar.

Menurut (Hidayat, 2006, hal. 95) menyatakan bahwa konsekuensi logis yang diterima di dalam pendidikan, yaitu pengetahuan tidak lagi bersifat kesatuan (*homology*) tetapi bersifat keragaman (*parology*) dan diperlukannya delegitimasi yang tidak mempercayai metanarasi tunggal. Salah satu permasalahan yang terjadi, yaitu miskonsepsi dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh (Adrianto, Candramila, & Ariyati, 2017), miskonsepsi terjadi di dalam suatu kelas cukup besar, yaitu 33,5% dan tidak tahu konsep 11,8%. Sedangkan menurut (Saputri, Dewi, & Setiadi, 2016), miskonsepsi terjadi di dalam suatu kelas sekitar 38,9% dan 36,9% tidak tahu konsep pembelajaran. Hasil analisis data dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa miskonsepsi terjadi cukup besar di dalam pendidikan. Menurut (Yuliati, 2017, hal. 52) menyatakan bahwa miskonsepsi yang tidak diatasi akan menyebabkan siswa membawa konsep yang salah sampai siswa tersebut dewasa atau seumur hidupnya yang akan mempengaruhi kehidupannya.

Dengan demikian, berdasarkan fenomena dan prinsip zaman yang saat ini dihadapi maka diperlukannya ketegasan akan dasar dan sumber pengetahuan yang jelas untuk dapat digunakan di dalam sebuah

pendidikan. Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang keberadaannya dipanggil oleh Kristus untuk dapat menyampaikan kebenaran sejati tentang Allah Tritunggal yang membimbing manusia untuk dapat memulihkan gambar Allah yang rusak (Tung, 2014, hal. 11). Para pendidik Kristen harus dapat mengembalikan dasar pendidikan kepada pengenalan dan kebenaran Allah. Menurut (Estep, Anthony, & Allison, 2008, hal. 44-49) dalam bukunya menyatakan bahwa proses pengenalan dan penyingkapan kebenaran Allah dapat menjadikan Alkitab sebagai buku teks utama untuk menyampaikan kebenaran kepada siswa. Alkitab merupakan sumber pengetahuan dan landasan kebenaran untuk mengenal kuasa karya Allah di dalam pembelajarannya. Jadi berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulisan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai dampak postmodernisme untuk pengembangan ilmu pengetahuan di dalam pendidikan Kristen dan memberikan penjelasan pentingnya Alkitab sebagai sumber kebenaran di dalam pendidikan Kristen di era postmodernisme.

Sumber Kebenaran di dalam Pengetahuan

Ilmu pengetahuan hadir dan ada di dalam kehidupan manusia merupakan sebuah proses berpikir manusia yang memiliki rasa ingin tahu akan semua hal, yang memiliki tujuan untuk mencari kebenaran (Vera & Hambali, 2021). Di dalam memuaskan rasa ingin tahu dan mendapatkan kebenaran, manusia menggunakan berbagai sumber pengetahuan yang dapat menghantarkan mereka kepada kebenaran yang dapat diyakininya. Menurut (Knight, 2009, hal. 30-33) menjelaskan ada 5 sumber pengetahuan, yaitu panca indera, pihak yang berotoritas, rasio, intuisi, dan wahyu yang bersumber dari Allah.

1. Sumber Pengetahuan yang Berasal dari Indera

Manusia memiliki 5 indera, yaitu untuk melihat, mencium bau, mendengarkan suara, merasakan sentuhan, dan mengecap sebagai sumber pengetahuan. Pandangan inderawi sebagai sumber kebenaran merupakan sejalan dengan pandangan kaum empirisme. Kaum empirisme mempercayai bahwa pengalaman inderawi merupakan sumber utama untuk memperoleh pengetahuan (Vera & Hambali,

2021). Namun, setiap manusia memiliki kualitas indera yang berbeda dan belum lagi ketika seseorang memiliki kecacatan akan inderanya maka seseorang tersebut akan sulit untuk mengkonstruksi pengetahuannya dengan baik untuk mendapatkan kebenaran (Atabik, 2014). Dalam hal ini menunjukkan bahwa kebenaran yang dihasilkan dari pengalaman inderawi tidak dapat dijadikan sebagai kebenaran yang absolut karena terbatas dan tidak kredibilitas. Oleh karena itu, di dalam penggunaannya di dukung menggunakan teknologi ataupun sumber pengetahuan lainnya untuk memperluas jangkauan indera dalam mengkonstruksi pengetahuan.

2. Sumber Pengetahuan yang Berasal dari Pihak yang Berotoritas

Pengetahuan otoritatif dapat diterima sebagai sumber pengetahuan yang bernilai karena berasal dari pemikiran atau pihak yang dapat dipercayai kebenarannya, cakap dalam bidangnya dan didukung dengan kebenaran fakta yang ada. Di dalam lingkup pendidikan, sumber pengetahuan otoritatif ini adalah guru, buku teks, karya referensi ilmiah, atau perkembangan dunia yang maju saat ini salah satunya internet. Menurut (Knight, 2009, hal. 32) menyatakan bahwa pengetahuan otoritatif ini akan dapat menjadi suatu hal yang berbahaya jika dibangun atas asumsi atau persepsi yang keliru dan terselewengkan. Misalnya seorang guru yang mempercayai teori big bang bahwa alam semesta ini terjadi karena adanya ledakan besar untuk diajarkan kepada siswanya, maka siswa tersebut akan mempercayai juga sebagai pengetahuannya. Nyatanya, di dalam perspektif Alkitabiah hal tersebut tidaklah benar karena Allah yang menciptakan alam semesta ini secara teratur dari yang tidak ada menjadi ada. Hal ini dapat dilihat dalam Kejadian 1:1 “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi”, yang mana menjelaskan adanya awal yang jelas, yaitu Allah mengawali penciptaan dan berbanding dengan teori big bang yang hanya menyatakan bentuk konkret ketunggalan dari ledakan besar.

3. Sumber Pengetahuan yang Berasal dari Rasio Manusia

Manusia merupakan ciptaan yang dikaruniakan rasio oleh Allah untuk bertanggung jawab menjalankan tugasnya di bumi ini. Secara sadar atau tidak sadar di dalam kehidupan dan pendidikan, kita juga menggunakan rasio atau logika untuk dapat menemukan pengetahuan

dan kebenaran dari pikiran kita. Pandangan yang meyakini dan menekankan sumber pengetahuan dari rasio sebagai sumber kebenaran manusia adalah kaum rasionalisme (Machmud, 2011). Hal yang positif ketika manusia dapat memiliki sistem berpikir dari sumber pengetahuan tersebut karena bersifat konsistensi tetapi ini juga akan menjadi dampak negatif jika terlalu ekstrim dan mengabaikan intuisi dan keyakinan yang di luar rasio. Misalnya tidak percaya adanya Tuhan di dalam kehidupan di dunia ini, seperti fenomena yang terjadi saat ini atheisme (Maskhuroh, 2021). Manusia cenderung menggunakan logika, teori-teori dari berbagai kajian, dan berbagai hal konkret lainnya untuk membuktikan atau mempertahankan pandangan yang dimiliki. Salah satu fisikawan teoritis dan ahli kosmologis yang terkenal, yaitu Steven Hawking yang tidak mempercayai otoritas Allah di dalam dunia ini. Dalam bukunya *The Grand Design*, Steven Hawking menjelaskan tentang topik eksistensi alam semesta yang segala sesuatunya dapat dijelaskan dengan teori Fisika dan tidak memerlukan adanya intervensi Tuhan di dalam penciptaan ataupun mengelolanya untuk kehidupan manusia (Hawking & Mlodinow, 2011).

4. Sumber Pengetahuan yang Berasal dari Intuisi

Intuisi merupakan sumber pengetahuan yang sering digunakan oleh manusia secara tiba-tiba yang muncul dari imajinasi dan keyakinan. Sumber pengetahuan intuisi ini merupakan pengetahuan yang langsung dan bersifat pribadi, yang mana dalam artian ini merupakan sumber pengetahuan yang subjektif (Atabik, 2014). Kelemahan sumber pengetahuan ini tidak dapat diprediksi, mengarah kepada klaim absurd, tidak menjelaskan mengenai keberadaan lahiriah suatu objek melainkan hakikat keberadaan dari suatu objek tersebut atau suprarasional (Jujun Suriasumantri, 2013, hal. 53). Oleh karena itu, sumber pengetahuan ini tidak dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan utama untuk memperoleh kebenaran, melainkan harus digabungkan dengan sumber pengetahuan lainnya.

5. Sumber Pengetahuan yang Berasal dari Wahyu

Wahyu merupakan perantara pernyataan dan keinginan Allah kepada manusia. Di dalam Iman Kristen mempercayai adanya wahyu umum melalui ciptaan-Nya, alam, atau dunia ini dan wahyu khusus

melalui Firman-Nya yang menceritakan tentang kuasa, karya, dan anugerah keselamatan manusia (Grudem, 1994, hal. 83). Sumber pengetahuan yang berasal dari wahyu diyakini memiliki kebenaran yang absolut dan murni karena memiliki kelebihan berasal dari sumber pengetahuan Allah yang maha tahu serta menghancurkan hakikat transendental (Knight, 2009, hal. 31). Di dalam memiliki sumber pengetahuan ini, seseorang harus dapat menerimanya dengan keyakinan iman yang sejati. Menurut (Bavink, 2011, hal. 73) menyatakan bahwa wahyu yang disertai dengan iman kepada Kristus akan menjadi payung besar untuk membantu manusia menerima sumber pengetahuan lain di dalam kehidupannya.

Alkitab sebagai Sumber Pengetahuan Sejati

Pengetahuan sejati memiliki makna yang sangat mendalam yang tidak hanya merupakan pengetahuan dasar yang digunakan dalam tataran kognitif saja, melainkan pengetahuan yang kompleks mempengaruhi segala aspek kehidupan. Menurut (Berkhof, 1994) di dalam bukunya menyatakan bahwa pengetahuan sejati merupakan pengetahuan yang berasal dari wahyu ilahi Allah yang dianugerahkan kepada manusia melalui iman yang membawa kepada pengenalan akan Kristus. Di dalam perspektif iman Kristen mempercayai bahwa Yesus adalah jalan kebenaran dan hidup yang dinyatakan di dalam Alkitab, injil Yohanes 14:6. Menurut pandangan Stoot dalam (Brummelen, 2009, hal. 118) yang menyatakan bahwa pengetahuan sejati tidak bertentangan dengan fakta dan alasan empiris tetapi menjadi tangga agar iman terus mengalami pertumbuhan. Jadi sumber pengetahuan sejati, yaitu Alkitab sebagai kebenaran Allah tidak bertentangan dan melainkan memperkaya seseorang untuk dapat memiliki pengetahuan akan realitas dunia yang ada.

Alkitab sebagai Firman Allah yang dinyatakan secara tertulis sebagai sumber pengetahuan sejati di dalam kehidupan orang percaya, menghantarkan kepada pengetahuan yang benar dan sejati (Grudem, 1994). Pengetahuan sejati menuntun manusia kepada kebenaran Allah yang diperoleh hanya dari pewahyuan yang Allah berikan kepada manusia, yaitu wahyu khusus yang berasal dari Firman-Nya dibawah pengaruh pencerahan Roh kudus (Berkhof, 1949, hal. 30). Di dalam Alkitab, Allah menyatakan dirinya sebagai penebus umat manusia dan

hanya dapat dipahami dengan tepat melalui iman yang dianugerahkan oleh Allah (Bavink, 2011, hal. 73). Tidak ada sumber pengetahuan lainnya yang dapat menjadi sumber pengetahuan sejati dan menuntun manusia di dalam kebenaran jika bukan pribadi Allah Tritunggal yang dinyatakan di dalam Alkitab (Frame, 2002). Allah adalah kebenaran dan Alkitab adalah sumber dari semua pengetahuan yang berotoritas tertinggi.

Alkitab tidak hanya merupakan kitab suci, melainkan Firman Allah atau tempat komunikasi Allah kepada manusia yang ditulis melalui pengilhaman atau penginspirasi yang dilakukan oleh Roh Kudus kepada penulis (Wicaksono, 2018). Kata diilhamkan secara harfiah dalam bahasa Yunani *Theopneustos*, yang memiliki arti “dihembuskan Allah” atau Allah menghembuskan kebenaran ke dalam pikiran manusia (Nainggolan, 2015, hal. 14). Alkitab tidak diragukan untuk dijadikan sebagai sumber pengetahuan karena pengilhaman yang dilakukan oleh Roh Kudus membuktikan bahwa ada peran dan karya Allah di dalam penulisannya, sehingga dipercayai memiliki kualitas tanpa adanya kesalahan dan kecacatan (Sukono, 2019). Pengilhaman yang Allah berikan kepada penulis melalui Roh Kudus yang memimpin di dalam penulisannya dipertegas dan dibuktikan dalam 2 Petrus 1:21 yang menyatakan bahwa “Sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah”.

Sumber Pengetahuan di Era Postmodernisme

Era postmodernisme merupakan zaman kelanjutan yang menggantikan zaman modernisme. Era postmodernisme memiliki prinsip pandangan akan relativitas dan percaya akan kebenaran subjektif yang bersumber dari pengalaman setiap individu. Pada masa ini cenderung mengedepankan kepada empirisme dan interpretasi kebudayaan yang menjadi sikap dasar semua bentuk penelitian ilmiah yang menggunakan rasio untuk menata keterkaitan seluruh disiplin ilmu, menyajikan dalam bentuk umum dan sistematis (Maskhuroh, 2021). Hal ini dipertegas juga dengan pendapat (Frame, 1987, hal. 131) bahwa para filsuf yang mempercayai epistemologi di luar Tuhan dengan

pandangan sekuler fokus mempercayai hanya pada kebenaran yang bersifat relativitas dan subjektif yang berasal dari kemampuan manusia.

Zaman postmodernisme yang memiliki fokus sumber pengetahuan yang bersifat subjektif dan relatif menyebabkan setiap orang dapat menentukan kebenarannya sendiri. Manusia menjadi atau menggantikan Tuhan atas dirinya yang dapat menentukan kebenarannya sendiri dengan tidak menjadikan pengetahuan sejati sebagai hal yang penting dan utama untuk membawa kepada kebenaran (Ilham, 2018, hal. 16). Menurut (Farhan, 2019) mengatakan bahwa individu di era postmodernisme ini mencari kebenaran berdasarkan pada kesimpulan, penelitian mereka, pengalaman individu, dan hubungan pribadi mereka sendiri. Menurut (Vera & Hambali, 2021) menyatakan kaum empiris pada zaman saat ini cukup puas dengan mengembangkan sebuah sistem pengetahuan yang dapat menciptakan peluang yang besar untuk benar meskipun tidak terjamin. Di dalam setiap pandangan individu terkait prinsip postmodernisme maka dapat disimpulkan bahwa orang yang berbeda akan sampai pada kesimpulan yang berbeda tentang subjek yang sama dari sudut pandang yang berbeda. Setiap individu dapat menemukan kebenarannya sendiri serta memiliki kebebasan untuk mengekspresikan apapun dari apa yang ada di dalam dirinya (Nainggolan, 2015).

Pandangan akan relativitas dan kebenaran yang subjektif pada zaman ini memberikan pengaruh dan dampak di dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan pengetahuan serta kebenaran. Menurut (Knight, 2009, hal. 36) menyatakan bahwa sistem pendidikan berkaitan erat dengan epistemologi, yaitu pengetahuan dan kebenaran karena merupakan determinan utama dari teori dan praktek pendidikan. Pandangan dan asumsi terkait sumber pengetahuan dan sifat dari kebenaran yang diyakini oleh guru atau siswa akan mempengaruhi proses belajar mengajar di dalam mentransfer pengetahuan dan bahkan kurikulum yang diberlakukan. Di dalam dampak positif, prinsip postmodernisme dapat mengangkat pendidikan moral, yang dapat mendorong guru serta membantu murid untuk dapat memiliki kepedulian sosial dan mengambil tanggung jawab sosial (Knight, 2009, hal. 123). Hal ini merupakan prinsip yang baik dan bermakna biblikal untuk memiliki sikap mengasihi sesama, serta guru

dapat meningkatkan sikap *compassion* untuk hidup bermanfaat dan menjadi berkat di dalam kehidupan masyarakat.

Namun, pandangan ini juga memberikan dampak negatif yang sangat berbahaya akan pengetahuan dan kebenaran yang relatif bersifat subjektif. Menurut (Tung, 2013, hal. 137-138) menyatakan bahwa prinsip nilai postmodernisme yang mempengaruhi pendidikan di dalam kurikulum, rekonstruksi pengetahuan, terjebak dualisme, pandangan relatif di dalam pengetahuan menyebabkan pembenaran dari kesalahan, serta kesulitan guru untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa karena setiap siswa memiliki cara pandangnya sendiri. Prinsip postmodernisme yang mengedepankan sikap netral dalam segala aspek, menolak kebenaran valid, dan menyangkal keberadaan diri yang otonom dan mandiri (Greene, 1998). Sikap yang netral di dalam segala aspek, misalnya di dalam postmodernisme yang mengedepankan pluralisme adalah hal yang tergolong baik dan dapat diterima untuk pluralisme budaya tetapi di dalam pluralisme Ketuhanan orang Kristen hanya mempercayai Allah Tritunggal. Selain itu juga, hal ini akan mengakibatkan kehidupan manusia menganut nihilisme yang mana hidup tidak memiliki nilai-nilai, tujuan, dan landasan di dalam kebenaran dan keyakinan yang dipercayai.

Terlepas dari dampak positif yang diberikan oleh prinsip zaman ini yang bernilai biblikal tetapi kita juga harus dapat melihat dari sisi lainnya yang tidak sesuai dengan kebenaran Firman Allah. Ada hal yang perlu diperhatikan dan dikaji terlebih dahulu dengan hikmat untuk dapat menerima prinsip ini di dalam pendidikan karena pendidikan memegang peranan penting sebagai sarana atau tempat untuk siswa di dalam menerima pengetahuan dan kebenaran. Konsekuensi logis dalam hal ini, yaitu pendidikan harus memiliki landasan dan dasar yang jelas di dalam memandang, menerima, dan menerapkan nilai-nilai dari perkembangan zaman. Pendidikan Kristen yang berpusat kepada Kristus tidak boleh kompromi di dalam prinsip nilai pandangan yang salah, melainkan harus menggunakan landasan dari kebenaran Firman Allah, yaitu Alkitab dalam mendidik siswanya.

Hakikat dan Tujuan Pendidikan Kristen

Pendidikan merupakan hal yang terpenting untuk dimiliki oleh setiap individu di dalam kehidupannya karena melalui pendidikan individu menerima wawasan, ilmu, pengetahuan, dan dibentuk untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Menurut (Nurkholis, 2013), pendidikan merupakan sebuah upaya membimbing, menuntun siswa untuk memanusiakan manusia, mencapai kedewasaan secara jasmani dan rohani di dalam berinteraksi dengan lingkungannya di dalam sebuah sekolah. Namun, di dalam perspektif pendidikan Kristen hal tersebut tidaklah cukup untuk memenuhi tugas tanggung jawab dan panggilan yang ingin dicapai karena pendidikan Kristen unik dan berbeda. Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang berfokus pada kebenaran Allah, suatu interpretasi dan implikasi kasih Allah di dalam pendidikan (Tety & Wiraatmadja, 2017). Hal ini diperjelas lagi dengan pendapat (Nadeak & Hidayat, 2017) yang menyatakan bahwa pendidikan Kristen adalah pendidikan yang memiliki kurikulum berdasarkan Alkitab dan memiliki dasar kepercayaan bahwa Tuhan memakai pendidikan untuk membawa manusia kembali kepada kebenaran.

Jika dikaji dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristen berpusat pada kebenaran Allah yang tidak hanya menjadi wadah untuk menjalankan misi di dalam duniawi saja melainkan menjalankan misi Allah untuk dapat menjadi agen rekonsiliasi dan transformasi. Sebagaimana sesuai hakikat pendidikan Kristen yang sebenarnya yang memiliki mandat untuk dapat memperkenalkan kasih Kristus di dalam kehidupan siswa sebagai wadah perpanjangan tangan Tuhan untuk melaksanakan amanat agung dan membawa siswa untuk mengenal Kristus di dalam hidupnya dengan memiliki identitas yang baru (Tarigan, 2019). Hal ini sejalan dengan tujuan dari pendidikan Kristen itu sendiri, yaitu untuk menjadikan siswa sebagai duta dari kerajaan Allah untuk memuliakan nama-Nya (Brummelen, 2009, hal. 14). Pengenalan akan Kristus dan memenuhi tujuan dari pendidikan tersebut dapat tercapai di dalam penerimaan sumber pengetahuan yang menuntun kita kepada hal tersebut. Oleh karena itu maka dari penjelasan yang disampaikan oleh ahli mengenai pengertian, hakikat, dan tujuan dari pendidikan Kristen memiliki arah yang sejalan.

Pendidikan yang menjadikan kebenaran Firman Allah, yaitu Alkitab untuk dasar dari segala pengetahuan dan pembelajaran di sekolah akan membantu siswa untuk dapat terus bertumbuh di dalam Tuhan karena melihat karya Allah yang berdaulat akan segala realitas yang ada. Di dalam pengimplementasiannya, pendidikan Kristen menjadikan Alkitab sebagai dasar kurikulum dalam sekolah dengan penerapan proses pembelajarannya menggunakan prinsip integrasi di dalam semua pembelajaran dengan konteks biblikal (Knight, 2009, hal. 276). Penerapan prinsip di dalam semua pembelajaran tersebut akan memberikan pengetahuan Alkitabiah untuk siswa miliki, yang mampu menuntun siswa di dalam jalan kebenaran sesuai dengan Firman Allah dan menjadi pribadi yang berkenan di hadapan Tuhan yang dapat membawa pertumbuhan (Tung, 2013). Menurut (Brummelen, 2008, hal. 93) menyatakan bahwa bertumbuh di dalam pengetahuan akan membawa pertumbuhan akan hikmat dan pengertian, hidup di dalam sikap yang berkenan kepada Allah, serta hidup di dalam pelayanan kasih dan ketaatan (Kolose 1:9-10; 1 Yohanes 2:3-5).

Metodologi Penulisan

Metode penulisan yang digunakan adalah metode studi literatur dengan menggunakan berbagai sumber dan hasil penelitian yang relevan untuk memperkuat dan mendukung topik pembahasan di dalam penulisan ini.

Pembahasan

Pendidikan merupakan wadah dan sarana siswa untuk dapat memperoleh, mengkaji, mengkonfirmasi, dan menetapkan pengetahuan yang akan diterima serta dipercayai di dalam kehidupannya sebagai kebenaran. Pengetahuan dan kebenaran merupakan bagian yang terpenting dan esensial di dalam pendidikan untuk dapat diberikan oleh pendidik dan diterima oleh siswa di dalam proses pembelajaran. Menurut John Murray Frame menyatakan bahwa jenis pengetahuan yang terpenting adalah pengetahuan tentang Allah yang bersumber dari Allah sebagai pengetahuan yang sejati (Frame, 2002). Sebagaimana hal ini juga dinyatakan di dalam kitab Amsal 1:7a bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, yang mengartikan bahwa mengenal Tuhan adalah kunci dari semua sumber

pengetahuan. Namun, zaman saat ini pengenalan akan Allah dan sumber pengetahuan yang bersumber dari Allah, yaitu Alkitab bukanlah sumber pengetahuan utama.

Pada zaman saat ini dengan banyaknya sumber pengetahuan yang ditawarkan maka secara tidak langsung juga mempengaruhi eksistensi dari otoritas Alkitab sebagai sumber pengetahuan. Sumber dan metode yang dijadikan oleh pandangan sekuler pada masa ini tidak berfokus pada sumber pengetahuan dan kebenaran dari Allah, melainkan dari manusia, teknologi, dan berhala lainnya yang dihasilkan oleh manusia. Sumber pengetahuan tersebut berupa pengalaman panca indera, rasio, pihak yang berotoritas, dan lain sebagainya yang di luar dari Firman Allah. Menurut (Frame, 1987) menyatakan bahwa sumber pengetahuan di luar kebenaran Firman Allah tersebut yang dipercayai secara ekstrem, telah menghadirkan adanya banyak pandangan sekuler. Oleh karena itu, tidaklah heran jika saat ini telah menghadirkan banyaknya paham seperti rasionalisme, empirisme, positivisme, eksistensialisme, dan salah satunya relativisme yang mengarahkan kepada kebenaran subjektif yang menjadi prinsip pada zaman saat ini.

Penerapan prinsip zaman postmodernisme di dalam kehidupan manusia dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif, khususnya di dalam bidang pendidikan. Dampak positif yang bermakna biblikal dan mengangkat pendidikan moral untuk siswa aktif di dalam lingkungan sosialnya merupakan suatu hal yang baik (Knight, 2009, hal. 118). Hal ini melatih kepekaan sosial dan dapat mengimplikasikan kasih Kristus untuk menjadi duta kerajaan Allah yang memberkati lingkungan sosialnya. Menurut Gordon Brown dalam (Tety & Wiraatmadja, 2017) memberikan penjelasan proses pendidikan Kristen yang harus sejalan dengan implikasi kehidupan atau respon yang harus diberikan kepada sesama dan Tuhan. Di dalam jurnal tersebut dijelaskan bagaimana siswa ketika belajar tentang kebenaran Tuhan harus tahu akan keberadaannya, supaya dapat menunjukkan respon yang berkomitmen akan kasih Tuhan untuk melayani-Nya, menghargai alam ciptaan Allah dan menjalankan amanat agung untuk memberitakan kebenaran Firman Allah

Dampak negatif yang diberikan dari prinsip postmodernisme di dalam pendidikan saat ini mempengaruhi kurikulum dan iman di dalam KeKristenan yang perlu diantisipasi. Menurut Lumintang dalam (Supriadi, 2020, hal. 120) menyatakan bahwa pandangan dan prinsip yang dimiliki oleh zaman ini tidak memberikan jaminan kepastian akan kehidupan dan kebenaran yang dipercayai sebagai sesuatu yang bersifat temporal. Semua orang berhak menentukan dan menyatakan suatu kebenaran sesuai dengan sudut pandang mereka. Namun, di dalam pendidikan prinsip ini tidak dapat diberlakukan karena peran pendidikan membimbing, menuntun, dan merekonstruksi pengetahuan yang keliru yang dimiliki oleh setiap siswa. Jika diterapkan di kelas maka akan menimbulkan dampak negatif untuk siswa, yaitu adanya sikap nihilisme, tidak memperdulikan nilai moral, etika, sosial, dan dapat menimbulkan sikap permisivisme ataupun chauvinisme (Rahman, 2017). Bahkan salah satu fenomena yang terjadi, ketika pendidik tidak memberikan konsep dan pengetahuan secara jelas dengan menerapkan prinsip tersebut akan terjadi miskonsepsi.

Miskonsepsi adalah kesalahan atau bertentangan dengan konsep dari pengkajian penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan (Karomah, Syafril, & Haka, 2018). Adapun faktor penyebabnya, yaitu karena proses konstruksi pengetahuan awal yang dimiliki oleh setiap siswa berbeda, penalaran yang berbeda, kemampuan yang berbeda, bahan pengajaran, kondisi dan lingkungan belajar, serta cara pengajaran guru yang tidak tersampaikan kepada siswa dengan baik menyebabkan terjadinya miskonsepsi (Suparno, 2013, hal. 82). Berdasarkan dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa tidak hanya bersumber pada penalaran logika saja, melainkan adanya peran pengalaman dan lingkungan sosial yang mempengaruhi. Menurut (Yuliati, 2017, hal. 53) menyatakan bahwa proses konstruksi pengetahuan yang siswa alami belum tentu memiliki pengetahuan yang tepat bersumber dari informasi yang tepat. Hal ini jika dikaji dalam faktor penyebab dengan konteks dan prinsip zaman postmodernisme saat ini maka permasalahan ini akan jauh lebih rentan terjadi. Oleh karena itu, dibutuhkannya peranan guru untuk dapat memberikan dan merekonstruksi konsep pengetahuan yang benar melalui pengajarannya di dalam kelas yang berlandaskan pada Alkitab.

Alkitab terus eksis di dalam setiap perkembangan zaman dan merupakan sumber pengetahuan sejati, yang memiliki signifikansi di dalam pendidikan Kristen untuk memperkenalkan dan mentransformasi kehidupan siswa di dalam kebenaran Allah. Di tengah lingkungan sosial yang sudah tercemar akan pandangan sekuler menyebabkan pengetahuan siswa terkontaminasi akan berbagai pandangan dan pengetahuan yang dimiliki. Hal inilah yang menjadi krusial dan memerlukan peran dari pendidikan Kristen yang menjadi agen rekonsiliasi untuk mentransformasi siswa di dalam kebenaran akan pengajaran di kelas (Tarigan, 2019). Pengetahuan dan kebenaran yang bersumber dari Allah merupakan bagian yang terpenting untuk menjadi pedoman dan dasar di dalam pengajaran di kelas untuk mencapai tujuan dan hakikat dari pendidikan Kristen itu sendiri. Selain itu juga, siswa tidak akan mudah terombang ambing dengan filsafat atau pandangan sekuler yang ditawarkan oleh dunia saat ini yang terlihat di atas permukaan baik tetapi sejatinya hal itu akan menjerumuskan manusia di dalam ketidaktaatan akan Allah.

Sekolah yang berlabel pendidikan Kristen berbeda dengan sekolah pada umumnya karena sekolah Kristen memiliki panggilan dan tujuan ilahi sebagai perpanjangan tangan Allah untuk menjalankan amanat agung. Di dalam memenuhi tujuan ilahi tersebut, pendidikan Kristen memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memperkenalkan Allah di dalam kehidupan siswanya. Namun, pengenalan dan pengetahuan akan Allah yang dimiliki oleh siswa tidak timbul dengan sendirinya, terutama di dalam memandang dan menjadikan Allah sebagai realitas objektif secara keseluruhan di dalam dunia ini. Iman yang menyelamatkan dan pengenalan akan kuasa dan karya-Nya dapat dimiliki seseorang karena dari pendengaran berita injil dan adanya peran Roh Kudus yang hadir memungkinkan manusia untuk menerima pengetahuan (Grudem, 1994). Roh Kudus hadir mengurapi dan memakai guru untuk dapat dipercayakan mengajar siswa di dalam kebenaran Firman Allah dan di dalam penerimaan pengetahuan Roh Kudus mengurapi hati untuk memahami pengajaran yang diberikan untuk pembaharuan akal budi yang dimiliki. Oleh karena itu maka pengajaran yang dilakukan hendaknya berlandaskan kepada pandangan Kristiani yang Alkitabiah dan melibatkan kebenaran Allah.

Menjadikan Alkitab sebagai dasar dan landasan di dalam pendidikan Kristen tidak hanya diberlakukannya kegiatan rohani saja seperti renungan pagi ataupun menyertakan ayat Alkitab di dalam media pengajaran yang diberikan. Melainkan, menuntut sekolah dan semua komponen di dalamnya baik itu guru dan siswa menghidupi nilai-nilai kebenaran-Nya. Di dalam perwujudannya (Tung, 2014, hal. 53) menjelaskan dengan tegas bahwa pendidikan Kristen harus dapat menggunakan kurikulum yang berlandaskan kepada Alkitab dan membuat setiap aktivitas pembelajaran hidup terintegrasi di dalam kebenaran Firman Allah. Alkitab yang merupakan buku teks utama di dalam pendidikan Kristen sebagaimana yang telah dikatakan oleh (Estep James Riley et al., 2008, hal. 44) tidak hanya untuk mata pelajaran agama saja ataupun mata pelajaran tertentu lainnya. Pengetahuan Alkitab dan pandangannya menyediakan dasar dan konteks yang jelas untuk manusia memahami dasar pengetahuan di dalam semua mata pelajaran.

Dalam hal ini, Alkitab dijadikan sebagai dasar dan kontekstual di dalam pembelajaran untuk mengkaji pengetahuan yang diterima secara sekuler, bukan berarti pengetahuan yang berasal dari para ilmuwan tidak dipelajari. Menurut (Knight, 2009, hal. 276) menyatakan bahwa model integrasi yang digunakan di dalam kurikulum membuat semua mata pelajaran dipandang dari konsep biblikal yang akan membantu untuk memahami dasar pengetahuan dan makna pembelajaran secara utuh sepenuhnya. Lalu diperjelas kembali bahwa model integrasi Alkitab yang diterapkan di dalam kurikulum harus melibatkan pandangan Kristiani yang Alkitabiah dalam kerangka *Grand Narrative (creation, fall, redemption, and consummation)* (Tung, 2014, hal. 160). Berdasarkan dari penjelasan tersebut maka di dalam pendidikan Kristen integrasi Alkitab yang dilibatkan di dalam setiap bidang studi pembelajaran dikaitkan dengan mandat penciptaan, mandat budaya, dan mandat penginjilan. Ketika siswa mempelajari setiap pembelajaran yang diberikan, siswa dapat melihat kedaulatan Allah akan ciptaan, kuasa dan karya Allah, serta dapat merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Kristen yang dipercayai untuk menjalankan visi misi ilahi yang Allah berikan harus dapat mengintegrasikan Alkitab di dalam

seluruh bidang pembelajarannya untuk dipahami secara utuh. Alkitab merupakan sumber pengetahuan sejati dan dasar identitas pendidikan Kristen yang dapat membawa siswa di dalam kebenaran serta memahami keberadaan dirinya sebagai ciptaan Allah (Bavink, 2011, hal. 155). Karena sejatinya pemahaman dan pengetahuan yang lengkap bukan hanya diterima dari bukti empiris dan rasio yang dimiliki oleh manusia, melainkan pengetahuan sejati yang diberikan Allah kepada manusia merupakan hal yang terpenting di dalam menjalani kehidupan ini untuk melayani Allah dan sesama (Brummelen, 2009, hal. 118). Sumber pengetahuan di luar dari Allah dan kebenaran yang bersifat subjektif yang berasal dari dalam diri manusia tidak dapat menjadi sumber utama untuk diyakini membawa kepada kebenaran yang sejati, melainkan hanya dapat menjadi sumber pendukung saja yang saat ini juga digunakan oleh sekolah. Dengan demikian, sumber pengetahuan sejati di dalam pendidikan Kristen di era postmodernisme ini harus berlandaskan kepada Alkitab yang merupakan kebenaran Allah, yang akan menuntun siswa untuk dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai duta dari kerajaan Allah di dalam dunia ini.

Kesimpulan

Prinsip postmodernisme yang mempercayai relativisme dan kebenaran yang bersifat subjektivisme merupakan suatu prinsip yang bertentangan dengan iman Kristiani yang mempercayai adanya kemutlakan yang bersumber dari Allah. Dampak dari meyakini prinsip postmodernisme ini di dalam pendidikan layaknya seperti koin yang memiliki 2 sisi, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif yang memberikan kebebasan untuk siswa aktif dan meningkatkan kepekaan sosial di dalam masyarakat, misalnya siswa dapat belajar menghargai perbedaan pendapat yang dimiliki oleh temannya. Sedangkan dampak negatif di dalam pendidikan, yaitu terjadinya miskonsepsi, nihilisme, pluralisme agama, chauvinisme, permisivisme, dan lain sebagainya yang bertentangan dengan kehendak Allah. Selain itu juga, prinsip ini tidak dapat digunakan di dalam pendidikan Kristen karena pendidikan Kristen memiliki panggilan visi misi ilahi untuk dapat merekonsiliasi dunia ini dengan mencapai tujuan dan hakikat dari pendidikan Kristen itu sendiri. Alkitab dijadikan sebagai sumber pengetahuan sejati dan menjadi

orientasi serta landasan di dalam pendidikan untuk menuntun siswa di dalam kebenaran akan Allah, mengenal Allah, merefleksikan dan meresponi sikap yang bertanggung jawab sebagai duta dari kerajaan Allah.

Saran

Saran dari penulisan ini, yaitu di tengah zaman yang terus berkembang dan adanya banyak sumber pengetahuan yang di luar dari Allah yang ditawarkan, maka pendidikan Kristen harus dapat terus secara konsisten dan teguh menjadikan Alkitab sebagai landasan dasar untuk mentransfer dan merekonstruksi pengetahuan siswa kepada kebenaran Allah. Di dalam pelaksanaannya, yaitu menggunakan kurikulum yang berlandaskan kepada Alkitab dan menggunakan model integrasi Alkitab di dalam semua bidang pembelajaran. Hal ini akan membantu siswa untuk dapat melihat kedaulatan, kuasa, dan karya Allah yang berotoritas di dalam setiap apa yang ada di dalam dunia ini. Di tengah keterbatasan yang dimiliki maka untuk peneliti selanjutnya dapat menjelaskan lebih detail terkait penerapan model integrasi Alkitab untuk memperlengkap penjelasan yang telah dipaparkan.

Daftar Pustaka

- Adrianto, O. M., Candramila, W., & Ariyati, E. (2017). Analisis konsepsi dan miskonsepsi siswa kelas XII IPA SMA Don Boso Sanggau pada materi evolusi. *Jurnal Pendidikan Biologi UNTAN*, 3(1), 1–9. Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/19732>
- Atabik, A. (2014). Teori kebenaran perspektif filsafat ilmu. *Fikrah*, 2(1), 253–271. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v2i2.565>
- Bavink, H. (2011). *Reformed dogmatics: Abridged in one volume* (J. Bolt, ed.). Grand Rapids, Michigan: Baker Academic.
- Bavink, H. (2012). *Dogmatika reformed jilid 3: Dosa dan keselamatan*. Surabaya: Momentum.
- Berkhof, L. (1994). *Systematic theology*. Michigan: Grand Rapids.

- Brummelen, H. Van. (2008). *Batu loncatan kurikulum*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- Brummelen, H. Van. (2009). *Berjalan bersama Tuhan di dalam kelas: Pendekatan Kristiani untuk pembelajaran*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- Calvin, Y. (2015). *Institutio: Pengajaran agama Kristen*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Estep, J. R., Anthony, M. J., & Allison, G. R. (2008). *A Theology for Christian education*. B&H Publishing Group. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=hiF4Bk-v6RIC>
- Farhan, R. (2019). Understanding postmodernism: Philosophy and culture of postmodern. *Journal International Social Sciences and Education*, (October), 1–11. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.33590.04165>
- Frame, John M. (1987). *The doctrine of knowledge of God*. New Jersey: Phillip Burg.
- Frame, John Murray. (2002). *The doctrine of God*. Amerika: P & R Publishing.
- Greene. (1998). *Reclaiming the future of Christian education: Transforming vision* (16th ed.; M. Endres, ed.). Amerika: A Division of ACSI.
- Grudem, W. (1994). *Systematic theology: An introduction to Biblical doctrine*. Michigan: Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Hawking, S. W., & Mlodinow, L. (2011). *The Grand Design (Rancang Agung)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, A. R. (2006). Implikasi postmodernisme dalam pendidikan. *Jurnal Tadris*, 1(1), 92–108. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v1i1.188>.
- Hill, D., McLaren, P., Cole, M., & Rikowski, G. (1999). *Postmodernism in educational theory (Chapter 1)*. (May), 1–12. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/316735694_Postmodernism_in_Educational_Theory

- Holmes, A. F. (2000). *Segala kebenaran adalah kebenaran Allah*. Surabaya: Momentum.
- Ilham, I. (2018). Paradigma post-Modernisme; Solusi untuk kehidupan sosial? *Jurnal Sosiologi USK*, 12(1), 1–23. Retrieved from <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JSU/article/view/11693>
- Jujun Suriasumantri. (2013). *Filsafat ilmu sebuah pengantar populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Karomah, U., Syafril, S., & Haka, N. B. (2018). *Miskonsepsi dalam pembelajaran IPA*. (1), 115–128. <https://doi.org/10.31219/osf.io/spm84>
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat & pendidikan: Sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- Machmud, T. (2011). *Rasionalisme dan empirisme: Kontribusi dan dampaknya pada perkembangan filsafat Matematika*. 8(1), 113–124. Retrieved from <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/752>
- Maskhuroh, L. (2021). *Aliran-aliran filsafat barat kontemporer (Posmodernisme)*. 10(1), 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v10i1.258>
- Nadeak, E. H., & Hidayat, D. (2017). Karakteristik pendidikan yang menebus di suatu sekolah Kristen [The characteristics of redemptive education in a Christian school]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(2), 1. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.439>
- Nainggolan, B. D. (2015). Interpretasi : Dunia mempertanyakan apakah Alkitab benar diilhamkan Allah ? *Jurnal Koinonia*, 9(1), 13–21. Retrieved from <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/view/183>
- Nurkholis. (2013). *Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi*. 1(1), 24–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>
- Rahman, F. (2017). Tantangan pendidikan di era postmodernisme. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 9(2), 323–348.

<https://doi.org/10.32489/al-riwayah.145>

- Saputri, L. A., Dewi, N. M., & Setiadi, A. eka. (2016). Analisis miskonsepsi siswa dengan Certainty of Response Index (CRI) pada submateri sistem saraf di kelas XI IPA SMA negeri 1 Selimbau. *Jurnal Biologi Education*, 3(2), 53–62. <https://doi.org/10.29406/186>
- Sukono, D. (2019). Alkitab: Penyataan Allah yang diilhamkan. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 28–34. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.66>
- Suparno, P. (2013). *Miskonsepsi dan perubahan konsep dalam pendidikan Fisika*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=sFJJDwAAQBAJ>
- Supriadi, M. N. (2020). *Tinjauan Teologis terhadap postmodernisme dan implikasinya bagi iman Kristen*. 6(2), 112–134. https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.115
- Tarigan, M. S. (2019a). Implikasi penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen [The Implication of Christ's Redemption on Christian Education]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 203. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i2.1409>
- Tarigan, M. S. (2019b). Pentingnya kebenaran Allah sebagai dasar pendidikan Kristen [God's truth as foundation of Christian education]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(1), 80. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i1.1684>
- Tety, & Wiraatmadja, S. (2017). Prinsip-prinsip filsafat pendidikan Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 55–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.56>
- Tung, K. Y. (2013). *Filsafat pendidikan Kristen; Meletakkan fondasi dan filosofi pendidikan Kristen di tengah tantangan filsafat dunia*. Yogyakarta: ANDI.
- Tung, K. Y. (2014). *Menuju sekolah Kristen impian masa kini* (Cetakan ke). Yogyakarta: ANDI.
- Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran rasionalisme dan empirisme

dalam kerangka ilmu pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1 (2)(2252), 58–66.
<https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>

Wicaksono, A. (2018). Pandangan KeKristenan tentang higher criticism. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(1), 115–131.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v1i1.6>

Yuliati, Y. (2017). Miskonsepsi siswa pada pembelajaran IPA serta remediasinya. *Jurnal Bio Education*, 2, 50–58.
<https://doi.org/10.31949/be.v2i2.1197>

EFEKTIVITAS METODE TANYA JAWAB TEKNIK PROBING-PROMPTING UNTUK MEMBANGUN KEAKTIFAN SISWA X IPS PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI

Evi Lenni Kristi Simanullang
Universitas Pelita Harapan
es80005@student.uph.edu

Jossapat Hendra Prijanto
Universitas Pelita Harapan
jossapat.prijanto@uph.edu

Abstract

The shepherd is in charge of leading and guiding his students. The shepherd is the teacher who is the highest authority figure in the class whose job is to manage the learning process. Teaching is an activity that helps each individual to achieve learning goals through the guidance of a teacher. One of the important components in the learning process is the design of learning methods that affect the interaction style between teachers and students. This plays an important role in building student activity, especially in distance learning. Effective learning is characterized by the involvement of students in the learning process through two-way interaction. However, the facts show the lack of student participation and low student attention in the learning process. Therefore, the purpose of this paper is to determine the effectiveness of the application of the question-and-answer method probing-prompting to build an atmosphere of active class X Social Studies in geography subjects. The method used in this paper is a descriptive qualitative method. Based on the results of the study it was found that this method can

build student activity. This is shown by data showing that the number of active students is more than before. Thus, the question and answer method with the probing-prompting technique is able to foster student attention, hone courage and stimulate the activeness of the learning process.

Keywords: Christian teacher, student activity, probing-prompting learning method

Abstrak

Gembala bertugas untuk memimpin, menuntun dan membimbing siswa. Gembala tersebut adalah guru yang menjadi sosok pemegang otoritas tertinggi di kelas yang bertugas untuk mengelola proses pembelajaran. Pengajaran merupakan suatu kegiatan yang menolong setiap individu untuk mencapai tujuan belajar melalui bimbingan dan tuntunan seorang guru. Komponen penting dalam proses pembelajaran rancangan metode pembelajaran yang berpengaruh terhadap gaya interaksi antara guru dengan siswa. Hal tersebut berperan penting untuk membangun keaktifan siswa terlebih dalam pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui interaksi dua arah. Akan tetapi fakta menunjukkan minimnya partisipasi siswa dan rendahnya atensi siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan metode tanya jawab teknik *probing-prompting* untuk membangun suasana kelas aktif X IPS pada mata pelajaran geografi. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa metode ini dapat membangun keaktifan siswa. Hal tersebut diperlihatkan oleh data yang menunjukkan bahwa jumlah siswa yang

aktif lebih banyak jika dibanding dengan sebelumnya. Dengan demikian, metode tanya jawab teknik probing-prompting mampu menumbuhkan atensi siswa, mengasah keberanian serta memacu keaktifan proses pembelajaran.

Kata Kunci: Guru Kristen, keaktifan siswa, metode pembelajaran *probing-prompting*

Pendahuluan

Dalam kejadian 1:28 mengungkapkan tentang mandat budaya yaitu menguasai dan menaklukkan bumi dan segala isinya. Hal tersebut menjadi sarana bagi manusia untuk mengenal Allah melalui ciptaan-Nya. Selain itu, manusia juga mempunyai kewajiban untuk mengenal sesama dan melayaninya. Bentuk pelayanan yang dapat dilakukan salah satunya melalui instansi pendidikan. Hal tersebut senada dengan pendapat dari (Kusnandar, 2021, hal. 11) bahwa lingkungan pendidikan merupakan ladang pelayanan baik antara pendidik kepada peserta didik hingga peserta didik dengan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu guru merupakan profesi di lingkungan formal mengemban tugas mulia untuk membentuk pribadi siswa dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Seiiring dengan mewabahnya pandemi COVID-19 dimana salah satu protokol kesehatan untuk menghambat penularannya adalah dengan menjaga jarak. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan pun harus menyesuaikan dengan peraturan tersebut. Pada praktiknya instansi pendidikan diharuskan untuk mengubah pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka di lingkungan kelas beralih ke proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Hal ini membawa tantangan tersendiri terutama terhadap proses interaksi antara guru dan siswa karena pada pembelajaran *online* sudah terhalang oleh jarak yang dihubungkan oleh alat komunikasi.

Dunia pendidikan memiliki fungsi dan tujuan yang tertuang dalam UU No.20 tahun 2003 berkaitan dengan sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam pasal 1 ayat 1 yang berbunyi: *Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan*

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen yaitu sebuah karya untuk mengajar dan memuridkan orang lain, mentransfer pengetahuan yang benar serta membentuk karakter (Wilhoit, 1998, hal. 12). Dalam pelaksanaan pendidikan tersebut guru menjadi aktor utama untuk melangsungkan proses pembelajaran. Seiring dengan pendapat Knight dalam (Rasilim, 2019, hal. 42) menyatakan bahwa guru Kristen memiliki peran menyampaikan materi sekaligus menjadi penuntun, gembala serta sebagai agen rekonsiliasi.

Dalam buku berjalan bersama Tuhan di dalam kelas oleh (Brummelen, 2009, hal. 37) Jonathan Parker mengatakan bahwa guru merupakan pelayan yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan orang lain, selain itu guru juga sebagai penyedia atas ilmu pengetahuan, karakter siswa dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, proses pengajaran yang terjadi di lingkungan kelas akan berhadapan dengan berbagai fenomena-fenomena yang unik seperti keberagaman potensi siswa, keberagaman karakter siswa, serta suasana kelas yang relatif berubah-ubah dalam setiap sesi pembelajaran.

Mengajar secara virtual membutuhkan kerja keras dan tenaga yang maksimal untuk mengelola proses pembelajaran supaya lebih menarik dan mendorong siswa untuk lebih antusias serta aktif. (Makki & Aflahah, 2019, hal. 26) berpendapat bahwa keaktifan peserta didik merupakan perkara yang mendasar dan penting untuk disadari, dipahami, dan dikembangkan oleh setiap guru yang ditandai oleh adanya keterlibatan siswa secara optimal baik dari segi intelektual, emosional dan fisik jika dibutuhkan.

Bertolak pada fakta yang ditemukan oleh penulis di lingkungan kelas, masalah utama yang ditemukan adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta suasana kelas yang pasif. Keadaan yang pasif ini terlihat dari siswa yang tidak memberikan respon saat guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan maupun memberikan tanggapan dari siswa. Berdasarkan hasil evaluasi, situasi tersebut diakibatkan oleh kurangnya pengendalian kelas. Oleh karena

itu, dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan “apakah metode tanya jawab teknik *probing-prompting* efektif untuk membangun suasana kelas aktif X IPS pada mata pelajaran geografi? Berangkat dari rancangan rumusan masalah ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan metode tanya jawab tehnik *probing-prompting* untuk membangun suasana kelas aktif X IPS pada mata pelajaran geografi.

KELAS YANG AKTIF

Dalam proses pembelajaran suasana kelas menjadi komponen yang penting dalam pembelajaran. Suasana kelas meliputi interaksi antara guru dan siswa. Setiap pengajar mendambakan suasana yang kelas yang aktif karena guru dengan mudah memastikan bahwa materi sudah tersampaikan dengan baik, siswa memahami materi yang disajikan, membuka wawasan dan sudut pandang serta pemahaman baru dari masing-masing tanggapan siswa (Faiz, 2021, hal. 59).

(Sinar, 2018, hal. 8) men yatakan bahwa keaktifan siswa suatu kondisi dimana siswa terlibat aktif terlihat dari kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Demikian halnya dengan (Rahayu, 2016) memaparkan bahwa kemampuan peserta didik terlihat dari par tisipasinya dalam setiap proses pembelajaran yang akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yang berlangsung dikelas sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan bermakna.

METODE TANYA JAWAB TEKNIK *PROBING-PROMPTING*

Suasana kelas dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Karakteristik metode pembelajaran yaitu luwes, terbuka dan partisipatif, luwes artinya dapat dimodifikasi saat penggunaannya, terbuka artinya bisa menerima masukan dengan tujuan untuk pengembangan kualitas metodenya sedangkan partisipatif artinya keterlibatan dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran (Ali, Ibrahim, Nukmadinata, Sudjana, & Wini Rasyidin, 2007, hal. 07). Dalam pelaksanaannya guru menjadi tonggak keberhasilan metode yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan/materi pengajaran kepada siswa supaya mudah untuk dipahami.

Metode tanya jawab teknik *probing-prompting* merupakan praktik pembelajaran yang diterapkan dengan cara memberikan serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang menggali pengetahuan siswa serta mengarahkan ke perkembangan yang diharapkan serta metode ini berusaha membuat siswa lebih aktif dan mengasah kemampuan berpikirnya (Novena & Kriswandani, 2018, hal. 190). Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran tanya jawab teknik *probing-prompting* merupakan salah satu sarana pembelajaran yang diterapkan oleh guru yang melibatkan semua siswa yang bertujuan untuk membangkitkan antusias siswa dan meningkatkan potensi siswa baik secara kognitif, afektif dan psikomotor. Guru menjadi fasilitator terhadap keberlangsungan pembelajaran karena guru menjadi sumber pembelajaran utama yang menyajikan materi kepada siswa dan dipertajam melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi.

MEMBANGUN KEAKTIFAN SISWA MELALUI METODE TANYA JAWAB TEKNIK *PROBING-PROMPTING*

Tugas guru yang diungkapkan oleh (Ilyas & Syahid, 2018, hal. 72) bahwa seorang pengajar harus terampil dalam menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Salah satu sarana *Transfer knowledge* yang diterapkan melalui metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran yaitu metode tanya-jawab teknik *probing-prompting*. Penelitian yang dilakukan oleh (Manik, 2020, hal. 135) menjabarkan bahwa dengan metode ini dilakukan melalui proses interaksi antara siswa dengan siswa maupun antara guru dengan guru yang saling tukar pengalaman maupun ide untuk memecahkan masalah dan akhirnya mengambil keputusan serta guru juga mudah untuk mengidentifikasi kemampuan siswa dalam memahami materi dari jawaban dan tanggapan yang diberikan oleh siswa.

Pendapat Malika dalam (Tambunan, 2020, hal. 33) yang menyatakan bahwa dampak Positif dari teknik *probing-prompting* ini diantaranya adalah meningkatkan keaktifan siswa, membangun kemampuan berpikir kreatif, kemampuan komunikasi serta menumbuhkan keterampilan dan keberanian peserta didik.

Dengan demikian, metode tanya jawab dengan teknik *probing-prompting* ini dilaksanakan dengan mengajukan pertanyaan panduan

kepada semua peserta didik terkait materi pembelajaran yang relevan. Pertanyaan tersebut bersifat menuntun dan membimbing siswa untuk membangun pengetahuan dan memperkaya wawasannya. Pertanyaan tersebut harus dijawab oleh siswa dengan sukarela maupun ditunjuk langsung oleh guru, sehingga semua siswa diharapkan dapat berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

KURANGNYA KEAKTIFAN SISWA SAAT PEMBELAJARAN

Kelas yang aktif merupakan unsur yang penting dalam proses pembelajaran. Ahmad dalam (Naziah, Maula, & Sutisnawati, 2020, hal. 111) mengatakan bahwa keaktifan siswa merupakan satu hal yang berperan penting dalam pembelajaran karena dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menandakan bahwa siswa memahami konsep materi serta menunjukkan rasa ketertarikan, antusias dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa tergolong pasif yakni sangat sedikit yang memberikan respon saat ditanya bahkan tidak memberikan respon. Dalam Kasus tersebut menunjukkan rendahnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Mujtahidin dalam (Badiah, Setyawan, & Citrawati, 2020, hal. 170) menjelaskan bahwa keaktifan merupakan asas penting dalam kegiatan pembelajaran karena tanpa keaktifan siswa, proses pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, guru harus menciptakan suasana yang kondusif, menjadikan siswa aktif bertanya dan mengemukakan gagasan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ginanjar, Darmawan, & Sryono, 2019, hal. 211) bahwa keaktifan siswa tersebut juga dipengaruhi oleh faktor komunikasi antara guru dan siswa yang mana guru harus membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik sehingga mereka dapat mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan dan memiliki percaya diri untuk berargumen.

MENERAPKAN METODE TANYA JAWAB *PROBING-PROMPTING* PADA PEMBELAJARAN

Proses pembelajaran yang berlangsung dikelas memiliki rangkaian proses persiapan yang matang. Persiapan tersebut meliputi penggunaan media, menyusun materi, serta pemilihan strategi dan

metode yang akan diterapkan pada saat pembelajaran. (Afandi, Chamalah, & Wardani, 2013, hal. 16) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang dipergunakan oleh guru dalam proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan materi pembelajaran dan mekanisme pembelajarannya.

Metode pembelajaran juga berhubungan dengan pola interaksi antara siswa dan guru. Hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran berhubungan erat dengan komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Menurut (Aripin & Komala, 2018, hal. 101) menyatakan bahwa penerapan teknik *probing-prompting* ini mampu melibatkan siswa dalam proses tanya jawab, karena pada dasarnya metode ini mampu untuk memberikan dorongan dan pengembangan proses berpikir siswa melalui pertanyaan yang menggiring siswa untuk mendapatkan pengetahuan dengan tepat. Hal tersebut juga diungkapkan oleh (Perdana, 2019, hal. 77) bahwa untuk meningkatkan keaktifan siswa seorang pendidik harus memperbaiki keterlibatan siswa, mengajar dengan luwes, mengusahakan supaya pengajaran memacu minat siswa serta memakai bahasa yang mudah dipahami.

PEMBAHASAN

Lawrence Cremin dalam (Simamora, 2021, hal. 4) yang menjelaskan tentang hakikat pendidikan Kristen yaitu sebuah upaya yang sistematis, disengaja, dan berkelanjutan untuk membagikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap, keterampilan, kepekaan dan perilaku yang sesuai dengan iman Kristen serta mendorong perubahan, pembaruan, transformasi yang ditopang oleh Roh Kudus agar sesuai dengan kehendak Allah. Proses pendidikan itu sendiri terlaksana dalam sebuah instansi resmi yaitu sekolah. Sekolah menjadi tempat perantara untuk melaksanakan pengajaran dan transfer ilmu antara pengajar dan pembelajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Lingkungan sekolah dan proses yang terjadi didalamnya tidak terlepas dari dua subjek sebagai pemeran utama yaitu guru dan siswa. Guru sebagai subjek yang bertugas sebagai pengajar memiliki otoritas untuk mengelola kelas selama proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Anwar, 2018, hal. 5) yang menjelaskan bahwa seorang guru identik dengan kegiatan mengajar, mengasuh,

membina dan membimbing. Sedangkan siswa adalah pribadi yang menerima ilmu/pembelajar. Seperti yang dikatakan oleh (Rahmadi & Rombean, 2021, hal. 27) siswa merupakan tokoh utama dalam proses pendidikan dalam pengembangan kognitif dan pembentukan karakter yang sepanta snya dituntun ke jalan yang benar.

Siswa sebagai pribadi yang berharga dan mulia membutuhkan tuntunan dan pimpinan dari seorang guru. Menjadikan siswa kaya akan pengetahuan bukanlah satu-satunya tujuan pengajaran Kristen. Lebih dari itu guru menjadi suluh bagi perjalanan hidup siswa untuk membawa mereka kepada pertumbuhan di dalam Tuhan. Siswa merupakan domba-domba yang dipercayakan oleh Tuhan kepada guru sebagai rekan sekerja Allah untuk mengembalikan domba-domba Allah dan menuntun mereka supaya tidak hilang dan tersesat (Priyatna, 2017, hal. 7).

Ruang kelas menjadi salah satu sarana untuk membimbing dan menuntun siswa. Sehubungan dengan fakta yang terjadi yaitu minimnya keaktifan siswa. Hal tersebut ditandai oleh rendahnya partisipasi siswa seperti lambat memberikan respon bahkan tidak memberikan respon saat ditanya, kebanyakan siswa mematikan kamera saat proses pembelajaran, siswa keluar masuk dari *room meeting online*, serta terdapat siswa yang terlambat untuk masuk *room meting*. Dalam data jurnal kelas, peneliti melihat bahwa tingkat kontribusi siswa di kelas tergolong kurang karena kecenderungan siswa tidak memberikan perhatian/atensi yang maksimal dalam pembelajaran. Hal tersebut juga menandakan bahwa siswa kurang antusias untuk mengikuti proses pembelajaran tersebut.

Beberapa faktor penyebab rendahnya partisipasi siswa ketika proses pembelajaran berlangsung yaitu pembelajaran didominasi oleh guru, minimnya interaksi antara guru dengan siswa serta kurang tepatnya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru (Yulhendri & Syofyan, 2016, hal. 45). Untuk membangkitkan keaktifan siswa maka diterapkan metode pembelajaran tanya jawab dengan teknik *probing-prompting* (menuntun dan menggali). Metode pembelajaran tanya jawab teknik *probing-prompting* ini adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan pertanyaan panduan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan siswa dengan pengalaman dan pengetahuan baru (Fauziah & Mansur, 2017).

Esensi dari metode tanya jawab teknik *probing-prompting* ini adalah untuk memacu siswa bersemangat dan antusias selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, isi dari pertanyaan tersebut mengandung pemahaman sepanjang hayat. Hal ini perlu dipahami guru untuk merancang pertanyaan yang menolong siswa memahami materi bukan sekedar menghidupkan suasana kelas. Seperti yang diungkapkan oleh (Rukajat, 2018, hal. 7) bahwa pertanyaan yang dilontarkan hendaknya merangsang siswa untuk melakukan kegiatan berpikir, meramal (prediksi), mengamati (Observasi), menilai diri/karya sendiri (introspeksi) dan menemukan pola hubungan. Pada praktiknya, metode ini dilakukan dengan cara menunjuk siswa secara random maupun atas kemauan siswa itu sendiri sehingga semua siswa diharuskan untuk berkonsentrasi dan mengutamakan keterlibatan semua siswa tidak bisa menghindar saat pembelajaran (Suastini, 2019, hal. 365).

Adapun keunggulan dari metode pembelajaran *probing-prompting* ini adalah mendorong siswa untuk aktif, menjadi kesempatan untuk menanyakan hal yang kurang jelas kepada siswa, mengembangkan keberanian siswa, dapat memusatkan perhatian siswa ketika siswa sedang ribut maupun ngantuk sehingga bisa fokus kembali, mengarahkan/mengkompromikan perbedaan pendapat antar siswa (Huda, 2014). Sedangkan kelemahannya adalah kesulitan dalam merancang pertanyaan sesuai dengan tingkatan berpikir siswa, dapat menghambat cara berpikir anak jika kurang pandai, waktu sering terbuang untuk menunggu apabila siswa tidak cepat dalam menjawab, siswa merasa tegang dan takut jika guru tidak menciptakan suasana akrab (Sari, 2018, hal. 119).

Pelaksanaan metode pembelajaran tanya jawab teknik *probing-prompting* melalui beberapa tahapan yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Langkah langkah ini diadaptasi dari langkah-langkah penerapan tanya jawab teknik *probing-prompting* menurut suherman dalam (Widyastuti, Ganing, & Ardana, 2014, hal. 3). Pertama *Encouragement*, yaitu menciptakan suasana yang menyenangkan. Kedua *Contrive*, guru merancang/menyusun pertanyaan panduan yang akan disajikan kepada siswa, dimana pertanyaan tersebut akan menuntun siswa terhadap pemahaman materi yang tengah dipelajari. Ketiga *answer the question*, meminta kesediaan siswa untuk menjawab pertanyaan atau memberikan

tanggapan, kalau tidak ada yang bersedia maka akan ditunjuk oleh guru secara acak. Keempat *collect*, Mendengarkan dan mengumpulkan semua tanggapan dan jawaban yang telah diberikan oleh siswa. Kelima *confirmation*, guru akan memberikan konfirmasi jawaban terhadap tanggapan dari masing-masing siswa untuk memperjelas, meluruskan, melengkapi dan memperbaiki jawaban siswa sehingga siswa dapat mempertajam pemahamannya dan memastikan kebenaran dari argumennya. Menurut (Erickson, 2013) guru menuntun dan menjadi fasilitator dalam lingkungan belajar yang bukan hanya memperluas wawasan tapi juga memperbaiki perilaku.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa penerapan metode tanya jawab teknik probing-prompting efektif untuk membangun keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Metode sangat tepat digunakan di dalam kelas sesuai dengan kelebihan dari metode ini yaitu mendorong siswa untuk aktif, menjadi kesempatan untuk menanyakan hal yang kurang jelas kepada siswa, mengembangkan keberanian siswa, serta pertanyaan yang diajukan dapat memusatkan perhatian siswa. Implementasi metode ini dirancang dan dipimpin oleh guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, siswa tidak sekadar memperkaya wawasannya namun siswa dapat melihat keagungan dan kemuliaan Tuhan melalui kebenaran ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh guru.

Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, penulis sangat merekomendasikan metode tanya jawab teknik *probing-prompting* ini kepada beberapa pihak: *Pertama*, kepada tenaga pendidik dimana dalam penerapannya terhadap proses pembelajaran dianjurkan untuk terfokus kepada prosedur penerapannya supaya dapat mengimplementasikan metode ini dengan benar dan terstruktur. *Kedua*, Saran kepada peneliti selanjutnya yaitu alangkah baiknya jika pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan memacu siswa untuk berpikir kritis dan mendorong siswa kepada pemahaman yang akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: UNISSULA PRES. Retrieved September 25, 2021, from http://cyber.unissula.ac.id/journal/dosen/publikasi/211313015/9230susun_ISI_DAN_DAFTAR_PUSTAKA_BUKU_MODEL_edit_.pdf
- Ali, M., Ibrahim, R., Nukmadinata, N. S., Sudjana, D., & Wini Rasyidin. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: Imperial Bakti Utama. Retrieved September 24, 2021, from https://www.google.co.id/books/edition/Ilmu_dan_aplikasi_pendidikan/B8cfnF69IOEC?hl=id&gbpv=1&dq=fungsi+metode+pembelajaran&pg=PA7&printsec=frontcover
- Anwar, M. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia Group. Retrieved September 26, 2021, from https://www.google.co.id/books/edition/Menjadi_Guru_Profesional/4OZeDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=tugas+guru&printsec=frontcover
- Aripin, S., & Komala, E. (2018, Desember). Penerapan Model Probing-Prompting Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa. *Jurnal Analisa*, 4 No.2, 101. Retrieved September 25, 2021, from <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/analisa/index>
- Badiah, U., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2020). Studi Permasalahan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPA Kelas VI SDN Socah 4 Kabupaten Bangkalan. *Prosiding Nasiona; Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*. 1 No.1, p. 170. Madura: Universitas Trunojoyo Madura. Retrieved September 25, 2021, from <https://prosiding.ikippgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1029/351>
- Brummelen, H. V. (2009). *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan. Retrieved September 16, 2021
- Erickson, M. J. (2013). *Christian Theology Third Edition*. Michigan: Baker Academic Publishing Group. Retrieved September 30, 2021, from https://www.google.co.id/books/edition/Christian_Theology/8birAA

AAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=christian+theology+erickson&printsec=frontcover

- Faiz, M. (2021). *5 Slide Pembuka yang Gerr*. Bengkulu: El Markaiz. Retrieved September 21, 2021, from https://books.google.co.id/books?id=p78TEAAQBAJ&newbks=1&newbks_redir=0&dq=suasana+kelas+interaktif&hl=id&source=gb_navlinks_s
- Fauziah, S. N., & Mansur. (2017, Desember). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Probing- Prompting Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *PRIMARY: Jurnal keilmuan dan Pendidikan Dasar*, 9 No. 2, 245. Retrieved September 28, 2021, from <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/primary/article/view/428>
- Ginanjar, E., Darmawan, B., & Sryono. (2019, Desember). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Belajar Peserta Didik SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6 No.2, 211. Retrieved September 25, 2021, from <https://ejournal.upi.edu/index.php/jmee/article/view/21797/10713>
- Huda, M. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Retrieved September 28, 2021
- Ilyas, H., & Syahid, A. (2018). Pentingnya Metodologi Pembelajaran Bagi Guru. *Jurnal Al-Aulia*, 04 No.01, 72. Retrieved September 24, 2021
- Kusnandar, C. (2021, January). Hubungan Etika Pelayanan Pendidikan Kristen dengan Pendidikan Indonesia (Kajian Studi Kitab Yesaya). *Journal of Accounting & Management Innovation*, 5 No.1 , 11. Retrieved September 15, 2021
- Makki, I., & Aflahah. (2019). *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*. (M. Afandi, Ed.) Pamekasan: Duta Media Publishing. Retrieved September 16, 2021, from https://www.google.co.id/books/edition/KONSEP_DASAR_BELAJAR_DAN_PEMBELAJARAN/GXz7DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pentingnya+keaktifan+siswa&pg=PA27&printsec=frontcover
- Manik, I. K. (2020). Efektivitas Metode Tanya Jawab Multi Arah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Mimbar PGSD Undiksha*, 3 No.1, 135.

Retrieved September 24, 2021, from
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD>

Naziah, S. T., Maula, L. H., & Sutisnawati, A. (2020). Analisis keaktifan Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring Pada Masa COVID-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*, 7 No.2, 111. Retrieved September 25, 2021, from http://journal.uad.ac.id/index.php/JPSD/article/view/17327/pdf_64

Novena, V. V., & Kriswandani. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Self-Efficacy. *SCHOLARIA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8 No.2, 190. doi:<https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p189-196>

Perdana, F. J. (2019, Desember). Pentingnya Kepercayaan Diri dan Motivasi Sosial Dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar. *Edueksos: The journal of social and economics education*, 3 No.2, 77. Retrieved September 25, 2021

Priyatna, N. (2017, Januari). Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan. *POLYGLOT: A Journal Of Language, Literature, Culture, and Education*, 13 No.1, 7. Retrieved September 27, 2021

Rahayu, Y. F. (2016). Improving Students Participation In Question And Answer Through Probing-Prompting Learning Technique In Social Science Learning. *International Journal: Pedagogy of Social Studies*, 1 No.1. doi:<https://doi.org/10.17509/ijposs.v1i1.2089>

Rahmadi, P., & Rombean, C. (2021, Januari). Relasi antara Guru dan Siswa: Sebuah Tinjauan dari Sudut Pandang Alkitabiah. *Diligentia: Journal Of Theology and Christian Education*, 3 No. 1, 27. doi:ojs.uph.edu/index.php/DIL

Rasilim, C. (2019, January). Studi Pengalaman Mahasiswa Calon Guru dalam Mempraktekkan Filsafat Pendidikan Kristen. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15, No. 1, 42. doi:[dx.doi.org/10.19166/pji.v15i1.1075](https://doi.org/10.19166/pji.v15i1.1075)

Rukajat, A. (2018). *Manajemen Pembelajaran*. Sleman, Yogyakarta: Deepublish Publisher. Retrieved September 28, 2021, from https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Pembelajaran

/MyhuDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=fungsi+metode+pembelajaran
&printsec=frontcover

- Sari, P. I. (2018, April). Perbandingan Penggunaan Model Pembelajaran Scramble dan Probing-Prompting Terhadap Belajar Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 6 Kota Jambi. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, 2 No. 1, 117. Retrieved September 29, 2021, from <http://istoria.unbari.ac.id/index.php/OJSISTORIA/article/view/23>
- Simamora, N. N. (2021, April 15). Hakikat dan Tujuan Pendidikan Kristen. *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 4. doi:<https://doi.org/10.51828/td.v4i1.74>
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning*. Sleman, Yogyakarta: Deepublish. Retrieved September 16, 2021, from https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Active_Learning_Upaya_Peningkatan/COBVDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pentingnya+keaktifan+siswa&pg=PA18&printsec=frontcover
- Suastini, N. P. (2019). Model Pembelajaran Probing-Prompting untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris. *Journal of Education Action Research*, 3 No.4, 365. Retrieved September 28, 2021, from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/index>
- Tambunan. (2020, Januari). Penerapan Metode Probing Prompting Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa AMIK Mitra Gama. *Edu-sains*, 9 No.1, 33. Retrieved September 24, 2021, from <https://online-journal.unja.ac.id/edusains/article/view/12932>
- Widyastuti, D. A., Ganing, N. N., & Ardana, I. K. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Probing-Prompting untuk meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Antosari Kecamatan Selemadeg Barat. *E-journal Mimbar PGSD Universitas Ganesha*, 2 No.1, 3. Retrieved Oktober 25, 2021, from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/3844/3082>
- Wilhoit, J. (1998). *Christian Education and The Search for Meaning*. Amerika: Baker Books House Company. Retrieved September 16, 2021

Yulhendri, & Syofyan, R. (2016). *Pendidikan Ekonomi Untuk Sekolah Menengah: Perencanaan, strategi, dan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. Retrieved September 27, 2021, from https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Ekonomi_Untuk_Sekolah_Menenga/whVNDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=faktor+rendahnya+keaktifan+siswa&pg=PA45&printsec=frontcover

PENERAPAN METODE GAMIFICATION UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA SISWA DI DALAM KELOMPOK KELAS X-4 DI SALAH SATU SMA KRISTEN DI TANGERANG

Titik Rahayuningsih
Sekolah Dian Harapan Bangka
titikayu09@gmail.com

Asih Enggar Susanti, M.Pd.
Universitas Pelita Harapan
asih.susanti@uph.edu

Abstract

Cooperation is one of the important things in learning. Cooperation is needed to shape the attitude of students to be more obedient, responsible, and caring for others in carrying out God's mandate. In fact, the observation of class X-4 in one of the Christian High Schools in Tangerang shows that there are still many students who do not follow the instructions given, less able to express opinions in groups, and discuss outside the topic of learning. Therefore this research aims to improve the student's cooperation in groups through the implementation of gamification method in class X-4 at a Christian high schools in Tangerang. This research used the Pelton model class action research method with two application actions. The data sources used are the implementation of learning plans, teacher mentor observation, another teacher checklist form, and personal reflection journals. Based on the data analysis the result is, it can be seen that students are able to collaborate with each talent given by God to work together in groups. So, it can be concluded that the gamification method can be

applied to improve student's cooperation in groups in class X-4 at a Christian high schools in Tangerang.

Keywords: Affective, Cooperation, Game, Gamification, Competitive

Abstrak

Kerjasama merupakan salah satu hal yang penting di dalam pembelajaran. Kerjasama diperlukan untuk membentuk sikap siswa menjadi pribadi yang lebih taat, bertanggung jawab, dan peduli kepada sesama dalam menjalankan mandat yang diberikan Allah. Pada kenyataannya hasil observasi kelas X 4 salah satu SMA Kristen di Tangerang menunjukkan bahwa masih banyak siswa tidak mengikuti instruksi yang diberikan, kurang mampu untuk mengemukakan pendapat di dalam kelompok, dan lebih banyak mendiskusikan hal-hal di luar topik pembelajaran. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama siswa di dalam kelompok melalui penerapan metode *gamification* pada kelas X-4 di salah satu SMA Kristen di Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas model Pelton dengan dua kali penerapan tindakan. Sumber data yang digunakan yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran, observasi guru mentor, lembar checklist guru selain mentor dan jurnal refleksi pribadi. Berdasarkan analisis hasil data, dapat dilihat bahwa siswa mampu mengkolaborasikan setiap talenta yang diberikan Tuhan untuk saling bekerjasama di dalam kelompok. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *gamification* dapat diterapkan untuk meningkatkan kerjasama siswa di dalam kelompok kelas X-4 di salah satu SMA Kristen di Tangerang.

Kata Kunci: Afektif, Kerjasama, *Game*, *Gamification*, Kompetitif

Pendahuluan

Manusia adalah gambar dan rupa Allah yang diciptakan memiliki keunikan satu dengan yang lainnya. Sebagai ciptaan yang unik, manusia memiliki kemampuan, karakter, dan talenta yang berbeda-beda. Perbedaan inilah yang memperlengkapi manusia untuk menjalankan mandat yang telah Allah berikan. Sehingga setiap perbedaan yang dimiliki manusia tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi sebagai satu anggota tubuh Kristus. Tong (2008) mengatakan bahwa manusia diciptakan dengan sifat relativitas, yaitu suatu sifat manusia yang mau dan membutuhkan relasi. Relasi ini menunjukkan suatu ketergantungan antar manusia sehingga manusia dituntut memiliki kesadaran bekerjasama, peduli, dan saling mengasihi satu sama lain untuk memuliakan Allah.

Pada kenyataannya gambar dan rupa Allah yang ada dalam diri manusia telah tercemar (Berkhof, 1994). Manusia menjadi lebih egois dan memiliki sikap individualis, sehingga tidak lagi memiliki rasa tanggung jawab untuk saling bekerjasama dalam mengerjakan mandat yang diberikan Allah. Pendidikan Kristen merupakan salah satu agen pemulihan yang telah Allah sediakan bagi manusia (Knight, 2009). Pendidikan Kristen tidak hanya berbicara soal pengetahuan saja, melainkan seluruh aspek kehidupan manusia yang bertujuan untuk mengembalikan gambaran Allah pada diri manusia yang telah rusak, sehingga dapat kembali berelasi dengan utuh bersama dengan Allah dan sesamanya. Knight dalam Priyatna (2017) mengatakan bahwa peran seorang guru Kristen sebagai agen restorasi dan rekonsiliasi yang paling utama adalah membawa setiap siswa kepada Kristus melalui penginjilan dan penggembalaan. Oleh sebab itu seorang guru dalam institusi pendidikan Kristen tidak hanya dituntut untuk mengajar siswa dengan berbagai pengetahuan, melainkan membantu memahami setiap karakter siswa yang berbeda-beda kemudian menjadi agen transformasi.

Salah satu sikap berelasi dapat tercermin dalam sikap belajar siswa di dalam kelas dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan keberagaman sikap siswa di dalam kelas, yaitu ada sebagian siswa yang menyukai belajar secara berkelompok, dan sebagian lagi lebih menyukai belajar secara

mandiri. Hal tersebutlah yang menyebabkan timbulnya permasalahan di dalam kelas baik pada area kognitif, afektif, maupun psikomotor. Berdasarkan lembar identifikasi masalah didapatkan sebuah masalah mayor pada ranah afektif yaitu bahwa siswa kurang dapat bekerjasama di dalam kelompok dengan baik. Hasil lembar observasi checklist menunjukkan 35% siswa tidak mengikuti instruksi di dalam kelas, 83% siswa tidak berpartisipasi dalam membantu sesama pada saat mengerjakan tugas kelompok, 35% siswa tidak berkontribusi memberikan pendapat, 17% siswa kurang memiliki sikap tanggung jawab dalam mengerjakan bagian tugasnya, dan 57% siswa yang mengobrol pada saat diberikan tugas untuk berdiskusi.

Berdasarkan beberapa fakta di atas, diperlukan satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan bekerjasama siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis memutuskan untuk menerapkan elemen-elemen game dengan menerapkan metode *gamification*. Tujuan penulisan pada penelitian ini adalah untuk menjelaskan langkah langkah penerapan metode *gamification* untuk dapat meningkatkan Kerjasama siswa di dalam kelompok kelas X4 di salah satu SMA Kristen di Tangerang.

Tinjauan Literatur

Kerjasama

Yulianti, Djatmiko, & Santoso (2016) mendefinisikan kerjasama sebagai interaksi yang dilakukan dua orang atau lebih, saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama, dan tanpa ada yang merasa dirugikan. Sedikit berbeda dengan pengertian di atas, menurut Rahman (2017, hal. 7) “kerjasama adalah keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain secara kooperatif dan menjadi bagian dari kelompok”. Sementara itu Sari & Wijayanti (2017) menambahkan bahwa kerjasama merupakan salah satu cara untuk menarik siswa terlibat aktif di dalam pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kerjasama merupakan suatu keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama melalui cara yang menyenangkan dan saling membangun satu sama lain.

Kerjasama merupakan hal yang sangat penting di dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada saat kegiatan secara berkelompok. Setiyanti (2012) mengemukakan bahwa kerjasama akan memberikan manfaat untuk mencapai hasil yang lebih banyak, memberikan semangat, kepuasan, dan kebahagiaan bagi para anggota, serta meningkatkan kinerja kelompok. Rosita & Leonard (2015) pun memiliki pendapat yang sama bahwa kerjasama dapat bermanfaat untuk menumbuhkan kepercayaan diri seseorang dan juga meningkatkan kemampuan interaksi sosial.

Pada pelaksanaannya kerjasama memiliki bermacam-macam bentuk. Tim Mitra Guru (2007) membagi kerjasama menjadi empat macam yaitu sebagai berikut:

1. Kerjasama spontan: kerjasama yang terbentuk tanpa adanya suatu perintah
2. Kerjasama langsung: kerjasama yang terbentuk berdasarkan perintah atasan atau penguasa
3. Kerjasama kontrak: kerjasama yang terjalin sementara waktu berdasarkan kontrak perjanjian
4. Kerjasama tradisional: kerjasama yang terbentuk sebagai bagian dari sebuah komunitas

Dalam penelitian ini, bentuk kerjasama yang akan diteliti adalah kerjasama langsung pada ranah afektif siswa. Kegiatan pembelajaran yang termasuk pada ranah afektif yaitu kegiatan pembelajaran yang melibatkan emosional siswa seperti perasaan, nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap (Prastowo, 2015). Selanjutnya Hadfield (2000) menyatakan bahwa keberhasilan suatu kerjasama dipengaruhi oleh sikap individu di dalam kelompok, diantaranya yaitu saling mendengarkan, bersikap toleran, dan bertanggung jawab. Sedangkan William dalam T-TEL Professional Development Programme (2016) menyatakan empat karakteristik yang sangat penting di dalam sebuah kerjasama yaitu motivasi, kohesi sosial, personalisasi, dan elaborasi kognitif. Keempat hal tersebut menjadi sangat penting, dengan demikian antar anggota di dalam kelompok dapat saling melengkapi satu sama lain. Dengan demikian ada tiga indikator kerjasama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: satu, sesuai instruksi, dimana

siswa dapat mengerti dan melakukan setiap instruksi yang diberikan guru. Kedua, membantu sesama, yaitu siswa memiliki kesadaran atau inisiatif untuk menolong teman yang mengalami kesulitan pada saat mengerjakan tugas. Ketiga, bertanggung jawab, dalam hal ini siswa dituntut untuk dapat memiliki sikap fokus dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diberikan.

Gamification

Gamification berasal dari kata dasar game. Game atau permainan merupakan sebuah sistem yang melibatkan para pemain, ditentukan oleh aturan, dan menghasilkan hasil yang dapat diukur (Katie Salen and Eric Zimmerman di dalam Kapp, 2012). Supendi & Nurhidayat (2016) dalam bukunya yang berjudul *Fun Game* mengemukakan salah satu tujuan permainan yaitu kerjasama kelompok (*team building*) untuk melatih kekompakkan tim, membangun kepemimpinan, berempati dengan anggota kelompok dalam memecahkan suatu masalah.

Berbeda dengan *game* atau permainan, *gamification* memiliki makna yang lebih mendalam dan konsep yang lebih jelas. Menurut Kapp dalam Jusuf (2016) menjelaskan bahwa *Gamification* merupakan sebuah mekanisme yang berbasis permainan, estetika dan pemikiran untuk melibatkan orang, memotivasi tindakan, mempromosikan pembelajaran dan menyelesaikan masalah. Sedangkan Pradana, Bachtar, & Priyambadha (2018) mendefinisikan *gamification* sebagai proses penggunaan elemen permainan untuk disesuaikan dalam bidang tertentu yang bertujuan untuk membuatnya lebih menarik, mudah di pahami dan kreatif. Selanjutnya Takdir (2017) mengutip dari pernyataan Meyhart mengenai pengertian *gamification* yaitu penggunaan elemen-elemen game dan teknik design game dalam konteks non-game. Ketiga pendapat tersebut memiliki suatu kesamaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa *gamification* merupakan penggunaan elemen-elemen game yang diterapkan dalam kegiatan non-game untuk menarik perhatian, membangun kerjasama, memotivasi, dan menyelesaikan masalah dengan teknik yang lebih menarik dan kreatif.

Penerapan *gamification* tidak terlepas dari penggunaan elemen-elemen penting. Prakash & Rao (2015) menjabarkan elemen yang ada dalam *gamification* yaitu sebagai berikut:

- 1) Levels (Tingkat): tingkat yang diperoleh pemain berdasarkan poin selama melakukan misi.
- 2) Badges (Lencana): pangkat/peringkat yang diperoleh pemain setelah melakukan misi berdasarkan poin.
- 3) Leader Boards (Papan Peringkat): dasbor untuk menunjukkan kemampuan bersaing pemain dalam *gamification* sehingga memotivasi para pemain untuk terus berkompetisi dan menjadi pemenang.
- 4) Analytics (Analitik): kegiatan menganalisis perkembangan pemain, strategi yang digunakan, dan pencapaian yang telah diperoleh masing-masing pemain.

Dalam penelitian ini, elemen yang diterapkan diantaranya mekanisme, estetika, keterlibatan, dan juga teknologi. Hal yang menjadi pertimbangan dalam penerapan elemen-elemen tersebut yaitu dengan melihat kondisi kelas dan kesesuaian elemen yang memungkinkan untuk diterapkan di dalam penelitian ini.

Menurut Burke (2014), suksesnya sebuah *gamification* secara umum dapat diukur melalui langkah-langkah penerapan sebagai berikut:

1. Tentukan tujuan/hasil yang ingin dicapai: menentukan target yang ingin dicapai dan menyusun strategi yang akan digunakan.
2. Tentukan sasaran yang ingin dituju: membatasi jumlah pemain dengan yang ingin dilibatkan di dalam *gamification*.
3. Tentukan tujuan pemain: menjelaskan dan menyampaikan tugas kepada masing-masing pemain sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
4. Tentukan model keterlibatan pemain: membagi pemain ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk memudahkan proses pengawasan. Tentukan lokasi dan rencana permainan: Tentukan lokasi yang semakin menantang para pemain.

5. Tentukan alur permainan: tentukan alur permainan yang memuat pemberian penghargaan kepada pemain yang berhasil mencapai target yang telah ditetapkan.
6. Pelaksanaan permainan: Terapkan permainan dan kumpulkan data dari para pemain untuk memperbaiki penerapan *gamification*.

Berbeda dengan Burke, Adnan (2013) dalam artikelnya yang berjudul *Gamification* Pembelajaran menyusun tahap-tahap pelaksanaan *gamification* lebih spesifik yaitu dalam bidang pembelajaran sebagai berikut:

1. Kenali tujuan pembelajaran
2. Tentukan ide besarnya
3. Buat skenario permainan
4. Buat desain aktivitas pembelajaran
5. Bangun kelompok-kelompok
6. Terapkan dinamika permainan

Selanjutnya penulis mengembangkan langkah-langkah penerapan metode *gamification* yang telah dikemukakan Adnan (2013) menjadi indikator baru dalam penerapan tindakan pada penelitian ini. Berikut adalah langkah-langkah yang diterapkan, pertama, kenali tujuan pembelajaran. Tahap utama dalam pelaksanaan metode *gamification* adalah menentukan tujuan pembelajaran. Pada tahap ini penulis menentukan tujuan pembelajaran berdasarkan diagnosa kelas materi pembelajaran yang ada. Kedua, tentukan ide besarnya. Ide besar dari penerapan metode *gamification* pada penelitian ini yaitu *gamification* dilakukan dengan mengadopsi game "Pokemon Go". Seluruh elemen yang ada di dalam game "Pokemon Go" kemudian di terapkan di dalam metode *gamification* ini. Dengan demikian siswa semakin tertarik untuk dapat saling bekerjasama melalui setiap tertantang untuk memperoleh penghargaan dan pencapaian level tertinggi di dalam permainan.

Ketiga, buat skenario permainan. Skenario permainan yang disusun berdasarkan game Pokemon Go dan disesuaikan dengan langkah penerapan metode *gamification*. Keempat, buat desain aktivitas pembelajaran. Pada tahap ini peneliti mulai menyusun RPP yang akan digunakan pada saat penerapan tindakan. Pada aktivitas

pembelajaran, disesuaikan dengan prosedur/cara bermain “Pokemon Go”. Kelima, bangun kelompok-kelompok. Anggota kelompok merupakan bagian penting dari penerapan metode *gamification*. Dengan diterapkannya permainan secara berkelompok maka dapat membantu anak dalam bekerjasama dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan di dalam kelompok. Pada penerapan metode ini, peneliti membagi kelas menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 3-4 siswa. Keenam, terapkan dinamika permainan. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari penerapan metode *gamification*. Pada tahap ini seluruh dinamika permainan yang telah disusun dilaksanakan dengan sebaik mungkin sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Metode *Gamification* Dalam Kaitannya Dengan Kerjasama Siswa Di Dalam Kelompok

Manusia sebagai ciptaan yang unik tidak hanya cukup untuk berelasi secara biologis saja, melainkan manusia harus bersekutu dengan sesamanya dan menunjukkan sikap sebagai makhluk sosial dalam menjalankan mandat yang diberikan Allah (Matakupan, 2013). Kerjasama merupakan salah satu wadah bagi siswa untuk mengembangkan talenta yang ada dalam diri siswa yang berbeda-beda. Dengan bekerjasama di dalam kelompok, setiap siswa dituntut untuk bertanggung jawab terhadap tugasnya secara pribadi dan kepentingan di dalam kelompok. Sehingga tujuan di dalam kelompok dapat tercapai melalui proses kerjasama yang berjalan dengan baik.

Gamification dapat digunakan sebagai salah satu metode yang dapat diterapkan di dalam pembelajaran. Dengan menerapkan metode *gamification* dapat membantu kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, mendorong siswa lebih fokus pada materi yang sedang dipelajari, dan melatih siswa untuk terus bereksplorasi, berkompetisi, dan berprestasi bersama dengan kelompok (Adnan, 2013). Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jusuf (2016) pada penelitiannya yang berjudul Penggunaan Gamifikasi dalam Pembelajaran. Selanjutnya Takdir (2017) menggunakan metode ini untuk meningkatkan motivasi belajar matematika di SMAN 6 Wajo.

Oleh sebab itu, metode ini sesuai dengan kondisi siswa kelas X-4 di salah satu SMA Kristen di Tangerang.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode Pelton. Metode Pelton memiliki lima langkah diantaranya identifikasi masalah, pengumpulan data, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, dan penilaian hasil. Penerapan tindakan pada penelitian ini dilakukan selama dua kali. Hal ini dilakukan guna memperbaiki kesalahan-kesalahan yang masih terjadi pada penerapan tindakan I dan juga untuk melihat kekonsistenan hasil. Penelitian melibatkan seluruh siswa kelas X-4 di salah satu SMA Kristen di Tangerang. Sumber data yang digunakan yaitu observasi guru mentor, checklist guru selain mentor, dan jurnal refleksi pribadi.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknis analisis deskriptif. Analisis deskriptif yaitu suatu metode mengolah data mentah menjadi sebuah informasi naratif yang mudah dipahami sehingga setiap orang mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil penelitian (Istijanto, 2009).

Analisis

Penerapan Metode *Gamification*

Berikut adalah data penerapan metode *gamification* pada penrapan tindakan I dan tindakan II berdasarkan lembar observasi guru mentor dan jurnal refleksi pribadi peneliti.

Tabel 1
Hasil Observasi guru mentor

Indikator	Tindakan I	Tindakan II
Mengenal Tujuan Pembelajaran	Perlu memastikan tujuan pembelajaran dapat tercapai dan tersampaikan kepada setiap anak	Sudah dituliskan dengan baik dan mendetail
Menentukan Ide Besar	Penjelasan tentang <i>game</i> permainan perlu diperjelas	<i>play</i> Memiliki ide dasar yang baik, serta telah dijelaskan ke dalam poin-poin yang lebih mendetail
Membuat Skenario Permainan	Perlu disampaikan dengan jelas kepada para siswa	Telah mengalami <i>upgrade</i> dari sebelumnya sehingga kegiatan pembelajaran akan mengalami peningkatan
Menentukan Desain Pembelajaran	Saya belum melihat <i>design</i> pembelajaran yang akan dilaksanakan, justru nampak sebagai <i>brainstorm</i>	Sudah memaparkan desain pembelajaran dengan baik dan juga sudah mendetail
Bangun Kelompok-Kelompok	Diperlukan prosedur pelaksanaan	Kelompok telah dibentuk pada pertemuan sebelumnya, sehingga kelompok lebih solid dan dapat bekerjasama
Penerapan Dinamika Permainan	Perlu menguatkan bagian <i>game play</i> dan prosedur pelaksanaan	Permainan berjalan dengan lancar, siswa antusias.

Sumber: Data olahan peneliti berdasarkan lembar observasi guru mentor pada tindakan I & tindakan II

Penerapan Metode Gamification Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa Di Dalam
Kelompok Kelas X-4 Di Salah Satu Sma Kristen Di Tangerang
Titik Rahayuningsih, Asih Enggar Susanti

Tabel 2
Jurnal refleksi pribadi

Indikator	Tindakan I	Tindakan II
Mengenal Tujuan Pembelajaran	Pada saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan pengantar materi, siswa duduk secara acak dan masih membicarakan topik lain, siswa juga belum memiliki inisiatif untuk bertanya bagian-bagian yang belum mereka mengerti	Tujuan pembelajaran telah dituliskan dengan detail di dalam RPP dan juga disampaikan dengan jelas di dalam kelas, sehingga siswa lebih mengerti dan jelas dengan arah pembelajaran yang akan dilakukan.
Menentukan Ide Besar	Ide besar dari pembelajaran yang dilakukan yaitu menggunakan metode <i>gamification</i> .	Ide besar yang saya lakukan dalam pembelajaran ini, yaitu kembali menerapkan metode <i>gamification</i> dengan tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan kerjasama siswa di dalam kelompok. Dengan menggunakan metode ini, siswa terlihat mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya.
Membuat Skenario Permainan	Skenario permainan telah ada yaitu mengadopsi dari <i>game</i> "Pokemon Go", namun guru masih belum bisa menyampaikan kepada siswa dengan baik.	Skenario permainan yang diterapkan pada pembelajaran ini yaitu Pokemon Go dengan melakukan perubahan pada pokemon-pokemon yang telah digunakan. Dengan melakukan <i>upgrading</i> siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, dan juga siswa lebih mampu dalam bekerjasama bersama kelompok dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya.
Menentukan Desain Pembelajaran	Desain pembelajaran yang ingin digunakan belum terlihat, sehingga siswa masih banyak yang mengalami kebingungan dan belum dapat bekerjasama dengan kelompok dengan baik.	Desain pembelajaran yang dilakukan telah dipaparkan dengan lebih baik, sehingga memacu siswa untuk memiliki rasa antusias dalam belajar dan juga menyesuaikan dengan <i>rules and procedures</i> yang telah ditetapkan.
Bangun Kelompok-Kelompok	Kelompok telah dibentuk sesuai dengan jumlah ideal siswa yaitu 3-4 siswa untuk setiap kelompok	Pembagian kelompok dilakukan sama dengan pertemuan sebelumnya, sehingga memudahkan siswa untuk

Kedua tabel di atas menunjukkan bahwa penerapan metode *gamification* pada penerapan tindakan I memerlukan perbaikan. Berdasarkan hasil observasi guru mentor, menunjukkan suatu data penerapan metode *gamification* pada tindakan I perlu ditingkatkan, terutama pada bagian kejelasan dalam penyampaian instruksi. Kejelasan penyampaian instruksi sangat diperlukan untuk membantu siswa memahami alur permainan dan kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan berdasarkan jurnal refleksi pribadi peneliti, didapatkan suatu data bahwa penerapan metode *gamification* perlu diberlakukan rules & procedures. Rules & procedures membantu siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kurang maksimalnya penerapan metode *gamification* pada penerapan tindakan I berpengaruh kepada peningkatan kemampuan kerjasama siswa di dalam kelompok. Selain itu, salah satu kendala yang menyebabkan hal tersebut yaitu kurang terjalannya komunikasi yang efektif antar peneliti sebagai guru di dalam kelas dengan siswa. Komunikasi yang efektif diperlukan bagi pembawa dan penerima informasi untuk menghindari perbedaan pemahaman dalam menangkap suatu informasi (Sumantri, 2016). Maka peneliti memutuskan untuk memperbaiki dengan melakukan penerapan tindakan II. Hasil analisis data yang diperoleh pada penerapan tindakan kedua yaitu bahwa masing-masing indikator penerapan metode *gamification* telah terlaksana dengan baik. Hal tersebut membuktikan bahwa perbaikan dalam penyampaian tujuan pembelajaran sangat berpengaruh pada pelaksanaan metode *gamification*. Selain itu, pada penerapan tindakan II dapat dilihat bahwa siswa mulai konsisten dalam mengikuti setiap alur dari game.

Kerjasama

Berdasarkan data yang bersumber dari observasi guru mentor pada penerapan Tindakan I dan tindakan II didapatkan data bahwa masing-masing indikator mengalami peningkatan.

Indikator pertama, sesuai instruksi, siswa telah mengalami perbaikan pada saat proses

kegiatan belajar. Terlihat dari seluruh siswa tidak melakukan kecurangan pada saat jalannya pembelajaran dan juga siswa telah mampu mengikuti instruksi yang diberikan dengan baik. Didukung dengan hasil observasi checklist guru selain mentor yang menunjukkan bahwa sebanyak 23% siswa telah melakukan perbaikan pada tindakan kedua. Dari yang semula 77% siswa menjadi 100% siswa. Selain itu, jurnal refleksi pribadi peneliti menyebutkan bahwa siswa telah mampu mengikuti rules & procedures yang telah ditetapkan pada penerapan tindakan kedua, sehingga siswa lebih mudah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Indikator kedua, membantu sesama. Berdasarkan hasil observasi guru mentor pada indikator kedua di dapatkan suatu data bahwa seluruh siswa telah berinisiatif untuk membantu sesama, terutama pada saat proses pencarian pokemon dan juga battle gym. Sikap siswa tersebut menunjukkan bahwa masing-masing anggota siswa memiliki rasa saling percaya sehingga kelompok memiliki datu kesatuan (Setiyanti, 2012). Hal ini dapat dikatakan sebagai suatu kekonsistenan peningkatan kemampuan kerjasama siswa. Terlihat pada penerapan tindakan I sebanyak 86,5% telah mampu menerapkan sikap membantu sesama, sedangkan pada penerapan tindakan II 13,5% siswa lainnya juga meningkatkan kemampuannya dalam membantu sesama. Hal tersebut tercatat pada jurnal refleksi pribadi peneliti yang mengatakan bahwa siswa mulai dapat membantu sesama pada saat kegiatan diskusi. Dengan demikian didapatkan hasil akhir 100% siswa telah mampu menerapkan sikap membantu sesama.

Indikator ketiga, bertanggung jawab. Pada indikator ketiga mengalami peningkatan. Mulai dari sikap siswa yang terlihat kurang fokus dengan tujuan menjadi lebih fokus dalam mencapai target dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal tersebut terlihat bahwa siswa mulai mengetahui alur permainan, sehingga masing-masing siswa di dalam kelompok saling bekerjasama untuk mencari strategi yang tepat guna mengalahkan kelompok lainnya. Hasil observasi checklist guru selain mentor juga menunjukkan bahwa sebanyak 22,5% siswa meningkatkan kemampuan sikap tanggung jawabnya pada penerapan tindakan kedua. Jika ditampilkan dalam bentuk tabel, maka hasil peningkatan kerjasama siswa dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3

Peningkatan kemampuan kerjasama siswa pada penerapan tindakan I & tindakan II

Indikator	Tindakan I	Tindakan II	Peningkatan
Sesuai Instruksi	77%	100%	23%
Membantu Sesama	86,5%	100%	13,5%
Bertanggung Jawab	77,5%	100%	22,5%

Sumber: Data olahan peneliti berdasarkan lembar observasi checklist guru selain mentor

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Metode *gamification* dapat digunakan untuk meningkatkan kerjasama siswa di dalam kelompok kelas X-4 di salah satu SMA Kristen di Tangerang. Hasil akhir yang diperoleh kerjasama siswa mengalami peningkatan pada masing-masing indikator dari penerapan tindakan pertama dan tindakan kedua. Pada indikator pertama mengalami peningkatan sebesar 23%, indikator kedua 12%, dan indikator ketiga 22,5%.

Metode *gamification* dapat diterapkan dengan menggunakan langkah yang sistematis sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar yang ada pada silabus berdasarkan materi yang sedang dipelajari.
- b. Tentukan ide besar dengan terlebih dahulu mencari referensi-referensi game yang sesuai untuk diterapkan dengan mata pelajaran.
- c. Buat skenario permainan pada RPP sesuai dengan materi pembelajaran dan alur permainan, serta tidak menyimpang dengan tujuan pembelajaran.
- d. Sampaikan desain pembelajaran secara jelas dan mendetail kepada siswa sehingga siswa mampu mengikuti proses *gamification*.
- e. Membentuk kelompok secara heterogen berdasarkan suku, ras, dan tingkat kecerdasan siswa.
- f. Terapkan dinamika permainan setelah seluruh siswa siap.

Daftar Pustaka

- Adnan, A. (2018, December 17). *Gamification* untuk Pembelajaran. Retrieved from <http://guraru.org/info/gamification-untuk-pembelajaran/>
- Berkhof, L. (1994). *Teologi Sistematika 2: Doktrin Manusia*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Burke, B. (2014). *Gamify: How Gamification Motivates People to do Extraordinary Things*.
- Brookline: Bibliomotion, Inc. Hadfield, J. (2000). *Classroom Dynamics*. New York: Oxford University Press.
- Istijanto. (2009). *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran Cara Praktis Meneliti Konsumen dan Pesaing*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jusuf, H. (2016). Penggunaan Gamifikasi dalam Proses Pembelajaran. *Junal TICOM*, 1-6.
- Kapp, K. M. (2012). *The gamification of learning and introduction: game-based methods and strategies for training and education*. San Francisco: Pfeiffer Cop.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Tangerang: UPH Press.
- Matakupan, T. J. (2013). *Doktrin Manusia dan Dosa*. Surabaya: Momentum.
- Pradana, F., Bachtiar, F. A., & Priyambadha, B. (2018). Pengaruh Elemen Gamification Terhadap Hasil Belajar. *Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Multimedia*, 1-7.
- Prakash, E. C., & Rao, M. (2015). *Transforming Learning and IT Management Through Gamification*. Switzerland: Springer.
- Prastowo, A. (2015). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*. Jakarta: Kencana.

- Priyatna, N. (2017). Peran Guru Kristen Sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan. *A Journal of Language, Literature, Culture, POLYGLOT*, 1-10.
- Rahman, M. (2017). *Ilmu Administrasi*. Makassar: CV Sah Media.
- Rosita, I., & Leonard. (2015). Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Jurnal Formatif*, 1-10.
- Sari, S., & Wijayanti, A. (2017). Talking Stick: Hasil Belajar IPA Dan Kemampuan Kerjasama Siswa. *Wacana Akademika*, 1-10.
- Setiyanti, S. W. (2012). Membangun Kerjasama Tim. *Jurnal STIE Semarang*, 1-7.
- Sumantri, M. S. (2016). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Supendi, P., & Nurhidayat. (2016). *Fun game: 50 permainan menyenangkan di indoor & outdoor*. Jakarta: Penebar Plus.
- Takdir, M. (2017). *Kepomath Go: Penerapan Konsep Gamifikasi Dalam Pembelajaran Matematika Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa*. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*, 1-6.
- Tim Mitra Guru. (2007). *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi untuk SMP dan MTs Kelas VII Standar Isi KTSP 2006*. Jakarta: Esis.
- Tong, S. (2008). *Arsitek Jiwa 1*. Surabaya: Momentum.
- T-TEL Professional Development Programme. (2016). *Group Work: Handbook for Professional Development Coordinators*. Ghana: Ministry of Education.
- Yulianti, S. D., Djatmiko, E. T., & Santoso, A. (2016). Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1-6.

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PENEMUAN GUNA MEMBANGUN KEAKTIFAN SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU

Sarah Inka Lestari Purba

Universitas Pelita Harapan

sp80017@student.uph.edu

Immanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto

Universitas Pelita Harapan

Immanuel.wulanata@uph.edu

Abstract

Student activeness is the main key in achieving learning. The Covid-19 pandemic conditions that has an impact on bold learning have resulted in limited interaction between teachers and students, so that the problem that often arises is the low activity of students during the learning process. The same problem was also found when student teachers observed students in grades VII and IX of junior high school at a Christian school in Lampung. This is the background of teachers in using discovery learning models as an effort to build student activity in Integrated Social Studies subjects. The purpose of this paper is to find out that the use of discovery learning models can build student activeness in Integrated Social Studies subjects and provide an explanation of the steps for using them. The writing is done by reviewing the five focuses of the study using a qualitative descriptive method with an assessment through the study of the relevant literature. Christian

teachers need to guide students to restore the image and likeness of God as creatures who are active in using reason, mind, and the potential that God has given based on Christian ethics. The results showed that the use of the discovery learning model was successful in building student activeness in Integrated Social Studies subjects. The discovery learning model needs to be used consistently so that teachers can develop the effectiveness of its use in building student activeness.

Keywords: Student Activeness, Discovery Learning Model, Integrated Social Studies, Christian Ethics

ABSTRAK

Keaktifan siswa merupakan kunci utama dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Kondisi pandemi Covid-19 yang berdampak pada pembelajaran daring mengakibatkan terbatasnya interaksi antara guru dan siswa, sehingga masalah yang sering muncul adalah rendahnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Permasalahan yang sama juga ditemukan ketika mahasiswa guru melakukan observasi terhadap siswa di kelas VII dan IX SMP pada salah satu sekolah Kristen di Lampung. Hal ini melatarbelakangi mahasiswa guru dalam menggunakan model pembelajaran berbasis penemuan sebagai upaya dalam membangun keaktifan siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis penemuan dapat membangun keaktifan siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu serta memberikan penjelasan tentang langkah-langkah penggunaannya. Penulisan dilakukan dengan mengkaji lima jenis fokus kajian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengkajian melalui studi literatur yang relevan. Guru Kristen perlu

menuntun siswa kepada pemulihan gambar dan rupa Allah sebagai makhluk yang aktif dalam menggunakan akal, budi, serta potensi yang Allah berikan dengan berlandaskan pada etika Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis penemuan berhasil dalam membangun keaktifan siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Model pembelajaran berbasis penemuan perlu digunakan secara konsisten agar guru dapat mengevaluasi keefektifan penggunaannya dalam membangun keaktifan siswa.

Kata Kunci: Keaktifan Siswa, Model Pembelajaran Berbasis Penemuan, IPS Terpadu, Etika Kristen

Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat pada jenjang SMP. Menurut Pratama (2020), mata pelajaran IPS Terpadu secara umum ditujukan untuk melatih potensi siswa dalam hal berpikir, bernalar, menemukan solusi pada sebuah masalah, mengembangkan kreativitas, mandiri dan disiplin, serta keterampilan sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika beberapa potensi tersebut dapat tercapai ataupun dikembangkan, maka selanjutnya siswa akan mampu mencapai tujuan yang lebih luas lagi. Adapun tujuannya yaitu agar siswa memiliki kepekaan terhadap masalah sosial di lingkungan sekitar, terampil dalam mengatasi masalah yang terjadi di kehidupan pribadi maupun masyarakat, serta memiliki mental yang positif terhadap perbaikan atas ketimpangan dan penyimpangan yang terjadi (Surahman & Mukminan, 2017). Dengan demikian, sebagai upaya dalam mencapai tujuan tersebut, maka proses pembelajarannya haruslah bersifat aktif, efektif, kreatif, inovatif dan juga kontekstual. Selain tujuan yang tercapai, proses pembelajaran juga dapat lebih bermakna karena diterapkan dengan cara yang menyenangkan dan berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan

pemaparan tersebut diperoleh suatu pemahaman bahwa keaktifan siswa menjadi unsur penting dalam pelajaran IPS Terpadu agar tujuan pembelajarannya dapat berhasil dicapai.

Tantangan lebih besar dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran terjadi sejak satu tahun silam pada pertengahan Maret 2020. Akibat situasi pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia memberlakukan berbagai kebijakan baru, salah satunya di bidang pendidikan yaitu agar melaksanakan proses pembelajaran dari rumah atau disebut juga dengan istilah pembelajaran dalam jaringan (daring). Dalam proses adaptasi dan juga adopsi pola pembelajaran yang baru, tentu ditemukan beberapa masalah seperti kurangnya minat belajar siswa yang kemudian berdampak pada rendahnya interaksi antara siswa dan guru (Arora & Srinivasan, 2020). Kondisi yang sama juga ditemukan di salah satu sekolah Kristen di kota Lampung. Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas VII dan IX, ditemukan fakta bahwa rendahnya keaktifan siswa selama belajar IPS Terpadu. Hal ini ditinjau dari kurangnya inisiatif siswa dalam menjawab maupun memberikan pertanyaan, bahkan ketika siswa telah ditunjuk langsung oleh guru untuk memberikan respons, beberapa siswa hanya diam. Kondisi tersebut tentunya mempersulit guru dalam memastikan apakah siswa dapat mengikuti ritme pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran, terlebih lagi karena selama proses belajar mengajar berlangsung tidak ada satupun siswa yang mengaktifkan fitur kamera.

Menilik dari konteks pendidikan Kristen, Sihalo (2020) mengemukakan bahwa siswa dipandang sebagai pribadi yang aktif karena diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, memiliki akal, budi, dan kapasitas untuk berelasi dengan Allah Sang pencipta. Oleh sebab itu, siswa seharusnya dapat memanfaatkan akal dan budi tersebut secara aktif untuk mengembangkan potensi yang Tuhan berikan agar tujuan dari Pendidikan Kristen dapat tercapai. Adapun tujuannya adalah untuk membawa pemulihan dan pengembangan secara utuh dan harmonis akan potensi yang Allah karuniakan kepada siswa (Parapak, 2012). Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab seorang guru Kristen dalam membina siswa sehingga dapat mengembalikan siswa kepada gambar dan rupa Allah, sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen.

Menyikapi kesenjangan antara harapan dan fakta yang ditemukan di lapangan, maka solusi yang diterapkan untuk dapat membangun keaktifan siswa selama proses pembelajaran daring yaitu melalui penggunaan model pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*). *Discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dikarenakan guru tidak lagi menyampaikan materi ajar secara utuh (Maharani & Hardini, 2017). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk: (1) Mengetahui bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis penemuan dapat membangun keaktifan siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu; (2) Memberikan penjelasan tentang langkah-langkah berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran berbasis penemuan dalam membangun keaktifan siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Keaktifan Siswa

Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran (Sudarsana, Antara, & Dibia, 2020). Sari (2018) mendefinisikan keaktifan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berkaitan dengan peran dan tindakan siswa untuk memproses dan mencapai tujuan pembelajaran. Definisi lain juga disampaikan oleh Wahyuningsih (2020) yang mana keaktifan merupakan keikutsertaan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan di dalamnya terjalin interaksi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Maharani dan Kristin (2017) juga mengemukakan bahwa keaktifan berarti menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh pemahaman, pengetahuan, pengalaman, dan aspek lainnya selama proses belajar-mengajar berlangsung. Berdasarkan ketiga teori tersebut, didapat pemahaman bahwa keaktifan merupakan keikutsertaan siswa selama proses pembelajaran yang melibatkan interaksi untuk memperoleh pemahaman, pengetahuan dan pengalamannya.

Model Pembelajaran Berbasis Penemuan

Pembelajaran berbasis penemuan merupakan model pembelajaran yang penggunaannya cenderung mengajak siswa untuk

menemukan sendiri informasi berkaitan materi yang dipelajari kemudian mengkonstruksi pengetahuan tersebut dengan memahami maknanya (Saifuddin, 2014). Penggunaan model pembelajaran berbasis penemuan juga dilakukan dengan mengaitkan topik pembelajaran dengan pengetahuan siswa dalam situasi kehidupan nyata (Widayanto, 2021). Sejalan dengan definisi tersebut, Fauzi, dkk (2017) juga mengemukakan bahwa dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator sebab, guru tidak lagi menyampaikan keseluruhan materi melainkan mendorong siswa agar aktif dalam mencari informasi mengenai materi yang belum disampaikan oleh guru. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis penemuan merupakan model pembelajaran yang di desain agar siswa dapat menemukan dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan dorongan guru sebagai fasilitator.

Dalam penerapannya, model pembelajaran berbasis penemuan ini dapat dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Menurut Lee (2006), ada empat tahapan penggunaan model pembelajaran berbasis penemuan yang dapat membangun relasi guru dan siswa, yaitu: memotivasi siswa, membimbing siswa dalam menemukan pengetahuannya sendiri dengan memberikan pertanyaan menarik, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi hipotesis, serta mendorong siswa untuk menemukan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun keempat tahapan tersebut merupakan tahapan yang diterapkan dalam penelitian ini.

Metode Penelitian atau Pendekatan Pembahasan

Metode penelitian dilakukan yaitu dengan deskriptif kualitatif. Menurut Syairozi (2019) metode penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan subjek penelitian dengan cara memberikan deskripsi berupa kalimat dengan menggunakan beberapa metode ilmiah. Penggunaan metode penelitian ini sangat membantu peneliti dalam menganalisis fenomena yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran IPS Terpadu di salah satu sekolah Kristen di kota Lampung.

Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas 7 dan 9 SMP. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu laporan observasi dan refleksi.

Pembahasan

Pandemi Covid-19 tengah memberikan dampak pada beberapa bidang dalam kehidupan manusia, salah satunya bidang pendidikan. Hingga saat ini, proses pembelajaran di Indonesia mayoritas masih dilakukan secara daring (dalam jaringan). Zalat, dkk (2021) menggambarkan pembelajaran daring sebagai pengalaman belajar yang menggunakan perangkat elektronik dengan ketersediaan internet dalam kondisi *synchronous* maupun *asynchronous*. Penerapan proses pembelajaran daring dapat menjadi *platform* yang membuat proses pendidikan lebih kreatif dan berorientasi kepada siswa, sehingga pelaksanaannya tidak lagi bersifat konvensional. Oleh karena itu, agar proses pembelajaran daring dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran, maka terdapat dua hal yang harus dimiliki yaitu kreativitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran, dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Siswa merupakan makhluk yang paling berharga karena diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Knight (2009) dalam bukunya menjelaskan bahwa keunikan manusia berpusat pada fakta di mana manusia merupakan satu-satunya makhluk yang Allah khususnya untuk bertanggung jawab berkewajiban sebagai penghuni bumi (Kejadian 1:28). Manusia juga diperlengkapi dengan kasih, kebaikan, rasa tanggung jawab, rasionalitas dan juga kebenaran. Oleh karena itu, siswa sebagai wakil Allah di bumi seharusnya menggunakan seluruh potensinya secara aktif guna mewujudkan Mandat yang telah Allah firmankan. Selain itu, gambar dan rupa Allah dalam diri siswa juga tercermin pada kesamaan sifat sosial yaitu kemampuan dalam berelasi dengan Allah dan juga dengan sesama melalui interaksi atau komunikasi (Rahmadi & Rombean, 2021). Sejalan dengan pendapat tersebut, Purba (2015) memperjelas bahwa sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan satu sama lain dan saling memengaruhi sehingga keberhasilan dari proses pembelajaran didasarkan dengan adanya interaksi aktif antara guru dan siswa. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, didapat pemahaman mengenai pentingnya

keaktifan siswa dalam proses pembelajaran karena merupakan cerminan akan identitas siswa sebagai ciptaan yang aktif.

Pada dasarnya, manusia memiliki kesadaran dalam hatinya akan adanya Allah dan kesadaran bahwa manusia diciptakan untuk mengikuti kehendak-Nya (Calvin, 2000). Artinya, siswa sebenarnya sadar bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk aktif menggunakan akal budi dan potensi yang dimiliki serta aktif dalam membangun relasi dengan Allah dan juga sesama. Akan tetapi, kesadaran tersebut pudar dikarenakan manusia telah terdistorsi oleh dosa. Kejatuhan manusia kedalam dosa mengakibatkan gambar dan rupa Allah dalam diri siswa menyimpang dalam segala aspek (Knight, 2009). Salah satu kondisi nyata yang sering ditemukan dalam proses pembelajaran daring adalah perilaku siswa yang tidak menunjukkan keaktifan selama proses pembelajaran. Perilaku tersebut dapat terlihat dari minimnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, baik dalam bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan mengerjakan tugas secara tepat.

Rendahnya keaktifan siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Cahyani, dkk (2020) menyatakan bahwa salah satu penyebabnya karena siswa mengalami penurunan motivasi belajar selama pembelajaran daring. Selain itu, ketidakaktifan siswa juga sebagian besar dipengaruhi oleh model dan aktivitas pembelajaran yang monoton, sehingga siswa merasa jenuh (Pawicara & Conilie, 2020). Hal yang sama juga ditemukan pada saat observasi. Guru hanya mengajar dengan cara ceramah dan sesekali melakukan tanya jawab dengan siswa dengan menggunakan PPT sebagai media pembelajaran. Tidak diberikannya ruang bagi siswa untuk dapat terlibat dalam aktivitas pembelajaran dapat menyebabkan siswa kehilangan minat dan motivasi belajar. Pada akhirnya, hal tersebut menjadi kesulitan bagi guru dalam mengukur keaktifan siswa dan sejauh mana siswa dapat mengikuti ritme pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan Kristen, seorang guru Kristen harus mampu menjadi *transfer of value* dan memiliki tanggung jawab untuk membina siswa hingga memiliki nilai afektif yang baik (Purba & Christmastianto, 2021). Dengan demikian, tujuannya bukan semata untuk menghasilkan *output* yang berprestasi secara kognitif saja,

melainkan dapat membawa siswa kepada pengembalian gambar dan rupa Allah. Selain itu, guru Kristen juga memiliki tanggung jawab untuk menuntun siswa agar mampu mengembangkan bakat yang dimiliki sekaligus menemukan dan menerapkan panggilan hidup mereka dengan cara yang lebih dalam dan sungguh-sungguh (Van Brummelen, 2008). Artinya, bakat yang dimiliki siswa dapat mengalami perkembangan apabila selama proses pembelajaran siswa aktif dalam menggunakan dan mengasah potensi yang Allah berikan. Sejalan dengan teori tersebut, Nurhayati (2020) juga menambahkan bahwa guru harus mampu menggunakan model dan aktivitas pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar siswa dapat termotivasi sehingga dapat terlibat aktif dalam pembelajaran daring. Oleh karena itu, agar dapat mencapai tujuan dari tanggung jawab yang telah dipaparkan sebelumnya, guru Kristen hendaknya dapat mengupayakan penggunaan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam setiap aktivitas pembelajarannya untuk menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan mengenai peran guru Kristen tersebut, maka digunakan model pembelajaran berbasis penemuan untuk menyikapi kondisi permasalahan yang ditemukan. Hal ini dikarenakan model pembelajaran berbasis penemuan dapat menjadi sarana transformasi yang dapat melibatkan siswa secara aktif untuk mengembangkan pikirannya dengan menggunakan wawasan dan intuisi untuk melampaui data dan menemukan hubungan materi ajar dan aplikasinya (Lee, 2006). Pendapat tersebut juga sesuai dengan beberapa teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis penemuan dapat menjadi salah satu solusi yang tepat dalam membangun keaktifan siswa selama proses pembelajaran yang bermuara pada tercapainya tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis penemuan bukanlah pembelajaran yang tidak terarah tanpa melibatkan bimbingan dan tuntunan guru dalam setiap aktivitas belajarnya (Woolfolk, 2004). Dalam hal ini, kreativitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan ruang gerak bagi siswa untuk terlibat aktif menjadi hal yang penting. Hal ini dikarenakan

keberhasilan model pembelajaran berbasis penemuan terletak pada kemampuan guru dalam memilih aktivitas belajar yang tepat sehingga mampu mengarahkan siswa untuk mencari, mengeksplorasi dan menyelidiki (Schunk, 2004). Berdasarkan kedua teori di atas, maka penggunaan model pembelajaran ini diterapkan melalui berbagai aktivitas yang telah dirancang oleh mahasiswa guru. Variasi aktivitas pembelajaran tersebut tidak diterapkan sama pada seluruh kelas, melainkan disesuaikan dengan karakteristik kelas dan juga materi yang akan diajarkan.

Model pembelajaran berbasis penemuan ini digunakan ketika mahasiswa guru mengajar di kelas VII dan IX SMP untuk mata pelajaran IPS Terpadu. Penggunaannya melalui empat tahapan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lee (2006). Tahap pertama yaitu memotivasi siswa. Pembelajaran dapat maksimal apabila siswa memiliki motivasi untuk belajar. Oleh karena itu, pada tahapan ini guru melakukan interaksi dengan siswa sembari memberikan semangat. Setelah itu, siswa akan dijelaskan mengenai topik materi dan juga agenda pembelajaran. Pemberian penjelasan tersebut erat kaitannya dengan kesiapan siswa untuk belajar dan mampu menstimulus siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dalam mencari informasi mengenai topik materi yang dipelajari. Tahapan kedua yaitu membimbing siswa dalam menemukan pengetahuannya sendiri dengan memberikan pertanyaan menarik. Pada tahapan ini, siswa diberikan pertanyaan untuk memikirkan apa yang mereka ketahui mengenai topik materi dan urgensinya mempelajari topik ini dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan teorinya, pembelajaran berbasis penemuan harus diawali dengan memberikan pertanyaan yang relevan antara materi ajar dan konteks pengalaman siswa sehingga siswa dapat terlibat aktif untuk menggunakan rasionya.

Tahapan ketiga yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi dalam mencari hipotesis. Setelah sebelumnya diberikan pertanyaan stimulus, kali ini siswa diarahkan untuk mengerjakan aktivitas belajar untuk dapat menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Tahapan ini merupakan kunci dari model pembelajaran berbasis penemuan. Sebab, proses penemuan tidak didapat ketika hanya menerima penjelasan guru, melainkan harus

melibatkan proses konstruksi di mana siswa aktif untuk menemukan informasi dan hubungan aplikatifnya. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa kelas VII pada tahapan ini yaitu menonton video yang berkaitan dengan topik materi “Jenis Tanah dan Persebarannya di Indonesia”. Melalui kegiatan menonton video pembelajaran tersebut, siswa akan secara aktif untuk mendengarkan, menyimak, mengonsepan serta menuangkan pemahamannya kedalam bentuk peta konsep (*mindmapping*) yang kemudian akan dipresentasikan secara sinkronus. Presentasi menjadi salah satu bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan keaktifan siswa (Nurhayati, 2020). Sebab, kegiatan tersebut dapat melatih siswa untuk berani dalam mengemukakan pemahamannya. Selain itu, kegiatan presentasi juga dapat memunculkan interaksi antara guru dan siswa. Sebab, di dalamnya terjadi kegiatan tanya-jawab.

Bagi siswa kelas IX, kegiatan yang dilakukan pada tahapan ketiga ini yaitu melakukan analisis sederhana mengenai jumlah natalitas, mortalitas dan migrasi yang terdapat di lingkungan sekitarnya yang merupakan komponen dari topik pembelajaran “Dinamika Penduduk di Benua Asia dan Benua Lainnya”. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat secara aktif dalam menganalisa dan menemukan keterkaitan komponen “Dinamika Penduduk” dengan kehidupan sekitarnya. Setelah siswa dapat memahami gambaran mengenai “Dinamika Penduduk”, selanjutnya siswa diarahkan untuk membaca satu artikel mengenai “Dinamika Penduduk di Indonesia”. Hal ini ditujukan agar siswa dapat memahami tentang dinamika penduduk dengan jangkauan yang lebih luas yaitu negara Indonesia. Melalui kegiatan ini, siswa akan secara aktif menggunakan rasionya untuk menemukan poin-poin penting seperti pengertian, faktor, dampak dan presentase dinamika penduduk yang terjadi di Indonesia. Kemudian, siswa akan diminta untuk membagikan hasil pemahaman yang ditemukan secara sinkronus. Keaktifan siswa dapat terwujud ketika mengemukakan gagasan yang dimilikinya (Achdiyat & Lestari, 2016). Kegiatan ini juga dapat memunculkan interaksi antara guru dan siswa karena adanya tanya-jawab.

Tahapan terakhir yaitu mendorong siswa untuk menemukan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan aplikasinya dalam

kehidupan sehari-hari. Pada tahapan ini, guru akan membimbing siswa dalam menarik kesimpulan yang benar mengenai topik pembelajaran. Guru juga menuntun siswa untuk menarik kesimpulan berdasarkan dengan wawasan Kristen Alkitabiah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di akhir pembelajaran. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat semakin memiliki kesadaran akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai rekan Allah di dunia. Sesuai dengan teori pelaksanaannya yang dikemukakan oleh Lee (2006), mengetahui yang tidak diketahui serta menerapkan pengetahuan untuk konteks praktis merupakan dua komponen pembelajaran yang penting.

Berdasarkan tahapan-tahapan yang dilakukan tersebut, dapat terlihat bahwa model pembelajaran berbasis penemuan dapat menjadi solusi bagi guru untuk membangun keaktifan siswa. Sebab, siswa dapat memiliki antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran, memiliki keberanian untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pemahamannya, serta memiliki inisiatif untuk melibatkan diri dalam setiap aktivitas pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran berbasis penemuan ini juga dapat memunculkan inisiatif dan semangat siswa serta terjalinnya interaksi yang baik antara guru dan siswa. Meskipun demikian, menurut Takdir dalam (Nurochim & Prihatnani, 2018) pembelajaran berbasis penemuan juga memiliki kelemahan, salah satunya yaitu tidak semua siswa mampu bekerja mandiri dan aktif. Kondisi tersebut juga ditemukan selama digunakannya model pembelajaran ini pada kelas IX. Meskipun mayoritas siswa telah mampu menunjukkan kemajuan dari segi keaktifan dibandingkan dengan sebelum digunakannya model pembelajaran berbasis penemuan, namun masih terdapat 5 siswa yang pasif dan tidak mampu mengikuti ritme pembelajaran seperti siswa lainnya. Hal tersebut dapat terjadi karena model pembelajaran berbasis penemuan belum pernah digunakan sebelumnya. Penyebab lainnya juga dikarenakan adanya kendala teknis yang dialami oleh siswa seperti rendahnya koneksi internet.

Meskipun model pembelajaran berbasis penemuan didesain untuk dapat membangun keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran, namun penggunaannya harus diikuti oleh kekonsistenan. Hal ini juga dipertegas oleh pemaparan Driscoll dalam

(Lee, 2006) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis penemuan bukanlah peristiwa satu kali (*one-time event*) melainkan proses konstruksi pengetahuan yang berlangsung secara terus-menerus. Dengan demikian, siswa dapat semakin menyesuaikan diri dengan kondisi dan suasana belajar sehingga keaktifan bukan lagi sebagai sesuatu yang tampaknya dipaksakan melainkan dapat menjadi inisiatif dan karakter dari siswa itu sendiri.

Berkaitan dengan proses siswa dalam menemukan pengetahuannya sendiri, guru harus menyadari dan mempertimbangkan bahwa adanya kesatuan antara model pembelajaran berbasis penemuan dengan teori konstruktivisme, yang mana teori tersebut tidak mempercayai adanya kebenaran absolut dan meletakkan makna hidup manusia pada kelompok sosial (Nugroho, 2020). Hal ini tentunya sangat berbahaya karena bertentangan dengan iman Kristen. Meskipun demikian, model pembelajaran ini masih dapat diterapkan dengan catatan yaitu melibatkan tuntunan guru Kristen yang telah mengalami lahir baru sehingga memiliki perspektif yang benar mengenai karya Allah dalam diri manusia dan juga dunia ciptaan. Selain itu, proses konstruksi pengetahuan yang benar juga seharusnya didapat melalui relasi antar sesama manusia dan juga relasi dengan Allah sumber pengetahuan sejati. Oleh karena itu, hendaknya dalam membangun keaktifan siswa, guru Kristen dengan tegas memberikan fondasi yang benar kepada siswa berdasarkan kebenaran Firman mengenai pengetahuan tentang apa yang benar dan apa yang salah serta senantiasa menyerahkannya kepada pertolongan Roh Kudus. Sebab, guru hanyalah manusia terbatas sedangkan Roh Kudus-lah yang membuka kesadaran manusia agar dapat mengenali kebenaran Allah (Bavinck, 2011).

Dalam membangun keaktifan siswa sebagai upaya dalam mengembalikan gambar dan rupa Allah yang telah rusak dalam diri siswa, guru Kristen sebagai agen rekonsiliasi juga hendaknya berfondasi pada filsafat yang benar, salah satunya yaitu etika Kristen. Sebab, etika Kristen berarti mengenal kehendak Allah dan melakukan perintah-Nya (Fletcher, 2007). Selaras dengan pendapat tersebut, Grudem (1994) juga mengemukakan bahwa etika Kristen fokus terhadap apa yang Allah inginkan untuk manusia miliki dan agar

manusia dapat hidup sesuai dengan keinginan Allah. Adapun salah satu contoh keinginan Allah yang dimaksud dalam hal ini adalah agar manusia mengoptimalkan ataupun menggunakan secara aktif rasio yang Allah berikan untuk dapat berpikir, berimajinasi, menghitung, berspekulasi, dan menganalisa yang tujuannya adalah untuk memuliakan Allah (Pratt, 2003). Demikian halnya ketika guru mengajar di kelas dengan menggunakan model pembelajaran berbasis penemuan yang mana dapat menjadi sarana untuk mentransformasi siswa sehingga dapat menggunakan rasio dan potensinya secara aktif.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis penemuan dapat digunakan sebagai solusi guru dalam membangun keaktifan siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Terdapat empat tahapan dalam penggunaan model pembelajaran berbasis penemuan, yaitu memotivasi siswa, membimbing siswa dalam menemukan pengetahuannya sendiri dengan memberikan pertanyaan menarik, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi hipotesis, serta mendorong siswa untuk menemukan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Guru Kristen merupakan rekan sekerja Allah yang berperan untuk membawa siswa kepada pengembalian akan gambar dan rupa Allah melalui upaya dalam membangun keaktifan siswa dalam menggunakan rasio dan potensinya agar dapat mewujudkan Mandat yang Allah berikan kepada manusia.

Daftar Pustaka

- Achdiyat, M., & Lestari, K. D. (2016). Prestasi belajar matematika ditinjau dari kepercayaan diri dan keaktifan siswa di kelas. *FORMATIF: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 50-61.
- Arora, A. K., & Srinivasan, R. (2020). Impact of pandemic COVID-19 on the teaching-learning process: A study of higher education teachers. *Prabandhan: Indian Journal of Management*, 13(4), 43-56.
- Bavinck, H. (2011). *Reformed dogmatics*. Michigan: Baker Publishing Group.

- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. (2020). Motivasi belajar siswa SMA pada pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan*, 3(1).
- Calvin, Y. (2000). *Institutio: Pengajaran agama kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Fauzi, A. R., Zainuddin, & Atok, R. I. (2017). Penguatan karakter rasa ingin tahu dan peduli sosial melalui discovery learning. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2), 79-88.
- Fletcher, V. H. (2007). *Lihatlah sang manusia: Suatu pendekatan pada etika Kristen dasar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Grudem, W. (1994). *Systmatic theology: An introduction to biblical doctrine*. Grand Rapids, Michigan: Inter-Varsity Press.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan pendidikan: Sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- Lee, H. (2006). Jesus teaching through discovery. *International Christian Community of Teacher Educators Journal*, 1(2), 1-7.
- Maharani, O. D., & Kristin, F. (2017). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe make a match. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 1-12.
- Maharani, Y. B., & Hardini, A. T. (2017). Penerapan model discovery learning berbantuan benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(5), 49-561.
- Nugroho, A. K. (2020). Rekonstruksi teologis terhadap pendekatan pembelajaran konstruktivisme sosial. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(3), 33-44.
- Nurhayati, E. (2020). Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran daring melalui media game edukasi quizizz pada masa pencegahan penyebaran covid-19. *Jurnal Paedagogy. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 145-150.
- Nurochim, S. R., & Prihatnani, E. (2018). Perbedaan penerapan problem based learning dan discovery learning ditinjau dari hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 8 Salatiga. *Jurnal Mitra Pendidikan(JMP Online)*, 2(1), 134-147.

- Parapak, J. (2012). *Jonathan Parapak 70th: Pembelajar dan pelayan di sekitar teknologi dan pendidikan*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- Pawicara, R., & Conilie, M. (2020). Analisis pembelajaran daring terhadap kejenuhan belajar mahasiswa tadris biologi lain jembar di tengah pandemi covid-19. *ALVEOLI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 1(1).
- Pratama, F. A., Al-Ghozali, M. I., & Gunawan, A. (2020). Model pembelajaran interaktif untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS tentang sumber daya alam di sekolah dasar. *ARJI : Action Research Journal Indonesia*, 2(2), 113-125.
- Pratt, R. L. (2003). *Menaklukan Segala Pikiran Kepada Kristus*. Malang: Literatur SAAT.
- Purba, A. (2015). Kreativitas Yesus dalam membangun hubungan interpersonal dengan murid-muridNya dan implementasinya bagi dosen pendidikan agama Kristen. *TEDC*, 9(1), 69-75.
- Purba, M. K., & Chrismastianto, I. A. (2021). Peran guru Kristen sebagai penuntun siswa memulihkan gambar dan rupa Allah dalam kajian etika kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 83-92.
- Rahmadi, P., & Rombean, C. (2021). Relasi antara guru dan siswa: Sebuah tinjauan dari sudut pandang alkitabiah. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 16-30.
- Saifuddin. (2014). *Pengelolaan pembelajaran teoretis dan praktis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sari, Y. N. (2018). Pengaruh penerapan model pembelajaran means ends analysis menggunakan media video terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 3 Pagar Alam. *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 5(1), 89-103.
- Schunk, D. H. (2004). *Learning theories: An educational perspective (4th ed.)*. New Jersey: Pearson Education.
- Sihaloho, G. T., Sitompul, H., & Appulembang, O. D. (2020). Peran guru kristen dalam meningkatkan keaktifan siswa pada proses pembelajaran matematika di sekolah kristen. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(2), 200-215.

- Sudarsana, K. N., Antara, P. A., & Dibia, I. K. (2020). Kelayakan instrumen penilaian keaktifan belajar PPKn. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 8(2), 150-158.
- Surahman, E., & Mukminan. (2017). Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 1-13.
- Syairozi, M. I. (2019). *Pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur dan perbankan*. Jawa Tengah: Tidar Media.
- Van Brummelen, H. (2008). *Batu loncatan kurikulum: Berdasarkan alkitab*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press.
- Wahyuningsih, E. S. (2020). *Model pembelajaran mastery learning upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Widayanto. (2021). The effectiveness of discovery learning model in writing descriptive text. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, 2(2), 196-214.
- Woolfolk, A. (2004). *Educational psychology (9th ed.)*. New Jersey: Pearson Education.
- Zalat, M. M., Hamed, M. S., & Bolbol, S. A. (2021). The experiences, challenges, and acceptance of e-learning as a tool for teaching during the covid-19 pandemic among university medical staff. *PLoS ONE*, 16(3).

PENTINGNYA PERAN GURU KRISTEN DALAM MENANAMKAN KEBENARAN ALLAH DI TENGAH KEHIDUPAN MASYARAKAT *POSTMODERN*

Jandes Togatorop

Universitas Pelita Harapan
jt80006@student.uph.edu

Ariani Tandi Padang

Universitas Pelita Harapan
ariani.padang@uph.edu

Abstract

The life of postmodern society sets human's thoughts as moral standard, even though God has inspired His truth to humans as the determinant of right or wrong, good, or bad. Christian ethics teach that the Bible as God's truth is the basis for determining right-wrong, good-bad human's behavior. Therefore, this paper aims to explain the importance and how the role of Christian teachers in instilling God's truth in the life of postmodern society using the literature study method. It is concluded that Christian teachers have a role as evangelists and shepherds in instilling God's truth in the life of postmodern society. Both roles of Christian teachers are very important, because students are unable to find God's truth, nor realizing their loss from God's truth, nor even refusing to return to God's truth. There are some advice for Christian teachers. First, Christian teachers must first live according to God's truth. Second, Christian teachers must realize that the students belong to God who have been entrusted to them. Third, Christian teachers must be able to implement their role in

instilling God's truth through teaching and learning activities.

Keywords: Postmodern, Christian ethics, God's truth, Role of Christian teachers

Abstrak

Kehidupan masyarakat postmodern menjadikan pemikiran manusia sebagai standar moral, padahal Allah telah mengilhamkan kebenaran-Nya kepada manusia sebagai penentu benar atau salah, baik atau buruk. Etika Kristen mengajarkan bahwa Alkitab sebagai kebenaran Allah menjadi dasar pijakan untuk menentukan benar-salah, baik-buruk perilaku manusia. Maka dari itu, penulisan makalah ini bertujuan untuk memaparkan pentingnya dan bagaimana peran guru Kristen dalam menanamkan kebenaran Allah di tengah kehidupan masyarakat postmodern dengan menggunakan metode kajian literatur. Disimpulkan bahwa guru Kristen memiliki peran sebagai pemberita Injil dan penggembala dalam menanamkan kebenaran Allah di tengah kehidupan masyarakat postmodern. Kedua peran guru Kristen tersebut sangat penting, karena siswa tidak mampu untuk menemukan kebenaran Allah, atau tidak menyadari kehilangannya dari kebenaran Allah, atau bahkan tidak ingin kembali kepada kebenaran Allah. Sarannya, Pertama, guru Kristen harus terlebih dahulu menghidupi kebenaran Allah. Kedua, guru Kristen harus menyadari bahwa siswa milik Allah yang dipercayakan kepadanya. Ketiga, guru Kristen harus mampu mengimplementasikan peranannya dalam menanamkan kebenaran Allah melalui kegiatan belajar mengajar.

Kata Kunci: Postmodern, Etika Kristen, Kebenaran Allah, Peran guru Kristen

Pendahuluan

Peradaban manusia kini berlangsung dalam suatu zaman yang disebut sebagai *postmodern*. *Postmodern* adalah penolakan sekaligus kritik terhadap zaman modern yang dianggap telah gagal dan menyebabkan kehancuran martabat manusia (J. Setiawan & Sudrajat, 2018). Salah satu ciri kehidupan masyarakat *postmodern* ialah relativisme (Darmawan, 2014). Relativisme secara sederhana diartikan sebagai paham yang tidak mengakui adanya kebenaran absolut. Pertanyaan-pertanyaan mengenai apa itu bernilai, apa itu baik atau buruk, dijawab sesuai dengan budaya dan pemikiran masing-masing tanpa adanya satu standar moral.

Kehidupan *postmodern* ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang memudahkan sekaligus mengubah pemikiran dan cara pandang manusia terhadap dunia. Konsekuensi logis dari perkembangan teknologi membuat siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan nilai dari sekolah saja. Fenomena ini memberikan peluang kepada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan dan pemahaman secara global tanpa keterbatasan sumber informasi. Di sisi lain, tersedianya informasi global di zaman *postmodern* menawarkan berbagai nilai, sudut pandang, dan pola perilaku yang tidak mencerminkan kebenaran Allah. Hal ini sangat krusial apabila siswa tidak memiliki landasan yang benar dan hanya berlandaskan pemikirannya sendiri dalam menyaring nilai-nilai relativisme yang berkembang di tengah masyarakat *postmodern*.

Kehidupan *postmodern* dapat menyebabkan siswa hilang dari jalan kebenaran dan tersesat di antara kebenaran-kebenaran palsu. Relativisme merupakan kebenaran-kebenaran palsu yang diciptakan oleh manusia, karena tidak sesuai dengan kebenaran Allah. Relativisme turut serta membangun mentalitas zaman yang penuh seksualitas seperti pergaulan bebas, dengan dalih hak pribadi dan kebebasan menentukan nilai (Chandra, 2012). Akibatnya mengubah pandangan siswa bahwa pergaulan bebas sebagai hal yang lumrah, sehingga tidak sedikit dari para siswa yang telah terjerumus ke dalam perilaku pergaulan bebas. Fenomena pergaulan bebas di kalangan siswa sangat memprihatinkan. Beberapa penelitian telah membuktikan fakta

tentang perilaku pergaulan bebas yang menjerat para siswa di Indonesia.

Fakta pertama, hasil penelitian Zilly & Darmianto (2018) mengenai perilaku pacaran siswa SMP Negeri di Kabupaten Tulungagung menunjukkan beberapa perilaku pacaran siswa yaitu mengobrol, bercanda, jalan berdua, bersentuhan, berciuman, bercumbu, sampai berhubungan seksual. Fakta kedua, berdasarkan hasil penelitian Winarti & Andriani (2019) membuktikan adanya pengaruh yang signifikan dari media sosial terhadap perilaku seks siswa di SMA Negeri 5 Samarinda. Dari 75 siswa sebagai responden terdapat 82,7% atau 62 orang responden memiliki perilaku seks bebas kategori sedang (berpegangan tangan, berpelukan, dan ciuman), dan terdapat 17,3 % atau 13 orang responden berperilaku seks kategori berat (meraba, petting, oral seks, bahkan hubungan seksual). Fakta ketiga, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah tahun 2010 yang dikutip oleh Senja, Widiastuti, & Istioningsih (2020), memaparkan data yang menunjukkan terdapat remaja yang berhubungan seksual pra nikah sebanyak 863 orang, hamil pra nikah 452 orang, masturbasi 337 orang, infeksi menular seksual 283 orang, dan aborsi 244 orang.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dipaparkan penulis membuktikan kondisi siswa yang telah hilang. Keadaan yang dialami oleh siswa saat ini diumpamakan seperti domba-domba yang tersesat dan hilang dari kebenaran Allah. Anak yang hilang dari jalan kebenaran akan kehilangan arah dan tujuan hidup karena tidak mampu kembali ke jalan yang benar. Lukas 15 mengisahkan tentang perumpamaan domba yang hilang, uang yang hilang, dan anak yang hilang. Knight (2009) mengumpamakan siswa seperti perumpamaan dalam Lukas 15. Siswa yang hilang di zaman *postmodern* sama seperti domba yang hilang (sadar telah tersesat tetapi tidak tahu jalan pulang), atau seperti uang yang hilang (tidak menyadari jika mereka telah tersesat), atau seperti anak yang hilang (sadar jika mereka tersesat, tahu jalan pulang, tetapi tidak ingin pulang). Dari perumpamaan ini bisa dikatakan bahwa anak-anak yang hilang tidak mampu untuk kembali ke jalan yang benar akibat keberdosaannya.

Kejatuhan manusia ke dalam dosa telah merusak relasi manusia dengan Allah sehingga manusia tidak mampu lagi mengenal kebenaran Allah dengan benar (Tarigan, 2019). Keterpisahan dengan Allah membuat manusia menjadi tuhan atas dirinya sehingga manusia tidak membutuhkan petunjuk Tuhan melalui firman-Nya dalam Alkitab (Selan, 2019). Oleh karena kasih karunia Allah, Dia mengutus anak-Nya yang tunggal untuk menyelamatkan umat-Nya dari belenggu dosa. Manusia memang telah jatuh ke dalam dosa yang membuat gambar dan rupa Allah menjadi tercemar tetapi tidak sepenuhnya hilang (Rasilim, 2019). Karya penebusan Kristus memberikan harapan untuk memulihkan gambar dan rupa Allah dalam diri siswa. Sehingga siswa dapat menemukan kembali jalan kebenaran dan menghidupi kebenaran Allah. Ini menjadi tantangan guru kristen untuk menuntun siswa kembali kepada Kristus sebagai satu-satunya jalan kebenaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan maka penulisan makalah ini bertujuan untuk memaparkan peran guru Kristen dalam menanamkan kebenaran Allah dalam diri siswa di tengah kehidupan masyarakat *postmodern*. Setelah itu menjelaskan pentingnya peran guru Kristen dalam menanamkan kebenaran Allah dalam diri siswa di tengah kehidupan masyarakat *postmodern*.

Postmodern

Postmodern diartikan sebagai koreksi atau kritik dari zaman modern untuk melahirkan solusi dan pemikiran baru dalam menjalani kehidupan yang semakin kompleks (J. Setiawan & Sudrajat, 2018). Dalam masyarakat modern kebenaran dianggap objektif, karena sesuatu dikatakan benar apabila sesuai dengan konsensus dan rasionalitas. Sebaliknya, masyarakat *postmodern* menanggapi kebenaran itu subjektif karena bergantung pada latar belakang dan budaya manusia (J. Setiawan & Sudrajat, 2018). Dengan demikian bisa dikatakan bahwa kehidupan *postmodern* adalah kehidupan manusia yang beralih dari pemikiran modern yang objektif menjadi pemikiran yang subjektif.

Postmoderen yang subjektif meragukan keobjektifan Alkitab. Kehidupan masyarakat *postmodern* menyangkal eksistensi *grand*

narrative (Alkitab) dan percaya bahwa setiap individu dapat membentuk narasinya masing-masing dengan berlandaskan pada pemikiran atau interpretasi pribadi (Selan, 2019). *Postmodern* melahirkan konsep-konsep yang berusaha mendistorsi kebenaran Alkitab, seperti dekonstruksi, pluralisme, eksistensialisme, dan relativisme. Pertama, dekonstruksi adalah upaya mengoreksi dan menemukan gagasan atau kebenaran baru (J. Setiawan & Sudrajat, 2018). Masyarakat *postmodern* tidak mengakui otoritas dan kemutlakan Alkitab sehingga Alkitab didekonstruksi kemudian direkonstruksi untuk melahirkan narasi-narasi kecil sesuai dengan pemikiran setiap individu dan konteks budaya tanpa terikat dengan Alkitab (Selan, 2019). Hal ini bertentangan dengan salah satu ciri Alkitab yaitu innerasi atau tidak memiliki kesalahan. Kedua, pluralisme, yang menganggap semua agama benar dan sama-sama mengajarkan kebaikan. Konsep ini mendistorsi kebenaran Alkitab yang menjelaskan bahwa Kristus adalah satu-satunya kebenaran dan jalan keselamatan (Selan, 2019). Ketiga, eksistensialisme adalah salah satu naturalisme yang mengutamakan sifat subjektif manusia, artinya setiap individu bebas untuk menjadikan dirinya seperti yang ia inginkan (C. B. Nainggolan & Ma, 2019). Artinya masyarakat *postmodern* menempatkan dirinya sebagai makhluk yang independen dari Allah serta tidak lagi dependen terhadap Allah (Selan, 2019). Konsep ini mendistorsi ajaran Alkitab yang menyatakan bahwa manusia adalah ciptaan yang bergantung terhadap Allah. Keempat, relativisme diartikan sebagai paham yang menganggap bahwa yang baik atau yang jahat, yang benar atau yang salah tergantung pada setiap individu dan budaya masyarakat (Bahrudin, 2012). Artinya, relativisme berusaha menggantikan Alkitab sebagai sumber kebenaran dan standar moral dengan pemikiran manusia.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *postmodern* adalah suatu perubahan zaman karena kegagalan zaman modern dengan beralih dari kebenaran objektif menjadi kebenaran subjektif dengan tujuan menghasilkan solusi atas permasalahan sosial, tetapi justru melahirkan pemikiran-pemikiran yang mendistorsi kebenaran Alkitab.

Kebenaran Allah

Etika adalah studi tentang nilai dan perilaku moral, yang berusaha mencari jawaban “Apa yang harus saya lakukan?, Apa itu perbuatan baik?, sebagai standar nilai yang benar untuk tindakan yang tepat (Knight, 2009). Etika juga dapat dipahami sebagai filsafat yang membahas tentang perbuatan atau tingkah laku manusia sehubungan dengan hal yang baik atau yang buruk (Tanyid, 2014). Tujuan etika adalah untuk menemukan standar moral yang dapat diterima secara universal untuk menilai baik atau buruk, benar atau salah, tingkah laku dan perbuatan manusia (Abadi, 2016). Jadi etika adalah ilmu tentang nilai yang berfungsi sebagai tolak ukur untuk membedakan baik atau buruk, benar atau salah, dari tindakan dan perbuatan manusia.

Tujuan etika hanya dapat ditemukan di dalam etika Kristen, karena etika Kristen memiliki satu kebenaran yang dapat dijadikan sebagai standar moral, yaitu kebenaran Allah yang diilhamkan dalam Alkitab. Etika kristen adalah etika yang mengajarkan tentang baik dan buruk dalam benak, perkataan, dan perbuatan manusia yang bersumber dari Alkitab (Anggoro & Sari, 2021). Etika Kristen sejalan dengan etika pada umumnya, namun keunikan etika kristen terletak pada sumbernya, di mana Alkitab menjadi sumber nilai-nilai moral (S. P. Sari & Bermuli, 2021).

Etika Kristen tidak bisa dipisahkan dari kebenaran Allah yang menjadi batu pijakan bagi orang percaya. Kebenaran Allah telah diwahyukan kepada manusia melalui firman-Nya dalam Alkitab (Tarigan, 2019). Alkitab adalah firman Allah yang diinspirasi oleh Roh Kudus yang disampaikan dengan menggunakan bahasa manusia (antropomorfis) kepada umat manusia agar mengenal dan menghidupi kehendak Allah (Selan, 2019). Alkitab diwahyukan oleh Allah dengan menginspirasi para penulis melalui karya Roh Kudus untuk memilih kata yang tepat untuk mengomunikasikan kebenaran Allah (B. D. Nainggolan, 2015). Allah mewahyukan Alkitab sebagai sumber kebenaran untuk menuntun manusia dapat hidup sempurna (Anggoro & Sari, 2021). Tujuan Alkitab adalah untuk mengajarkan apa yang harus kita percayai dan bagaimana kita harus hidup (Grudem, 1994).

Itu sebabnya Alkitab memiliki otoritas, kewibawaan, dan kekuasaan ilahi (Sukono, 2019). Alkitab memiliki otoritas artinya setiap kata dalam Alkitab adalah firman Tuhan apabila mengingkari,

mendustai, atau mendurhakai setiap kata firman-Nya berarti tidak menaati Tuhan (Grudem, 1994). Maka dapat disimpulkan bahwa kebenaran Allah yang mutlak telah dikomunikasikan kepada manusia melalui Alkitab sehingga manusia memiliki standar moral untuk membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah.

Peran Guru Kristen

Guru Kristen adalah pribadi yang mencari dan menyelamatkan mereka yang hilang, kemudian dibawa kembali kepada Allah dengan tujuan memulihkan gambar dan rupa Allah (Knight, 2009). Guru Kristen memiliki peran sebagai agen restorasi untuk memulihkan gambar dan rupa Allah dalam diri siswa dan sebagai agen rekonsiliasi untuk memulihkan hubungan siswa dengan Allah, sesama, dan diri sendiri (Priyatna, 2017). Guru Kristen tidak hanya bertanggungjawab untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga bertanggungjawab untuk menanamkan kebenaran Allah dalam diri siswa (Wulanata, 2018). Inilah yang menjadi keunikan guru Kristen, di mana perannya tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga bertanggung jawab untuk menanamkan kebenaran Allah.

Untuk meresponi panggilan Allah sebagai guru Kristen bukanlah hal yang mudah. Guru kristen harus memiliki komitmen pribadi kepada Yesus dan menghidupi ajaran Iman Kristen dalam kehidupannya sehingga dapat menjalankan perannya (Adhielvra & Susanti, 2020). Oleh karena itu, dalam menjalankan peranannya guru Kristen harus terlebih dahulu lahir baru oleh karya Roh Kudus (Brummelen, 2009). Dalam mengajar guru Kristen juga membutuhkan peran Roh Kudus untuk membedakan kebenaran sejati yang berasal dari Allah dengan kebenaran manusia belaka (Wulanata, 2018). Guru kristen adalah panggilan Allah, oleh karena itu dalam menjalani panggilan-Nya guru Kristen membutuhkan tuntunan dan pertolongan Allah. Guru Kristen dapat menjalankan peranannya apabila ia sudah terlebih dahulu lahir baru dan menerima Kristus sebagai satu-satunya kebenaran dan jalan keselamatan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kajian literatur. Penulis meneliti fenomena dan permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan Kristen. Selanjutnya, penulis memecahkan permasalahan berdasarkan perspektif iman Kristen dan didukung dengan teori-teori ahli dalam bidang pendidikan Kristen.

Pembahasan

Postmodern tidak hanya sekadar perubahan zaman tetapi juga perubahan pola pikir dan sudut pandang seseorang dalam melihat dunia. Masyarakat modern mengingkari ajaran agama karena rasionalitas, namun masyarakat *postmodern* mengingkari ajaran agama karena subjektivitas. Permasalahan etika sampai saat ini masih menjadi perdebatan mengenai standar benar dan salah. Masyarakat modern menyelesaikan permasalahan etika dengan objektif karena adanya konsensus yang universal. Sebaliknya, masyarakat *postmodern* ingin menyelesaikan permasalahan etika dengan menolak universalisme dan narasi besar, kemudian memilih untuk menciptakan narasi-narasi kecil. Dengan harapan manusia dapat menyelesaikan permasalahan etika sesuai konteks budaya masing-masing tanpa adanya aturan universal yang mengikat. Pada kenyataannya ini justru memicu munculnya berbagai permasalahan baru karena adanya perselisihan paham dalam melihat suatu nilai, seperti feminisme, seksualitas, dan LGBT. Pada akhirnya *postmodern* dianggap kurang masuk akal dalam menyelesaikan permasalahan etika, sebab tanpa adanya narasi besar (*grand narrative*) sebagai dasar pijakan maka manusia tidak mampu menilai dan melakukan apa-apa (J. Setiawan & Sudrajat, 2018).

Masyarakat *postmodern* tidak mengakui adanya kebenaran universal dalam menilai baik buruknya tindakan manusia. Alasannya karena manusia adalah makhluk yang terikat dengan sejarah dan budaya sehingga tidak akan bisa menemukan kebenaran universal yang dapat dijadikan sebagai standar moral (Tampenawas, 2020). Masyarakat *postmodern* menganggap jika ada standar moral yang ingin dimutlakkan untuk menilai suatu perilaku maka hal yang dianggap sebagai mutlak itu pun tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan tertentu yang melatarbelakanginya (Chandra, 2012). Maka dari itu, masyarakat *postmodern* tidak mengakui adanya kebenaran yang dapat

diterima oleh semua orang di segala zaman termaksud Alkitab. Akibatnya manusia menciptakan klaim-klaim kebenaran yang sesungguhnya tidak sesuai dengan kebenaran Allah yaitu relativisme.

Relativisme merupakan salah satu ciri yang paling menonjol dari *postmodern*. Itu sebabnya dapat dengan mudah diamati dan ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya ialah perilaku pergaulan bebas yang saat ini banyak menjerumuskan para siswa. Bagi masyarakat di negara-negara bagian barat, seperti Spanyol, Inggris, atau Prancis, perilaku pergaulan bebas atau bahkan seks bebas dianggap sebagai hal yang lumrah. Sebab setiap individu maupun kelompok telah menerima dan membenarkan perilaku tersebut. Beda halnya dengan negara-negara yang ada di timur seperti Indonesia, perilaku pergaulan bebas dianggap sebagai hal yang tabu dan tidak layak untuk dipertontonkan. Dari fenomena ini bisa dilihat adanya penilaian yang berbeda dari masyarakat terhadap perilaku yang sama.

Sehubungan dengan fenomena tersebut, maka akan menimbulkan pertanyaan “adakah kebenaran universal yang dapat dijadikan sebagai standar moral?”. Tampenawas (2020) mengelompokkan relativisme menjadi dua bentuk, yaitu relativisme subjektif dan relativisme budaya. Relativisme subjektif menganggap kebenaran tergantung pada setiap individu, sedangkan relativisme budaya menganggap kebenaran bergantung pada budaya yang berlaku dalam setiap kelompok masyarakat. Kedua bentuk relativisme tersebut mengindikasikan bahwa tolak ukur benar atau salah berada pada diri manusia. Padahal manusia adalah ciptaan yang terbatas dan natur berdosa membuat manusia tidak memiliki kualifikasi untuk menjadi standar moral. Ketika manusia menjadikan dirinya sebagai standar moral itu justru membongkar keterbatasan dan kelemahannya sebagai ciptaan (Supriadi, 2020).

Satu-satunya pribadi yang layak menjadi penentu benar atau salah adalah Allah. Sebelum Allah menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya di mana segala sesuatu masih kosong dan gelap gulita, tetapi kebenaran telah ada karena kebenaran adalah Allah itu sendiri. Allah telah mengilhamkan kebenaran-Nya kepada manusia melalui Alkitab untuk menolong manusia membedakan yang benar dan yang salah. Meskipun Firman Allah disampaikan dengan bahasa manusia, itu

sama sekali tidak mengurangi otoritas dan kebenaran dari Alkitab, karena itu sepenuhnya adalah Firman Allah (Grudem, 1994).

Munculnya relativisme ini berusaha untuk menggeser kedudukan Alkitab sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Selaras dengan yang dikemukakan Supriadi (2020) bahwa *postmodern* beserta pemikiran-pemikirannya berusaha menyerang presuposisi iman Kristen. Itu sebabnya penting menanamkan kebenaran Allah sebagai dasar pijakan siswa dalam menghadapi permasalahan etika di zaman *postmodern*. Hanya saja karena keberdosannya, siswa tidak mampu untuk menemukan kebenaran Allah, atau tidak menyadari kehilangannya dari kebenaran Allah, atau bahkan tidak ingin kembali kepada kebenaran Allah. Manusia berdosa memang tidak mampu untuk menyelamatkan dirinya sendiri, melainkan membutuhkan pertolongan Allah untuk menyelamatkannya melalui karya penebusan Kristus. Demikian juga siswa yang membutuhkan pertolongan dari Allah untuk menuntun mereka menemukan jalan kebenaran. Tanpa pertolongan Allah maka siswa tidak akan mampu menemukan kebenaran-Nya. Maka dari itu Allah memanggil guru Kristen sebagai pemberita Injil dan pengembala untuk menuntun siswa kembali ke jalan yang benar (Efesus 4: 11-15).

Guru berperan sebagai pemberita Injil. Mengajar merupakan salah satu bentuk pemberitaan Injil (Knight, 2009). Guru Kristen tidak hanya berperan mengajarkan materi pembelajaran (*transfer knowledge*), tetapi melalui pengajarannya juga harus menanamkan nilai-nilai Alkitabiah (*transfer value*). Melalui pemberitaan Injil guru Kristen akan mengajarkan segala yang benar dan yang salah menurut Alkitab. Guru Kristen juga akan mengangkat konsep-konsep Alkitabiah dari materi pembelajaran sebagai pemahaman sepanjang hayat bagi siswa. Untuk itu guru Kristen harus melihat materi pembelajaran dengan menggunakan perspektif Kristen. Sebab guru Kristen melakukan pengajaran dengan berlandaskan pada kebenaran Alkitab. Sehingga siswa dapat menemukan kebenaran Allah dalam setiap pembelajaran yang mereka ikuti. Setelah itu siswa akan mengetahui mana yang benar dan yang salah menurut kebenaran Allah. Dengan menanamkan kebenaran Allah sebagai pemahaman sepanjang hayat, maka siswa akan memiliki dasar pijakan yang benar dan kokoh dalam menghadapi tantangan relativisme dari masyarakat *postmodern*.

Guru berperan sebagai penggembala. Sesungguhnya peran guru Kristen tidak dapat dipisahkan antara mengajar dan menggembala (Knight, 2009). Siswa adalah anak-anak Allah yang sering digambarkan seperti domba-domba Allah, sedangkan Guru Kristen adalah rekan sekerja Allah yang memiliki peran untuk menuntun siswa seperti menggembalakan domba-dombaNya. Sebagai rekan sekerja Allah guru Kristen berperan untuk membawa siswa kembali ke jalan yang benar. Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang (Lukas 19: 10). Untuk itu guru Kristen akan keluar untuk mencari anak-anak Allah yang telah hilang dan tersesat dari kebenaran Allah. Kemudian akan diselamatkan dan dibawa kembali ke jalan yang benar. Maka dari itu guru Kristen akan membawa siswa untuk memiliki pengenalan yang utuh terhadap Kristus, karena Kristus adalah satu-satunya jalan kebenaran. Guru Kristen dapat membawa siswa kepada pengenalan terhadap Kristus hanya melalui Firman-Nya. Itu artinya guru Kristen akan membawa siswa ke jalan yang benar dengan menanamkan kebenaran Allah. Dengan begitu siswa tidak akan tersesat diantara kebenaran manusia dan akan berjalan di jalan kebenaran Allah.

Zaman akan terus berubah tetapi manusia tetap mewarisi dosa asal yang menyebabkan manusia mengalami kerusakan total dan ketidakmampuan rohani. Kerusakan total merupakan akibat dari dosa asal yang telah merusak seluruh aspek kehidupan manusia, seperti rasio, selera, dan kehendak manusia. Ketidakmampuan rohani membuat manusia tidak mampu memikirkan, mengatakan, dan melakukan kebenaran Allah (Hoekema, 1994). Kejatuhan manusia ke dalam dosa juga membuat kebebasan sebagai pribadi telah tercemar, sehingga manusia tidak mampu lagi membuat pilihan yang sepenuhnya taat dan berkenan kepada Allah (Hoekema, 1994). Kebebasan sebagai pribadi yang telah tercemar membuat manusia lupa akan hakikatnya sebagai ciptaan, yang hidupnya bergantung terhadap pemeliharaan Allah. Relativisme ini mencerminkan sikap manusia yang menginginkan kebebasan yang sebebas-bebasnya tanpa bergantung kepada Allah.

Karya keselamatan Kristus memberi harapan bagi manusia untuk hidup saleh di tengah kehidupan *postmodern*. Oleh karena kasih karunia Allah, Dia mengutus putra-Nya yang tunggal untuk menyelamatkan manusia (Bavinck, 2011). Kristus menyelamatkan manusia karena

ketaatan-Nya, sebab karena ketidaktaatan satu orang menyebabkan semua manusia berdosa, demikian juga oleh ketaatan satu orang membenarkan semua orang (Calvin, 1998). Orang yang telah diselamatkan dan dipulihkan oleh karya Roh Kudus memampukan manusia untuk melakukan kebebasan sejati, yaitu kebebasan untuk melakukan kehendak Allah dengan sukacita (Hoekema, 1994). Itu artinya peran guru Kristen bukanlah sebuah kemustahilan, tetapi melalui karya keselamatan Kristus dan karya Roh Kudus memberikan harapan untuk pemulihan anak-anak Allah.

Melalui peran Roh Kudus akan membukakan mata manusia untuk melihat terang kebenaran Allah, sehingga manusia percaya bahwa Alkitab berasal dari Allah, bukan karena penilaian sendiri maupun orang lain, namun melampaui segala pikiran manusia percaya bahwa Alkitab dinapaskan langsung oleh Allah (Calvin, 1998). Artinya karya Roh Kudus akan menyadarkan manusia bahwa Alkitab adalah standard moral bagi manusia. Alkitab sendiri juga menyatakan bahwa kebenaran Allah merupakan kebenaran yang tidak akan pernah berubah sampai selamanya, di mana ketidakberubahan Allah menyatakan keabsolutan-Nya (Supriadi, 2020). Yesus pernah berkata, “Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu” (Markus 13:31). Grudem (1994) mengatakan bahwa Alkitab cukup bagi manusia untuk mengetahui kebenaran dan hanya melalui Alkitab manusia dapat menemukan kebenaran. Jadi, walaupun zaman terus berubah tetapi Alkitab sebagai kebenaran Allah tetap menjadi standar moral manusia.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru Kristen memiliki peran sebagai pemberita Injil dan penggembala dalam menanamkan kebenaran Allah di tengah kehidupan masyarakat *postmodern*. Kedua peran guru Kristen tersebut sangat penting, karena siswa tidak mampu untuk menemukan kebenaran Allah, atau tidak menyadari kehilangannya dari kebenaran Allah, atau bahkan tidak ingin kembali kepada kebenaran Allah. Oleh karena itu membutuhkan pertolongan Allah melalui peran guru Kristen untuk menuntun mereka kembali kepada kebenaran Allah.

Saran

Berdasarkan uraian ini maka penulis memberikan beberapa saran kepada guru Kristen. *Pertama*, guru Kristen harus terlebih dahulu menghidupi kebenaran Allah sebagai standar moral. *Kedua*, guru Kristen harus menyadari bahwa siswa adalah anak-anak Allah dan milik Allah yang dipercayakan kepadanya untuk diselamatkan atau digembalakan ke jalan yang benar. *Ketiga*, guru Kristen harus mampu mengimplementasikan peranannya dalam menanamkan kebenaran Allah melalui kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 190. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/kanal>
- Adhielvra, G., & Susanti, A. E. (2020). Peran Guru Kristen sebagai Pemegang Otoritas untuk Meningkatkan Disiplin Siswa dalam Pembelajaran [The Role of Christian Teachers in Exercising Authority to Improve Discipline in Learning]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.19166/dil.v2i2.2220>
- Anggoro, A. B., & Sari, A. G. (2021). Etika Peserta Didik dalam Cyber System : Sebuah Tinjauan Etis Alkitabiah Pada Pembelajaran. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 3(1), 37.
- Bahrudin, M. (2012). Relativisme Etika dalam Dunia Profesional. *Badan Stanarisasi Nasional*, 2.
- Bavinck, H. (2011). *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Brummelen, H. Van. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas: pendekatan Kritiani Untuk Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Calvin, J. (1998). *Institutes of The Christian Religion*. Albany: Westminster John Knox Press.

- Chandra, X. (2012). Menanggapi Relativisme dalam Seksualitas Tinjauan Moral Katolik. *Prodising Simposium Nasional Filsafat III*, 102.
- Darmawan, I. P. A. (2014). Pendidikan Kristen di era *postmodern*. *STT Simpson*, 1(2), 39.
- Grudem, W. (1994). *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Michigan, USA: Inter-Varsity Press.
- Hoekema, A. A. (1994). *Created in God ' s Image by*. Eerdmans Publishing.
- Ilham, I. (2018). Pardigma *postmodernisme*; Solusi Untuk Kehidupan Sosial ? Sebuah Pandangan Teoritis Dan Analitis Terhadap Paradigma *Postmodernisme*. *Jurnal Sosiologi USK*, 12(1), 9.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Nainggolan, B. D. (2015). INTERPRETASI : Dunia Mempertanyakan Apakah Alkitab Benar Diilhamkan Allah ? *Jurnal Koinonia*, 9(1), 17.
- Nainggolan, C. B., & Ma, D. S. (2019). Fondasi Teologis Untuk Pendidikan Karakter Berdasarkan Pembeneran Oleh Iman' Martin Luther. *STULOS: Jurnal Teologi*, 17(1), 13.
- Priyatna, N. (2017). Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>
- Rasilim, C. (2019). Studi Pengalaman Mahasiswa Calon Guru dalam Mempraktekkan Filsafat Pendidikan Kristen [A Field Experience Study of Pre-Service Teachers In Putting The Christian Education Philosophy Into Practice]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 41.
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 58. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2782>

- Selan, Y. (2019). Alkitab Di Dunia *Postmodern*. *Jurnal Luxnos*, 5(2), 89–92. <https://doi.org/10.47304/jl.v5i2.17>
- Senja, A. O., Widiastuti, Y. P., & Istioningsih. (2020). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 86.
- Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). Pemikiran *Postmodernisme* Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 28. <https://doi.org/10.22146/jf.33296>
- Sukono, D. (2019). Alkitab : Pernyataan Allah Yang Diilhamkan. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 31.
- Supriadi, M. N. (2020). Tinjauan Teologis Terhadap *Postmodern* Dan Implikasinya bagi Iman Kristen. *Manna Raflesia*, 6(2), 129.
- Tampenawas, A. (2020). Problematika Moralitas Seksual *Postmodern* menurut Perspektif 1 Korintus 6:12-20. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(2), 117. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.96>
- Tanyid, M. (2014). Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 235. <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13>
- Tarigan, M. S. (2019). Kebenaran Allah Sebagai Dasar Pendidikan Kristen [God ' S Truth As Foundation of C Hristian Education]. *Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(1), 83.
- Winarti, Y., & Andriani, M. (2019). Hubungan Paparan Media Sosial (Instagram) Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMA Negeri 5 Samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(4), 220.
- Wulanata, I. (2018). Peran dan Karya Roh Kudus serta Implikasinya terhadap Pengembangan Pribadi dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen. *Jurnal Polyglot*, 14, 19–30.
- Zilly, A. T., & Darmianto, E. (2018). Perilaku Pacaran pada Peserta Didik Seokalah Menengah Pertama di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal BK UNESA*, 9(1), 89. Retrieved from

<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/26269>

PERAN GURU SEBAGAI PENDIDIK UNTUK MEMBENTUK SIKAP DISIPLIN SISWA SELAMA PEMBELAJARAN DARING

Agustinus Christian Hadi Saputro

Universitas Pelita Harapan

ah80005@student.uph.edu

Yanuard Putro Dwikristanto

Universitas Pelita Harapan

yanuard.dwikristanto@uph.edu

Abstract

The covid-19 pandemic has changed the order and way of life for many. It also affected the educational field that must currently apply online learning to reduce the covid-19 virus infection. There are challenges faced during the application of online learning. The challenge is student discipline during the following online learning. This writing is intended to review a teacher's role as an educator to answer the challenges faced during the online study of student discipline. The method used in this writing is descriptive qualitative. The writer found that a teacher's role in shaping a student's discipline is essential. Discipline is also part of bible study, so the teacher's presence to form a student's discipline is the effort to conduct a bible study in the classroom. A teacher as an educator also plays a role in the development of a child's attitude, personality, and mental attitude, so that the role is not just teaching the student material. Teachers can implement breeding measures, the enforcement of discipline, and guidance for students to establish their disciplined attitudes during online learning. The conclusion derived from this writing is that a teacher's role as an educator can shape a student's disciplinarian attitude during online learning by

applying disciplinary measures, the enforcement of discipline, and guidance for students.

Keywords: The role of teacher, discipline, educator.

Abstrak

Pandemi Covid-19 telah membuat tatanan dan cara hidup banyak orang berubah. Hal itu juga berdampak pada bidang pendidikan yang saat ini harus menerapkan pembelajaran daring untuk mengurangi penularan virus Covid-19. Ada tantangan yang dihadapi selama penerapan pembelajaran daring. Tantangan tersebut berupa kedisiplinan siswa selama mengikuti pembelajaran daring. Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji peran guru sebagai pendidik untuk menjawab tantangan yang dihadapi selama pembelajaran daring mengenai kedisiplinan siswa. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif deskriptif. Penulis mendapati bahwa peran guru dalam membentuk sikap disiplin siswa sangatlah penting. Sikap disiplin juga merupakan bagian dari pengajaran Alkitab, sehingga kehadiran guru untuk membentuk sikap disiplin siswa adalah upaya menyampaikan pengajaran Alkitab di dalam kelas. Guru sebagai pendidik juga berperan dalam pembentukan sikap, kepribadian, dan mental anak, sehingga perannya tidak hanya memberikan materi pelajaran kepada siswa. Guru dapat menerapkan langkah-langkah pembiasaan, penegakan kedisiplinan, dan pembimbingan bagi siswa untuk membentuk sikap disiplin mereka selama pembelajaran daring. Kesimpulan yang diperoleh dari penulisan ini adalah peran guru sebagai pendidik dapat membentuk sikap disiplin siswa selama pembelajaran daring dengan menerapkan langkah-langkah pembiasaan sikap disiplin, penegakan kedisiplinan, dan pembimbingan bagi siswa.

Kata Kunci: Peran guru, sikap disiplin, pendidik.

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang menghantam seluruh dunia dan menyebabkan tatanan atau cara hidup masyarakat berubah. Selama masa pandemi ini sekolah-sekolah harus ditutup dan pembelajaran harus dilakukan secara jarak jauh (daring) dan pembelajaran tatap muka terbatas harus sangat menerapkan protokol kesehatan yang ketat (Chryshna, 2020). Dengan diberlakukannya pembelajaran daring interaksi secara tatap muka antara guru dan siswa menjadi tidak ada (Yuliani, dkk., 2020). Sekolah, guru, siswa, dan orang tua harus beradaptasi dengan kondisi yang dihadapi saat ini. Pelaksanaan pembelajaran daring selama masa pandemi ini dapat dikatakan bukanlah sesuatu yang mudah.

Kebijakan guru untuk mengkombinasikan pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous* pada dasarnya akan memudahkan siswa mengikuti seluruh kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Anugrahana (2020) bahwa pemanfaatan sistem pembelajaran daring harus dapat mengatasi kendala dan mempermudah akses siswa ke materi pembelajaran. Kelebihan pembelajaran *asynchronous* yang dapat membuat siswa mengikuti kegiatan belajar “di mana saja” dan “kapan saja” akan memudahkan pembelajaran tanpa perlu khawatir dengan jaringan internet yang tidak stabil (Shahabadi & Uplane, 2015). Jika ada siswa yang tidak dapat hadir dalam pembelajaran *synchronous* dengan alasan kondisi jaringan internet yang tidak stabil, maka hal tersebut dapat ditoleransi oleh guru karena ada pembelajaran *asynchronous* yang dapat diikuti siswa tanpa perlu mengkhawatirkan kondisi jaringan internet.

Sulitnya melaksanakan pembelajaran daring secara penuh memang disadari oleh para guru, sehingga guru memberikan banyak toleransi kepada siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Selama pembelajaran berlangsung, sebenarnya guru mengharapkan siswa untuk menunjukkan sikap yang disiplin dengan menaati peraturan kelas dan tidak terlambat dalam mengikuti kelas (Agustin, Gunanto, & Listiani, 2017). Akan tetapi, di tengah toleransi yang guru berikan selama pembelajaran ada beberapa siswa yang tidak bertanggung jawab dalam bersikap. Muncul permasalahan selama pembelajaran daring yaitu berkaitan dengan sikap tidak disiplin siswa selama pembelajaran daring.

Selama pembelajaran, siswa juga diharapkan untuk dapat mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran, mengerjakan tugas, dan

mengumpulkan tugas yang diberikan (Mariah, Andayani, & Sari, 2019). Jika siswa tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, maka akan sulit untuk mengatakan bahwa siswa mengikuti keseluruhan kegiatan pembelajaran. Sikap siswa tersebut dapat dikategorikan pada tindakan tidak disiplin yang menjadi permasalahan selama pembelajaran daring.

Sudut pandang Kristen menganggap bahwa sikap disiplin merupakan bagian dari pengajaran Alkitab (Hendra, 2015). Hal itu dapat dilihat pada Amsal 22: 17-19 yang mengajarkan untuk terus mau (disiplin) mendengarkan amsal-amsal orang bijak dan memberi perhatian pada pengetahuan. Akan tetapi kondisi manusia yang telah jatuh ke dalam dosa mungkin memengaruhi tindakan dan sikap mereka. Kejatuhan manusia ke dalam dosa itu memutuskan hubungan antara Tuhan dan manusia, sehingga kehidupan manusia terus hidup dalam dosa (Tety & Wiraatmadja, 2017). Oleh karena itu seseorang membutuhkan bantuan orang lain untuk mengajarkan tentang kedisiplinan. Di dalam hal ini, seorang guru sebagai pendidik merupakan orang yang akan membantu pembentukan sikap disiplin siswa dalam proses pemuridan. Hendra (2015) juga berpendapat bahwa kata disiplin mencerminkan sebuah proses pemuridan yang terencana untuk pembentukan karakter positif oleh seorang pendidik atau guru. Beracuan pada latar belakang yang ada, penulisan ini bertujuan untuk melihat kedisiplinan siswa dan mengkaji peran guru sebagai pendidik untuk menjawab tantangan yang dihadapi selama pembelajaran daring yaitu membentuk sikap disiplin siswa.

Sikap Disiplin Siswa

Kata disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan ketaatan pada tata tertib yang berlaku. Ketaatan atau disiplin dalam mematuhi tata tertib ini terlihat ketika seseorang dengan penuh kesadaran bersedia untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di sebuah organisasi atau lembaga (Dakhi, 2020). Hal yang hampir senada juga disampaikan Rahmat dkk (2017) bahwa disiplin hanya dapat ditunjukkan atau dilihat melalui tindakan atau sikap tertib dan patuh terhadap suatu peraturan tertentu. Menurut Dilla (2014) kata disiplin di dalam Alkitab berkaitan dengan tiga hal yaitu waktu, bijaksana, dan etika. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sikap disiplin berkaitan dengan perilaku siswa dalam menepati waktu, bertindak dalam keseharian, dan menaati norma serta etika yang ada.

Di dalam konteks pendidikan, sikap disiplin merupakan hal yang penting untuk ditanamkan melalui pembelajaran. Proses penanaman sikap disiplin sejak dini pada dasarnya merupakan peran dari lingkungan rumah dan sekolah (Yasmin, Santoso, & Utaya, 2016). Proses penanaman sikap disiplin di lingkungan rumah akan dilakukan oleh orang tua. Sedangkan proses penanaman sikap disiplin di lingkungan sekolah akan dilakukan oleh pihak sekolah, guru, dan siswa melalui ketaatan pada semua bentuk peraturan yang telah disepakati bersama (Mardikarini & Putri, 2020). Proses membangun kondisi disiplin itu tercipta melalui serangkaian perilaku ataupun sikap yang ditunjukkan seseorang dalam bentuk ketaatan, kesetiaan, dan keteraturan (Julia & Ati, 2019). Sikap disiplin juga memerlukan kesadaran dan kesediaan seseorang untuk mengikuti peraturan ataupun norma sosial yang telah disepakati bersama (Julia & Ati, 2019).

Menurut Mariah, Andayani, & Sari (2019) indikator dari sikap disiplin siswa dapat terlihat ketika siswa dengan taat mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran, mengerjakan tugas-tugas, dan mengumpulkan setiap tugas yang diberikan. Agustin, Gunanto, & Listiani (2017) juga berpendapat bahwa indikator sikap disiplin yang perlu dipenuhi siswa selama pembelajaran di dalam kelas dapat ditunjukkan dengan menaati peraturan kelas yang telah disepakati dan tidak terlambat dalam mengikuti seluruh kegiatan kelas. Berdasarkan beberapa indikator sikap disiplin tersebut, siswa perlu taat dalam mengikuti kelas, mengerjakan tugas, mengumpulkan tugas, dan tepat waktu dalam menghadiri kelas. Jika siswa tidak dapat memenuhi beberapa indikator tersebut, maka siswa dapat dikatakan tidak disiplin selama pembelajaran daring.

Peran Guru sebagai Pendidik

Keberadaan guru selama pembelajaran menjadi faktor penting yang memiliki pengaruh besar. Berdasarkan Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah tenaga profesional yang menjadi inti dari kegiatan sekolah. Guru adalah seorang pendidik yang akan membentuk para calon warga masyarakat, sehingga keberadaan guru sangat penting bagi lingkungan masyarakat (Sanjani, 2020). Guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses belajar mengajar yang akan mengendalikan keseluruhan siswa selama pembelajaran (Sanjani, 2020).

Peran guru adalah sesuatu yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Peran yang dimiliki seorang guru selama pembelajaran sangat beragam, salah satunya adalah peran sebagai pendidik. Guru sebagai pendidik akan berperan dalam pembentukan sikap, kepribadian, dan mental anak, sehingga tidak hanya memberikan materi pelajaran kepada siswa (Prihartini, dkk., 2019). Melalui perannya sebagai pendidik, guru akan merancang sebuah pembelajaran agar dapat mendukung perkembangan sikap dan kepribadian para siswa menjadi seseorang yang lebih baik.

Menurut Prihartini dkk (2019) guru sebagai pendidik harus memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, cinta kasih, dan memahami keadaan siswa. Oleh karena itu peran guru sebagai pendidik akan membantu siswa dalam membentuk sikap disiplin, bertanggung jawab, dan taat selama pembelajaran. Ketika siswa mengalami kesulitan selama pembelajaran, maka guru sebagai pendidik harus dapat memahami dan menemukan solusi yang tepat untuk mengatasinya. Peranan guru juga akan mengembangkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah (Sanjani, 2020). Tujuan tersebut dapat berupa menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam kelas salah satunya tentang sikap disiplin siswa.

Langkah-langkah yang dapat diterapkan agar peran guru sebagai pendidik menjadi lebih optimal dalam membentuk sikap disiplin siswa yaitu melakukan pembiasaan sikap disiplin, menerapkan penegakan kedisiplinan, dan memberikan pembimbingan bagi siswa. Menurut Abdi (2020) pembiasaan dapat dilakukan beriringan dengan pembelajaran seperti dalam penugasan-penugasan dan penilaian siswa. Rancangan pembelajaran yang telah guru siapkan, penugasan yang diterapkan, dan penilaian afektif yang digunakan kepada siswa selama pembelajaran merupakan bentuk pelaksanaan peran guru dalam mendidik siswa untuk lebih disiplin (Abdi, 2020).

Menerapkan penegakan kedisiplinan juga bagian dari peran guru sebagai pendidik dalam mengajarkan sikap disiplin kepada siswa (Yuliananingsih & Darmo, 2019). Melalui penegakan kedisiplinan akan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa setiap tindakan mereka yang melenceng dari kebenaran akan mendapatkan konsekuensi. Memberikan pembimbingan bagi siswa, membina siswa, dan tidak hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran kepada siswa juga merupakan

bagian yang tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik (Prihartini, dkk., 2019). Proses pembimbingan tersebut akan membantu siswa memahami tentang pentingnya memiliki sikap disiplin.

Mengoptimalkan peran guru sebagai pendidik di dalam kelas melalui langkah-langkah seperti pembiasaan sikap disiplin, penegakan kedisiplinan, dan pembimbingan bagi siswa akan membantu pembentukan sikap disiplin siswa. Sikap disiplin yang guru ajarkan melalui perannya sebagai pendidik akan membantu siswa beradaptasi dalam mematuhi peraturan dan norma sosial di lingkungan masyarakat.

Hubungan Peran Guru sebagai Pendidik dengan Kedisiplinan Siswa

Keberadaan peran guru sebagai pendidik berhubungan langsung dengan kedisiplinan siswa. Prihartini dkk (2019) mengatakan bahwa peran guru sebagai pendidik ada untuk membentuk sikap, kepribadian, hingga mental siswa. Guru sebagai pendidik akan merencanakan pembelajaran, memberikan penugasan, dan menilai siswa secara afektif untuk dapat mendukung proses pembentukan kedisiplinan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulha & Gani (2017) menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan salah satu cara untuk membentuk sikap disiplin siswa. Pembiasaan tersebut dapat berupa membiasakan siswa hadir tepat waktu, disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, mengumpulkan tugas-tugas, berdoa sebelum ataupun sesudah pembelajaran, dan meminta izin terlebih dahulu kepada guru untuk masuk atau keluar kelas selama pembelajaran. Proses pembiasaan siswa untuk disiplin ini merupakan bagian dari peran guru sebagai pendidik karena kegiatan pembelajaran, penugasan, dan kegiatan lainnya diarahkan seluruhnya oleh guru.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Yuliananingsih & Darmo (2019) mengatakan bahwa dalam proses membentuk sikap disiplin siswa diperlukan penegakan kedisiplinan. Penegakan kedisiplinan ini juga merupakan bagian dari peran guru sebagai pendidik. Pelaksanaan penegakan kedisiplinan tersebut berupa memberikan teguran atau peringatan dan memberikan sanksi kepada siswa sebagai konsekuensi karena menunjukkan sikap tidak disiplin.

Guru sebagai pendidik juga harus mengajarkan kedisiplinan kepada siswa di luar pembelajaran. Hal itu dapat dilakukan melalui proses bimbingan secara berkesinambungan bagi siswa supaya siswa tersebut dapat memahami diri sendiri dan sanggup mengarahkan dirinya untuk bertindak lebih disiplin (Haryuni, 2013). Menurut penelitian Djunaidi & Sarimawati (2019) jika siswa terus melakukan pelanggaran disiplin, maka guru melaporkan kepada wali kelas, sehingga dapat diadakan bimbingan dan pembinaan bagi siswa yang juga dapat melibatkan orang tua siswa. Hal tersebut juga termasuk dalam pelaksanaan peran guru yang berkenaan untuk membimbing, membina, dan tidak sekadar mengajarkan materi pelajaran kepada siswa (Prihartini, dkk., 2019).

Melalui beberapa penelitian yang telah disampaikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan peran guru sebagai pendidik dengan lebih optimal dapat membentuk sikap disiplin siswa. Walaupun ada banyak tantangan dan permasalahan yang dihadapi selama pembelajaran, namun jika peran guru sebagai pendidik dapat dilaksanakan dengan optimal, maka siswa dapat menunjukkan sikap disiplin selama pembelajaran.

Metode Penelitian

Penulisan ini dikaji menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Bogdan dan Tailor seperti yang dikutip oleh Moeleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan (Moeleong, 2018). Sedangkan Sugiyono (2010) mendefinisikan metode deskriptif sebagai penelitian yang melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagai apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Dengan demikian, melalui metode kualitatif deskriptif ini penulis akan mengkaji data-data deskriptif yang diperoleh untuk menggambarkan kondisi nyata dari objek yang diteliti.

Pembahasan

Pandemi Covid-19 telah memengaruhi banyak bidang dalam kehidupan manusia selama kurang lebih satu setengah tahun terakhir. Salah satu bidang yang cukup terpengaruh oleh pandemi ini adalah bidang pendidikan. Keberadaan Covid-19 telah memengaruhi tatanan pendidikan diseluruh wilayah. Bidang pendidikan selama masa pandemi

ini banyak mengalami perubahan. Tentu saja hal yang paling terlihat dari perubahan tersebut adalah pemberlakuan pembelajaran daring di banyak wilayah. Pembelajaran daring merupakan kegiatan belajar yang dilakukan secara jarak jauh dengan memanfaatkan jaringan internet dan teknologi komputer sebagai alat penghubung antara guru dan siswa (Handarini & Wulandari, 2020).

Pembelajaran daring memang cukup membantu dalam memutus rantai penularan Covid-19, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada banyak orang yang kesulitan mengakses pembelajaran daring karena kondisi jaringan internet tidak stabil (Sadikin & Hamidah, 2020). Dengan demikian peran guru untuk mengatur pembelajaran akan sangat penting selama pembelajaran daring ini. Jika guru dapat membagi pembelajaran daring menjadi *synchronus* dan *asynchronus*, maka hal tersebut akan banyak membantu dalam mengatasi kendala jaringan internet yang tidak stabil di beberapa wilayah. Pembelajaran *asynchronus* merupakan kegiatan pembelajaran daring yang tidak dilakukan secara langsung (*real time*) oleh guru dan siswa, sehingga pembelajaran ini dapat diakses “kapan saja” dan “di mana saja” (Shahabadi & Uplane, 2015). Kelebihan dari penerapan *asynchronus* yang dapat diakses “kapan saja” dan “di mana saja” diharapkan mampu membantu siswa selama pembelajaran. Dengan demikian siswa yang kesulitan mengakses pembelajaran secara langsung (*real-time*) dapat tetap memahami inti dari pembelajaran melalui kegiatan *asynchronus*.

Pada Lembar RPP 4 Agustus 2021 menunjukkan guru membagi pembelajaran menjadi *synchronus* dan *asynchronus*. Guru menyediakan beberapa media pendukung pembelajaran yang dapat siswa akses pada *Google Classroom*. Jika siswa terkendala jaringan internet dan tidak dapat mengikuti kegiatan *synchronus*, maka guru memberikan toleransi untuk siswa hanya mengikuti kegiatan *asynchronus* saja. Siswa yang tidak dapat hadir pada pembelajaran *synchronus* harus melaporkan terlebih dahulu kepada ketua kelas jika ada kendala yang dihadapi. Seperti pada Jurnal Refleksi Mengajar 5 Agustus 2021, tindakan siswa yang tidak memberikan informasi kepada ketua kelas akan dianggap sebagai sikap tidak disiplin. Jika siswa tidak mengumpulkan tugas, terlambat mengumpulkan tugas, terlambat mengikuti pembelajaran, dan tidak hadir dalam pembelajaran tanpa alasan yang jelas, maka tindakan tersebut akan dianggap sebagai sikap tidak disiplin. Menurut penelitian Mariah, Andayani, & Sari (2019)

tindakan siswa tersebut tidak memenuhi indikator indikator untuk sikap disiplin siswa seperti mengikuti kegiatan pembelajaran, mengerjakan tugas, dan mengumpulkan tugas yang diberikan. Tidak hadir dan terlambat untuk mengikuti pembelajaran tanpa memberitahu guru terlebih dahulu selama pembelajaran daring merupakan pelanggaran kesepakatan kelas.

Sudut pandang Kristen menganggap bahwa sikap disiplin merupakan bagian dari pengajaran Alkitab (Hendra, 2015). Hal itu dapat dilihat pada Amsal 22: 17-19 yang mengajarkan untuk terus mau (disiplin) mendengarkan amsal-amsal orang bijak dan memberi perhatian pada pengetahuan. Menurut Dilla (2014) kata disiplin di dalam Alkitab berkaitan dengan tiga hal yaitu waktu, bijaksana, dan etika. Akan tetapi kondisi manusia yang telah jatuh ke dalam dosa telah memengaruhi tindakan untuk dapat bersikap di dalam kebenaran. Kejatuhan manusia ke dalam dosa yang memutuskan hubungan antara Tuhan dan manusia menyebabkan kehidupan manusia terus ada di dalam dosa (Tety & Wiraatmadja, 2017). Oleh karena itu siswa membutuhkan bantuan orang lain untuk mengajarkan tentang kedisiplinan. Di dalam hal ini, guru Kristen merupakan orang yang akan membantu pembentukan sikap disiplin siswa melalui proses pembelajaran. Bahkan guru Kristen bertugas mengembalikan siswa ke jalan kebenaran melalui pengajarannya (Knight, 2009).

Guru dapat mengoptimalkan perannya sebagai pendidik dalam membentuk sikap disiplin siswa selama pembelajaran dengan menerapkan langkah-langkah pembiasaan bagi siswa, penegakan kedisiplinan, dan memberikan bimbingan. Tercatat pada Lembar RPP Mengajar 4 & 10 Agustus 2021, guru memberikan tugas-tugas bagi siswa dan juga menilai afektif siswa menggunakan jurnal sikap. Memberikan siswa tugas untuk dikerjakan merupakan langkah pembiasaan yang diterapkan oleh guru pada saat *asynchronous*. Langkah pembiasaan tersebut akan melatih rasa tanggung jawab dan disiplin selama pembelajaran daring. Guru juga memantau sikap siswa dengan menerapkan penilaian afektif menggunakan rubrik yang terlampir. Penerapan penilaian afektif ini berguna untuk mengetahui siapa saja siswa yang disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas-tugas selama pembelajaran daring.

Berdasarkan data pada Jurnal Refleksi Mengajar 12 & 13 Agustus 2021, guru menerapkan sanksi pengurangan nilai sebagai konsekuensi bagi para siswa yang tidak menunjukkan sikap disiplin. Terlihat pada Jurnal Refleksi Mengajar 12 & 13 Agustus 2021 guru mata pelajaran Sejarah Indonesia menerapkan sanksi pengurangan nilai sebagai konsekuensi bagi siswa kelas XI yang terlambat dan tidak mengumpulkan tugas yang diberikan. Sanksi seperti pengurangan nilai merupakan bagian dari langkah penegakan kedisiplinan (Yuliananingsih & Darmo, 2019) Penerapan sanksi sebagai konsekuensi atas sikap tidak disiplin siswa akan membantu siswa untuk proses pengembangan kontrol diri (Rahmat, Sepriadi, & Daliana, 2017).

Berdasarkan perspektif Alkitab, konsekuensi atau sanksi yang diberikan merupakan hal yang wajar untuk mendidik seseorang. Emiyati (2018) menjelaskan bahwa pemberian konsekuensi juga diterapkan pada Amsal 23: 13-14 dan konsekuensi tersebut bertujuan untuk menyelamatkan seseorang dari keburukan dan kejahatan dalam cara hidup. Keburukan yang dimaksud di dalam konteks makalah ini adalah sikap tidak disiplin siswa selama pembelajaran. Terlebih lagi tujuan dari disiplin berdasarkan konteks Kristen adalah pemuridan (Van Brummelen, 2011). Oleh karena itu dalam konteks pendidikan Kristen, konsekuensi dapat diberikan untuk mendisiplinkan siswa, namun bukan dalam bentuk kekerasan melainkan kasih.

Selain menerapkan beberapa hal di atas, guru sebagai pendidik juga dapat memberikan pendampingan atau bimbingan kepada siswa yang masih menunjukkan sikap-sikap tidak disiplin selama pembelajaran. Pada Jurnal Refleksi Mengajar 12 & 13 Agustus 2021 tercatat bahwa guru mata pelajaran Sejarah Indonesia memberikan laporan kepada guru wali kelas tentang siswa yang menunjukkan sikap tidak disiplin selama pembelajaran. Guru mata pelajaran Sejarah Indonesia tidak akan terlibat langsung pada tahap pembimbingan bagi siswa yang diadakan di luar jam pembelajaran. Menurut Djunaidi & Sarimawati (2019) guru mata pelajaran tertentu dapat melaporkan kepada wali kelas jika ada siswa yang menunjukkan sikap tidak disiplin, sehingga dapat diadakan bimbingan dan pembinaan bagi siswa yang juga dapat melibatkan orang tua siswa. Proses pendampingan atau bimbingan bagi siswa ini dapat diartikan juga sebagai proses mengarahkan siswa.

Perspektif Kristen juga mendukung bahwa cara yang digunakan untuk mendidik sikap disiplin siswa haruslah mengarahkan siswa membangun damai di hatinya dan tidak menyebabkan kepahitan hati serta tanpa kekerasan (Van Brummelen, 2011). Haryuni (2013) berpendapat bahwa proses bimbingan yang dilakukan secara berkesinambungan dapat membantu siswa untuk memahami diri sendiri dan sanggup mengarahkan dirinya untuk bertindak lebih disiplin (Haryuni, 2013). Oleh karena itu pembimbingan bagi siswa penting dilakukan untuk mendukung proses pembentukan sikap disiplin siswa selama pembelajaran daring.

Kesimpulan

Proses pembelajaran daring pada masa pandemi ini menjadi tantangan tersendiri bagi para guru sebagai pendidik. Selama pembelajaran daring ini guru menghadapi beberapa tantangan seperti kendala jaringan internet yang tidak stabil dan kedisiplinan siswa. Kendala jaringan internet yang tidak stabil selama pembelajaran daring dapat guru atasi dengan kombinasi pembelajaran *synchronus* dan *asynchronus*. Sedangkan untuk permasalahan yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa dapat dihadapi guru mengoptimalkan perannya sebagai pendidik.

Penulis menemukan bahwa peran guru sebagai pendidik selama pembelajaran daring ini dapat dioptimalkan melalui pembiasaan sikap disiplin, penegakan kedisiplinan, dan pembimbingan bagi siswa. Menerapkan pembiasaan sikap disiplin kepada siswa selama pembelajaran akan mengajarkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan bagi siswa. Penerapan konsekuensi atas sikap tidak disiplin siswa merupakan cara yang sejalan dengan perspektif Alkitab untuk membentuk sebuah kedisiplinan. Di dalam Alkitab sangat jelas disampaikan bahwa penerapan konsekuensi ditujukan untuk mengajarkan kedisiplinan agar terhindar dari keburukan atau kejahatan. Sedangkan penerapan bimbingan atau pendampingan dapat membantu dalam proses pengenalan diri, mengarahkan siswa untuk lebih disiplin, dan membangun damai dalam hati siswa. Penerapan tiga cara tersebut dapat membantu guru dalam mengoptimalkan perannya sebagai

pendidik untuk membentuk sikap disiplin siswa. Terbukti bahwa sebagian besar siswa kelas XI dapat bersikap disiplin selama pembelajaran daring pada mata pelajaran Sejarah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, G. P. (2020). PERANAN PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 209-215. doi:<https://doi.org/10.31004/jptam.v4i1>
- Agustin, Y. T., Gunanto, Y. E., & Listiani, T. (2017, Desember). HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DAN DISIPLIN BELAJAR SISWA KELAS IX PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SUATU SEKOLAH KRISTEN. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 1(1), 32-40. doi:<http://dx.doi.org/10.19166/johme.v1i1.716>
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 282-289. doi:<https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3>
- Chryshna, M. (2020, Juli 24). *Kebijakan Pendidikan Formal Anak pada Masa Pandemi Covid-19*. Retrieved September 10, 2021, from Kompaspedia: <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/kebijakan-pendidikan-formal-anak-pada-masa-pandemi-covid-19>
- Dakhi, A. S. (2020). *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dilla, M. (2014, Oktober). PENTINGNYA DISIPLIN ROHANI BERDASARKAN SURAT 1 KORINTUS 9 : 24-27. *Manna Raflesia*, 1(1), 72-91. doi:https://doi.org/10.38091/man_raf.v1i1.46
- Djunaidi, A., & Sarimawati, T. (2019). Peranan Guru PPKn dalam Membina Sikap dan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Melalui Pendekatan Keteladanan Guru di SMP Negeri 2 Donggo. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 19-26. doi:10.31764/civicus.v7i2.1135

- Emiyati, A. (2018, Juli). Mendisiplin Anak Menurut Prinsip Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2), 147-156. doi:<https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.109>
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 8(3), 496-503. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/8503>
- Haryuni, S. (2013, Agustus). PENERAPAN BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN LAYANAN BIMBINGAN PENGEMBANGAN DIRI. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 389-416. doi:10.21043/edukasia.v8i2.760
- Hendra, V. (2015, Oktober). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 3(1), 48-65. doi:10.30995/kur.v3i1.29
- Julia, P., & Ati. (2019, Juli). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Dan Kejujuran Siswa. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 3(2), 112-122. Retrieved from <http://jurnal.abulyatama.ac.id/dedikasi>
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat Pendidikan : Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Tangerang: UPH Press.
- Mardikarini, S., & Putri, L. K. (2020, Agustus). Pemantauan Kedisiplinan Siswa Melalui Penetapan Indikator Perilaku Disiplin Siswa Kelas III. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 2(1), 30-37. doi:10.46772/kontekstual.v2i01
- Mariah, S., Andayani, S., & Sari, A. (2019). Character Development In Virtual Class. *Proceedings of the 1st International Conference on Science and Technology for an Internet of Things*. Yogyakarta: EAI. doi:10.4108/eai.19-10-2018.2282821
- Moeleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Prihartini, Y., Wahyudi, Hasnah, N., & DS, M. R. (2019, Desember). Peran dan Tugas Guru dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen

- EMASLIM dalam Pembelajaran di Workshop. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(2), 79-88.
- Rahmat, N., Sepriadi, & Daliana, R. (2017, Desember). PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA MELALUI GURU KELAS DI SD NEGERI 3 REJOSARI KABUPATEN OKU TIMUR. *JMKSP : Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 229-244.
doi:dx.doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1471
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 214-224. doi:https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759
- Sanjani, M. A. (2020, Juni). TUGAS DAN PERANAN GURU DALAM PROSES PENINGKATAN BELAJAR MENGAJAR. *Jurnal Seruni Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35-42.
- Shahabadi, M. M., & Uplane, M. (2015, Februari 20). Synchronous and asynchronous e-learning styles and academic performance of e-learners. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 176, 129-138. doi:https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.453
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulha, & Gani, M. (2017, November). PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER DISIPLIN PADA SISWA KELAS XI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 72-79.
doi:10.20527/kewarganegaraan.v7i2.4274
- Tety, T., & Wiraatmadja, S. (2017). PRINSIP-PRINSIP FILSAFAT PENDIDIKAN KRISTEN. *Evangelikal : Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 55-60.
doi:https://dx.doi.org/10.46445/ejti.v1i1.56
- Van Brummelen, H. (2011). *Berjalan bersama Tuhan di dalam Kelas : Pendekatan Belajar dan Mengajar Secara Kristiani*. Jakarta: ACSi Indonesia.
- Yasmin, F. L., Santoso, A., & Utaya, S. (2016, April). Hubungan Disiplin dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori,*

Penelitian, & Pengembangan, 1(4), 692-697. Retrieved from
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6226/2658>

Yuliananingsih, Y., & Darmo, T. (2019). PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 57-67.
doi:10.31571/edukasi.v17i1.1073

Yuliani, M., Simarmata, J., Susanti, S. S., Mahawati, E., Sudra, R. I., Dwiyanto, H., . . . Yuniawati, I. (2020). *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

PERAN IMAN KRISTEN MEMBANGUN PRIBADI YANG RESILIEN PADA MASA PANDEMI COVID-19

Musa Tarigan

Universitas Pelita Harapan

musa.tarigan@uph.edu

Abstract

Resilience is the ability of person's endurance to face various challenges or heavy life pressures. This resilience includes person's endurance and flexibility to face the realities of life. Faith in God is very important role in building resilient person during the Covid-19 pandemic. The purpose of this paper is to describe the role of Christian faith to help Christians build their resilience in life during this Covid-19 pandemic. In this pandemic period, human's lifestyles must be changed according to developing pattern. Human unpreparedness to adapt, lack of resilience, results in changes in established life patterns to life that is getting worse, frustrated and leads to depression. Christians can overcome various challenges during this Covid-19 pandemic by strengthening faith in God and training themselves to adapt as an application of faith in God without compromise the truth, having confidence that this pandemic period is an opportunity to grow in faith, exercise creativity, innovation in various lives to fulfill their calling as believer in the world. The conclusion in this article is the strengthening of spiritual qualities, namely believing in God's care and resilience abilities can overcome various life changes during the Covid-19 pandemic.

Keywords: *Covid-19 pandemic, resilience, Christian faith.*

Abstrak

Resiliensi merupakan kemampuan daya tahan seseorang menghadapi berbagai tantangan atau tekanan hidup yang berat. Resiliensi ini mencakup daya tahan dan daya lentur seseorang dalam menghadapi realita hidup. Iman kepada Allah memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pribadi yang resilien pada masa pandemi Covid-19. Tujuan penulisan ini untuk menjelaskan adanya peran iman Kristen untuk menolong orang Kristen membangun resiliensi dalam hidupnya pada masa pandemi Covid-19 ini. Dalam Masa pandemi ini memaksa pola hidup manusia harus berubah mengikuti pola yang sedang berkembang. Ketidak siapan manusia untuk beradaptasi, tidak memiliki daya tahan mengakibatkan terjadi perubahan pola kehidupan yang sudah mapan dan menuju kepada kehidupan yang semakin terpuruk, frustrasi dan menuju depresi. Orang Kristen dapat melalui berbagai tantangan dalam masa pandemi Covid-19 ini dengan memperkuat iman kepada Allah dan melatih diri untuk beradaptasi sebagai aplikasi iman kepada Allah tanpa mengkompromikan kebenaran, memiliki keyakinan bahwa masa pandemi ini merupakan kesempatan untuk bertumbuh dalam iman, melatih kreativitas, inovasi dalam berbagai kehidupan untuk memenuhi panggilannya sebagai orang percaya dalam dunia. Kesimpulan dalam artikel ini yaitu penguatan kualitas spiritual yaitu meyakini pemeliharaan Tuhan dan kemampuan resiliensi dapat mengatasi berbagai perubahan hidup pada masa pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Pandemi Covid-19, resiliensi, iman Kristen.

Pendahuluan

Perubahan hidup pada masa pandemi Covid-19 telah mengubah pola hidup di semua sektor kehidupan yang sebelumnya sudah mapan. Pandemi Covid 19 memaksa manusia mengalami perubahan pola hidup yang sudah mapan. Manusia harus berjuang menyesuaikan diri dengan perubahan pola akibat pandemi Covid 19, seperti berbagai kegiatan atau aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara langsung (tatap muka) kemudian harus dilakukan dengan virtual atau *on line*. Manusia harus mampu membatasi interaksi sosial dalam berbagai bidang kehidupan, seperti bidang pendidikan, ibadah, pekerjaan, dan berbagai aktivitas lainnya. Perubahan pola tersebut dapat menimbulkan gejala dalam diri karena tidak siap dengan perubahan tersebut. Pada sisi lain kondisi pandemi ini menciptakan peluang baru bagi perkembangan hidup manusia, dan menuntut manusia harus rela mengalami perubahan hidup.

Perubahan tersebut jika disikapi dengan benar maka mendatangkan hal yang baik, tetapi jika manusia tidak siap menghadapi perubahan yang terus terjadi akan menghasilkan kehidupan yang tidak stabil dan cenderung merugikan diri sendiri, putus asa, tidak memiliki pengharapan dan akhirnya tidak produktif atau fungsi hidupnya terganggu. Manusia tidak lagi mampu menempatkan diri dalam posisi yang benar sebagai gambar dan rupa Allah yaitu berkarya, menjalani hidup penuh pengharapan kepada Allah sebagaimana yang diajarkan Alkitab. Manusia telah gagal menyadari peran unik yang telah Allah berikan kepadanya di dalam kerajaan-Nya, manusia mengalami kebingungan, terombang ambing di antara perasaan rendah diri dan tinggi hati (Pratt, 2002. hal. 25).

Keselamatan dalam Kristus seharusnya memampukan orang Kristen memiliki perspektif yang benar dalam menyikapi realita hidup pada masa pandemi ini. Allah tetap menopang dan memelihara ciptaan-Nya, dan orang Kristen tetap berpengharapan kepada Dia yang berkuasa dan berdaulat, dan Allah menghendaki orang Kristen untuk siap menghadapi berbagai tantangan hidup termasuk berbagai perubahan akibat pandemi ini. Orang Kristen tidak mungkin dapat menghindari dari berbagai tantangan perubahan sepanjang masa dengan berbagai kesulitan dan permasalahannya. Masa pandemi telah

membuktikan bahwa manusia harus kembali mengakui kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya.

Orang Kristen seharusnya memiliki kemampuan adaptasi dan daya tahan (resiliensi) yang memadai menghadapi berbagai tekanan hidup akibat terjadinya gangguan yang menuju perubahan (disrupsi). Tetapi, fakta menunjukkan bahwa banyak manusia (termasuk orang Kristen) tidak memiliki kemampuan resiliensi yang memadai dalam menghadapi berbagai kesulitan atau perubahan hidup yang serba cepat. Manusia sering kali mengalami kesulitan, bahkan gagal, dan lebih memilih jalan pintas yaitu menghindari kesulitan, menyerah dengan keadaan, atau mengalami berbagai gangguan dalam kehidupan sosial, mental, termasuk fisik karena tidak mampu menjaga keseimbangan hidup ketika menghadapi tantangan (Utami & Helmi, 2017, hal. 54). Bahkan, Forney pernah mengadakan penelitian tentang resiliensi dalam kehidupan para pemimpin agama, menunjukkan bahwa para pemimpin agama juga mengalami permasalahan resiliensi meskipun mereka bekerja dalam lingkup agama yang mengajarkan hidup percaya kepada Tuhan. Forney mengatakan,

The research conduct on clergy stress and burnout over the past several decades has well documented in the religious-leadership environment the stressors that create similar scenarios. Conflict in the church and in the home, role ambiguity and role overload, chronic familial stress stemming from low income and long work hours, and profound loneliness all contribute to overstressed and burnout clergy (2010, hal. 2).

Pernyataan Forney ini menunjukkan bahwa para pelayan Tuhan atau rohaniwan juga dapat mengalami permasalahan resiliensi, seperti kurang memiliki kemampuan untuk tetap semangat dan sabar dalam menghadapi situasi yang menekan (tidak resilien). Selanjutnya Forney mengusulkan, agar para pelayan Tuhan dapat memiliki resiliensi seperti teladan yang diberikan oleh Paulus dalam 2 Korintus 6:1-6, yang belajar melalui pengalaman hidupnya ketika menghadapi kesulitan yang membuat ia semakin kuat dan berpengharapan di dalam Tuhan dan tidak menjadi putus asa, mengalami pembaruan hidup dalam penderitaan, memiliki perspektif yang benar terhadap penderitaan (Forney, 2010, hal. 4).

Pertanyaan penting yang perlu dijawab ialah bagaimana relasi iman kepada Tuhan yang memelihara hidupnya terhadap kemampuan menghadapi berbagai kesulitan hidup, khususnya pada masa pandemi Covid-19 ini? Mengapa keyakinan kepada Tuhan sering kali tidak diikuti dengan aplikasinya dalam realita hidupnya? Mengapa pula orang Kristen tidak mengalami pertumbuhan iman pada masa-masa krisis? Berbagai pertanyaan penting ini menjadi pergumulan orang Kristen sehingga perlu diteliti persoalan utama dengan benar. Seharusnya prinsip utama menjadi keyakinan dalam Alkitab harus terinternalisasi dalam hidup orang Kristen. Allah tetap berdaulat mutlak atas ciptaan-Nya, Allah mengontrol sejarah sehingga tidak ada bagian dalam dunia ciptaan ini yang luput dari perhatian Allah. Keyakinan ini seharusnya menuntun setiap orang percaya mampu melalui berbagai pergumulan dengan baik, khususnya pada masa pandemi Covid-19 ini dengan membangun resiliensi dalam setiap pribadi.

Pemahaman Resiliensi

Resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan atau daya tahan seseorang menghadapi tekanan hidup dengan baik. Kemampuan resiliensi berkaitan dengan bagaimana seseorang memiliki strategi dalam mengelola diri atau menata diri dalam menghadapi berbagai tantangan hidup yang berat. Orang Kristen pasti akan menghadapi berbagai persoalan, tantangan, bahkan ancaman dalam dunia yang sudah jatuh ke dalam dosa. Setiap orang Kristen harus siap menghadapi persoalan hidup yang tidak menyenangkan bahkan dapat mengganggu kestabilan emosi dan berakibat buruk bagi dirinya, seperti putus asa, kehilangan harga diri, tidak memiliki pengharapan. Kliewer (1999) menekankan pentingnya resiliensi berkaitan dengan daya tahan seseorang untuk beradaptasi dengan berbagai tantangan dan ancaman yang dihadapi (hal. 1037). Resiliensi dalam diri seseorang memungkinkan orang tersebut untuk tetap siap, kuat dan tahan menghadapi berbagai persoalan tersebut untuk tetap sukacita, bahagia, dan tetap damai (Hanson, n.d. hal. 13), memiliki kualitas karakter, proses yang diinginkan dan berdampak pada kualitas kinerja yang optimal, kesehatan dan kesejahteraan seseorang (Cassidy, 2015, hal. 2). Resiliensi ini sangat berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan berbagai perubahan yang signifikan, fleksibel (tidak kaku), kreatif (artinya tidak berhenti dengan pola-pola tertentu dalam diri yang sudah

mapan), dan tidak meninggalkan nilai-nilai universal dalam komunitasnya. Resiliensi lebih tertuju kepada kematangan diri secara utuh, tetapi lentur (tidak kaku), menyesuaikan diri dengan realita, dan tidak menyerah dengan keadaan yang sulit, dan tetap berpengharapan. Meskipun seseorang berada dalam keadaan yang sangat sulit seperti terisolasi dari lingkungan yang menimbulkan potensi mengganggu relasi dengan orang terdekat, bahkan mendapatkan ancaman kematian, tetapi orang tersebut tetap berada dalam keadaan yang stabil baik emosi maupun fisik (Bosworth, 2011, hal. 699). Dengan demikian resiliensi menguji kekuatan seseorang dalam menghadapi masalah dari pada berorientasi pemecahan masalah (problem-oriented approach) (Kliwer, 1999, hal. 1037). Kemampuan resiliensi ini sangat menolong seseorang memiliki kemampuan menganalisis masalah dan menemukan solusi dengan cerdas, cermat, efektif, dan produktivitas hidup tetap terjaga.

Memiliki pribadi yang resilien tidak terjadi secara instan, produk belajar di sekolah atau teoritis, tetapi terbentuk secara organis melalui berbagai pengalaman hidup seperti penderitaan, atau krisis yang kemudian mengembangkan kapasitas untuk tetap kokoh menghadapi masa depan dengan penuh pengharapan (Dekker, 2011, hal. 77). Pribadi yang resilien tidak akan goncang ketika menghadapi berbagai tekanan hidup yang berat. Setiap orang memerlukan keampuan beradaptasi yang konstruktif (positif) ketika bertahan dalam situasi yang sulit maupun ketika kesulitan tersebut mampu dilalui (Utami & Helmi, 2017, hal. 54).

Fokus resiliensi ialah bagaimana daya tahan seseorang menghadapi tekanan berat, masalah atau ancaman yang datang (faktor internal), dan bukan faktor masalah itu sendiri (faktor eksternal). Hal ini juga dikatakan oleh Mary Lyn Pulley dan Michael Wakefield yang dikutip oleh Forney (2010) "Resilient people demonstrate flexibility, durability, an attitude of optimism, and openness to learning" (hal. 6). Pernyataan ini menunjukkan bahwa penderitaan hidup akan mendorong seseorang untuk maju, penuh pengharapan, serta berani memaksa diri untuk berubah, adaptasi dengan keadaan, dan berpengharapan. Pernyataan Fernanda Rojas yang dikutip oleh Utami & Helmi (2017), menunjukkan bahwa peningkatan resiliensi manusia berguna untuk mengembangkan keterampilan hidup seperti bagaimana

berkomunikasi, kemampuan yang realistik dalam membuat rencana hidup dan mampu mengambil langkah yang tepat bagi hidupnya (hal. 54).

Resiliensi yang baik akan menghasilkan hidup yang penuh pengharapan, produktif, dan tidak kuatir dalam hidup. Dekker mengatakan "Resilience is observed when a typical helpful perspectives and behaviors are generated in both the immediate handling of adversity (process) as well as providing pro-social personal skills that continue in the individual's life" (2011, hal. 70). Pernyataan ini mendeskripsikan proses penanganan masalah dengan tepat dan menyediakan keterampilan pro sosial untuk terus melanjutkan kehidupan yang produktif. Pribadi yang resilien akan berdampak kepada kehidupan yang damai, bahagia, sejahtera dan penuh kasih (Hanson, n.d. hal. 13). Sebaliknya, pribadi yang tidak resilien akan mengalami kejenuhan, kelelahan, depresi, defensif dan sinis (Forney, 2010, hal. 6).

Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Orang Kristen

Keluarga

Manusia tidak dapat menghindar dari pengaruh pengalaman di tengah-tengah keluarga. Pengalaman tersebut memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupannya, baik dalam pola pikir, perasaan, maupun tingkah laku, termasuk dalam meresponi berbagai tantangan hidup yang harus dihadapi. Seseorang yang masa lalunya kelam seperti mengalami pelecehan, kehilangan orang yang sangat dikasihi, situasi ekonomi yang sangat berat, pola asuh yang buruk akan mempengaruhi dirinya dalam meresponi tantangan (Kliewer, 1999, hal. 1037). Orang tersebut akan pesimis memandang hidup ini, memandang diri tidak berharga, cenderung menyerah dengan keadaan, hilang pengharapan. Sebaliknya, jika seseorang mengalami hubungan emosional yang baik dengan keluarga, pola asuh orang tua yang mengasihi Allah sehingga kebutuhan emosinya terpenuhi akan memandang hidup ini dengan optimis, memiliki pengharapan, menilai diri dengan baik dan meresponi berbagai keadaan juga dengan baik berdasarkan prinsip hidup dalam Kristus yang telah ditanamkan dalam keluarga.

Kemampuan seseorang dalam mengatasi tekanan hidup tidak dapat dilepaskan dari pengalaman masa lalunya secara khusus dalam relasi dengan orang tua dan lingkungan terdekat (keluarga). Pengalaman tersebut memberikan pengaruh besar terhadap kemampuan seseorang memberikan respons terhadap berbagai kejadian dalam hidupnya. Wheeler (1991) mengutip hasil penelitian Baumrind bahwa pola asuh orang tua berkaitan erat dengan perkembangan kompetensi sosial, dan tingkah laku anak (hal. 52). Pengalaman tersebut akan membentuk pola-pola tertentu dalam diri anak baik positif maupun negatif yang akan memberikan pengaruh dalam meresponi realita hidup yang sangat kompleks. Canning selanjutnya mengatakan "Authoritative parenting has also been link with children's cooperation with peer and adults, in contrast to the fearful, timid, and compliant behaviour observed in some groups of children experiencing authoritarian parenting" (1999, hal. 829). Seseorang yang mendapatkan pengasuhan dari keluarga yang kondusif, memiliki ikatan yang erat, mendapatkan kasih sayang, menjadi modal penting untuk mengembangkan rasa percaya diri dan pengharapan di tengah dunia, serta tangguh menghadapi berbagai keadaan dalam dunia (Kliwer, 1999, 1038). Interaksi orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga Kristen, khususnya dengan ayah dan ibu sangat penting dalam proses pengembangan intelektual dan sosial anak. Pengembangan ini akan berguna bagi mereka ketika dewasa dalam mengatasi problem hidup, tetap tangguh (resilien), dan tidak menyerah menghadapi kesulitan hidup. Relasi yang baik dalam keluarga merupakan prinsip fundamental yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk meningkatkan resiliensi (Dekker, 2011, 30).

Keunikan Pribadi

Kemampuan resiliensi juga ditentukan oleh keunikan dan kualitas pribadi seseorang. Kualitas karakter dan temperamen akan menentukan seseorang untuk memberikan respons terhadap realita secara positif. Pengalaman seseorang dalam pemecahan setiap masalah sangat bergantung kepada pengalaman masa lalunya ketika berinteraksi dengan keluarga, teman atau lingkungannya. Kliwer (1999) selanjutnya mengatakan bahwa pengalaman berkomunikasi, keterampilan memecahkan masalah, memiliki kemampuan atau talenta yang dapat dibanggakan, memiliki kepercayaan diri yang tinggi,

kepekaan sosial yang terlatih sejak usia dini sangat membantu meresponi berbagai keadaan dengan lebih baik (1038).

Pernyataan Kliewer tersebut menjelaskan berbagai komponen penting untuk mendukung setiap orang dalam mengatasi berbagai tantangan dalam hidupnya. Seseorang akan memiliki resiliensi yang baik jika orang tersebut mengenali diri dengan benar dan memahami potensi diri yang memadai dan perlu dihadirkan dan dikembangkan sepanjang hidupnya. Pengalaman berinteraksi atau komunikasi dengan lingkungan, pengalaman pemecahan masalah, kepekaan emosi, percaya diri merupakan modal yang sangat penting sepanjang hidup. Kualitas ini akan menolong setiap orang memandang berbagai masalah dengan objektif dan memiliki keyakinan untuk menyelesaikannya dengan baik melalui sejumlah penyesuaian dalam diri tanpa mengkompromikan nilai-nilai hidup yang selama ini diyakini. Kemampuan mengidentifikasi setiap masalah dengan objektif dan menyusun strategi yang efektif dengan sejumlah perubahan sesuai dengan konteks tantangan yang dihadapi akan meningkatkan resiliensi. Orang tersebut mampu mengendalikan diri dalam keadaan sulit dan terus melangkah maju untuk mencapai tujuannya. Kemampuan tersebut tidak ditentukan oleh kepintaran atau kecerdasan akademis seseorang. Sebab, tidak sedikit masyarakat menganggap bahwa kualitas akademis menjadi jaminan keberhasilan hidup dalam mengatasi berbagai tantangan hidup. Hal ini dinyatakan oleh Kliewer *"It is important to note that resilient children are not necessarily the brightest children but those who have the capacity to elicit support from those around them"* (1999, hal. 1038). Pernyataan ini didukung pula oleh Dekker (2011) yang mengatakan *"Intelligence was not a strong factor. It would be a mistake to say that 'smart people' have better capacities for resilience"* (hal. 73). Kemampuan akademis merupakan salah satu faktor seseorang memiliki kemampuan resiliensi.

Spiritual

Beriman kepada Allah menjadi dasar pribadi yang resilien. Kesulitan dalam resiliensi disebabkan orang percaya tidak menggali prinsip Alkitab dengan benar dan bersedia bergumul dengan ide-ide baru yang segar dan kontekstual dengan kehidupan aktual, seperti yang dikatakan oleh Carson (2019) *"The trouble is, however, that if it is not balanced*

with with a desire to go deeper and grapple with new ideas, it is possible for people to develop a view of the Bible as a kind of 'promised box,' which only familiar, comforting, reassuring texts are read" (hal. 87). Orang Kristen bukan hanya mengetahui secara kognitif kebenaran Allah, tetapi juga harus terinternalisasi dalam kehidupan pribadi. Prinsip ini akan menolong orang percaya memiliki perspektif yang baru, atau terobosan yang baru dengan ide-ide yang konstruktif untuk membangun imannya kepada Allah dan memperkuat resiliensi sehingga orang tersebut mengalami pertumbuhan.

Iman seseorang kepada Tuhan akan menuntunnya menghadapi realita hidup yang sangat kompleks. Kualitas spiritualitas orang Kristen memiliki peran penting dalam penyesuaian diri dengan lebih adaptif, positif, konstruktif terhadap berbagai tantangan, tugas perkembangan, bahkan menyikapi pengalaman traumatis di masa-masa hidupnya (Himawan, K & Mutiara, 2014, hal. 151). Orang Kristen perlu memahami bahwa Alkitab menegaskan manusia terdiri dari material dan spiritual (non material) merupakan mahkota ciptaan Allah (Bavinck, 2011, hal. 311). Allah menciptakan manusia sebagai gambar dan rupa Allah untuk mengenal Allah dan mengerjakan kehendak Allah dalam dunia untuk kemuliaan Allah. Bavinck selanjutnya mengatakan "It is important to insist that the whole person is the image of the whole God, that is, the triune God" (2011, hal. 324). Dengan demikian keutuhan hidup manusia, yaitu hati, pikiran, jiwa, tubuh dan energi manusia dipersembahkan kepada Tuhan (Bavinck, 2011, hal. 324). Pernyataan ini menjelaskan bahwa hidup manusia dipersembahkan seutuhnya untuk kemuliaan Tuhan (*God centered*) dan bukan berpusat kepada diri sendiri (*human centered*). Hidup orang Kristen bergantung mutlak kepada Allah Tritunggal. Hal ini juga ditegaskan oleh Erickson yang mengatakan, "*The biblical picture of humanity's origin is that an all-wise, all-powerful, and good God created the human race to love and serve him, and to enjoy a relationship with him*" (Erickson, 1999, hal. 498). Kehidupan manusia memiliki keutuhan dalam mengenal Allah maupun mengenali realitas hidup beriman yang penuh pergumulan, dalam memahami makna hidup, relasi, komunikasi, transformasi untuk menumbuhkan kemampuan resiliensi (Krall, 2020, hal. 184). Hal ini menunjukkan bahwa Allah sudah memperlengkapi manusia dengan berbagai aspek untuk menghadapi tantangan dunia. Orang Kristen harus berusaha

mengatasi berbagai kesulitan hidup dengan hikmat Tuhan dan wujud pertumbuhan spiritual dengan baik. Orang Kristen mampu melihat pergumulan hidup dari perspektif Allah dan memikirkan atau menggumuli strategi yang benar menghadapinya. Selain itu, manusia juga mengerjakan panggilannya di bumi untuk mengusahakan dan memelihara alam ciptaan-Nya dengan baik. Tugas ini mengindikasikan bahwa manusia senantiasa harus siap menghadapi berbagai kesulitan dalam hidupnya, berpikir secara kreatif menemukan berbagai cara/metode berkarya, termasuk tantangan dalam berelasi dengan sesama manusia dengan segala keunikannya. Manusia harus memiliki strategi yang kreatif, adaptif menghadapi setiap perubahan (kemajuan) sebagai hasil karya manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Sebab setiap perubahan yang terjadi mengharuskan manusia beradaptasi dengan benar dan tetap produktif.

Manusia sebagai gambar dan rupa Allah akhirnya jatuh ke dalam dosa (Kejadian 3: 1-7), dan akibat kejatuhan tersebut manusia mengalami keterpisahan dengan Allah dan kematian kekal. Akibat kejatuhan Adam maka semua manusia dinyatakan berdosa di dalam Adam, dan tidak ada yang benar (Roma 3:23), dan upah dosa adalah maut (Roma 6:23). Arah dan tujuan hidup manusia yang seharusnya memuliakan Allah berubah arah menjadi memusuhi Allah. Hati manusia terpancar kehidupan (Pengkhutbah 4:23) menjadi berdosa (Kejadian 6:5; Yeremia 17:9), hati manusia menjadi sumber segala kejahatan (Markus 7:21), pikiran manusia menjadi gelap (Ayub 21:14; Roma 1:21-22), jiwa manusia ternoda dan tidak murni lagi (Amsal 19:3) (Bavinck, 2011, hal. 353). Tidak ada yang baik dalam diri manusia, manusia tidak dapat mengenal Allah dengan benar. Segala sesuatu yang dipikirkan, dikerjakan oleh manusia senantiasa terpolusi oleh dosa. Kejatuhan manusia ke dalam dosa telah merusak cara manusia mencitrakan Allah karena manusia telah memberontak kepada Allah (Hoekema, 2010, hal. 92). Dengan demikian tidak ada lagi pengharapan dalam diri manusia. Kejatuhan manusia ke dalam dosa berimbas kepada relasi dengan sesama mengalami kerusakan. Manusia cenderung menjalani kehidupan berpusat kepada diri (*self-centered*). Manusia masih punya kapasitas untuk berkarya sebagai pemberian Allah tetapi kapasitas tersebut dipakai dengan cara yang berdosa dan tidak taat kepada Allah (Hoekema, 2010, hal. 93). Kehidupan manusia semakin sulit karena

manusia harus berhadapan dengan akibat dosa dalam seluruh aspek hidupnya. Diri yang berdosa rela tunduk kepada serangan dosa, pikiran manusia menindas kebenaran, kehendak manusia tidak mau taat, tubuh dengan suka rela menyerahkan diri untuk diperhamba dosa, dan dosa mempertahankan keunggulannya (Chamblin, 2008, hal. 46). Selain itu, akibat dosa membuat manusia tidak memiliki perspektif yang benar terhadap penderitaan. Penderitaan dilihat sebagai hal yang akan menghancurkan hidup manusia, atau manusia menjadi putus asa dan tidak memiliki pengharapan, atau tidak memiliki resilien.

Allah mengaruniakan penyelamatan kepada manusia melalui pengorbanan Kristus di kayu salib. Penebusan Kristus memungkinkan manusia dapat megenal Allah melalui penerapan karya Kristus tersebut dalam diri manusia melalui karya Roh Kudus. Alkitab menegaskan bahwa Allah menyelamatkan manusia melalui kasih karunia Allah dan bukan kebaikan atau jasa manusia sehingga tidak ada yang dapat memegahkan diri di hadapan Allah (Efesus 2:8-10). Alkitab juga menyatakan bahwa Allah melahirbarukan manusia yaitu mengadakan perubahan total dan mencakup keseluruhan pribadi manusia dengan memberikan hati yang baru yang merupakan inti rohani, pusat dari seluruh aktivitas, sumber dari pengalaman rohani orang percaya (Hoekema, 2001, p. 147). Selanjutnya manusia berada dalam tahap proses pengudusan melalui karya Kristus untuk semakin serupa dengan Kristus (Roma 8:29). Paulus menegaskan bahwa umat Allah harus terus menerus mencerminkan kemuliaan Tuhan Yesus Kristus dengan wajah yang tidak berselubung yang semakin besar yang dikerjakan oleh Roh Allah (2 Korintus 3:3, 18) (Hoekema, 2001, hal. 275). Roh Kudus membarui gambar dan rupa Allah dalam diri manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa, dan memungkinkan orang percaya memakai karunia-karunia mereka untuk mencerminkan citra Allah sesuai dengan prinsip Alkitab (Hoekema, 2010, hal. 93). Oleh karena itu posisi orang percaya saat ini tetap di dalam Kristus, semakin berakar di dalam Kristus dan dibangun di atas Kristus, dan hendaklah bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan, dan melimpah dengan ucapan syukur (Kolose 2:6-7). Jemaat kolose sudah dalam Kristus dan jemaat ini harus terus menerus merefleksikan ketuhanan Kristus dalam seluruh kehidupan mereka menghadapi berbagai tantangan pengajaran yang berakibat kepada kehidupan iman sehari-hari (Barus, 2017, hal. 258-259). Paulus

memerintahkan jemaat kolose yang sudah percaya untuk tetap berjalan bersama Kristus sehingga terlihat keseimbangan rohani, semua perbuatan Allah harus diresponi dengan ucapan syukur yang melimpah (Barus, 2017, hal. 259).

Orang percaya yang sudah menerima Kristus harus tetap berjalan bersama Kristus sepanjang hidupnya. Resiliensi merupakan bagian dari proses untuk semakin bertumbuh dalam iman kepada Kristus. Meskipun resiliensi merupakan kemampuan adaptif orang Kristen menghadapi berbagai kesulitan hidup, tetapi proses adaptif ini tetap berdasarkan iman kepada Allah Tritunggal. Orang percaya tetap *“survive,”* tetap tegak berdiri dalam iman kepada Kristus, tetap berpengharapan kepada Kristus ketika menghadapi situasi yang sangat sulit. Janji penyertaan Allah kepada orang Kristen tidak dalam pengertian bebas dari kesulitan hidup. Penyertaan Allah terlihat ketika orang Kristen menghadapi berbagai tantangan hidup yang sangat berat, termasuk kehilangan nyawanya (Dekker, 2011, hal. 80).

Pengalaman Resiliensi dalam Kehidupan Daud dan Paulus

Daud dan Paulus merupakan tokoh dalam Alkitab yang memiliki pribadi yang resilien. Mereka dipanggil dan dipakai oleh Tuhan dalam jaman dan konteks hidup yang berbeda sehingga tantangan yang dihadapi juga berbeda. Kesamaannya mereka membutuhkan kekuatan atau resiliensi dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut.

Daud

Daud merupakan tokoh Alkitab yang unik, pada satu sisi dia adalah orang yang sangat mengasihi Allah tetapi pada sisi lain dia juga mengalami kegagalan dalam hidup dan pelayanannya sebagai raja Israel. Kisah kehidupan Daud sangat relevan dalam kehidupan orang Kristen khususnya bagaimana Daud meresponi berbagai kesulitan yang menghadangnya maupun responnya terhadap kegagalan. Daud memiliki kemampuan resiliensi yang baik ketika menghadapi kasus moral dengan Batsyeba dalam 2 Samuel 12:13-25. Teks ini mengisahkan bagaimana respon Daud ketika berhadapan dengan nabi Natan dan kematian anak Daud dengan Batsyeba. Bosworth, (2011) menyatakan

bahwa kisah ini merupakan bukti bahwa Daud memiliki resiliensi yang baik ketika menerima realita kematian anaknya dari Batsyeba, dan dapat menjalani kehidupan dengan normal meskipun mengalami kehilangan atau trauma, atau kesulitan yang berpotensi mengalami disfungsi (hal. 692). Daud mampu memahami dengan baik peristiwa kematian tersebut, tidak larut dalam kegelisahan, atau dukacita sehingga fungsi hidupnya tetap berjalan normal. Daud mengakui sepenuhnya otoritas Tuhan dalam kehidupannya. Hal ini merupakan prinsip dalam resiliensi yaitu kapasitas manusia untuk menghadapi, mengatasi, belajar dari kegagalan, bahkan dapat diubah oleh berbagai kesulitan yang tidak dapat dihindari (Bosworth, 2011, hal. 697). Selanjutnya Bosworth (2011) juga mengatakan *"David's sense of personal agency and trust in God provide important pathways to his resilience"* (hal. 700). Pernyataan ini menegaskan bahwa resiliensi berkaitan erat dengan iman kepada Tuhan seperti yang dialami oleh Daud. Daud meyakini sepenuhnya bahwa Tuhan terus menuntun hidupnya meskipun harus melalui berbagai kesulitan dan penderitaan yang tidak dapat dihindari. Keyakinan ini kemudian diikuti dengan strategi mengatasi kesulitan tersebut berdasarkan iman kepada Tuhan. Hal ini juga dikatakan oleh Bosworth *"His collaborative coping strategy balances his own will with the will of God and leads to resilience"* (2011, hal. 706). Daud akhirnya mampu menata kehidupannya kembali setelah kematian anaknya dan menjalani kehidupan sebagaimana biasanya.

Paulus

Paulus adalah seorang rasul dalam Perjanjian Baru yang dapat memberikan pengalaman berharga sebagai pribadi yang resilien. Paulus adalah hamba Kristus Yesus, yang dipanggil menjadi rasul dan dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah (Roma 1:1). Paulus sebagai rasul memiliki tanggung jawab yang sangat berat yaitu memberitakan keselamatan dalam Kristus kepada bangsa-bangsa lain, serta raja-raja dan orang-orang Israel (Kisah Rasul 9:15, 16). Pernyataan Allah tentang penderitaan Paulus terbukti dalam pelayanannya. Salah satu contohnya tertulis dalam 2 Korintus 6:1-10 bagaimana Paulus harus menahan dengan penuh kesabaran dalam penderitaan, kesesakan dan kesukaran, dalam menanggung dera, dalam penjara dan kerusuhan, dalam berjerih payah, dalam berjaga-jaga dan berpuasa (4-5). Pengertian "menahan" bukan dalam pengertian tunduk dan pasrah

menerima kesulitan, tetapi kemampuan menanggung penderitaan yang menghasilkan transformasi hidup dan menjadi berkat bagi orang lain (Forney, 2010, hal. 4). Kata “menahan’ (*hypomone*) berarti tidak menyerah kepada keadaan, tidak menyerah kepada pencobaan, dan tetap memiliki pengharapan kepada Kristus (1 Tesalonika 1:3) (Zodhiates, 1990, hal 1883). Selanjutnya Forney (2010) mengatakan *“Paul’s capacity to know sorrow and yet always rejoice, be poor yet make any rich, to have nothing yet possess everything comes from the power of God. This is hypomone”* (hal. 5).

Paulus meresponi pergumulan pelayanannya dengan merendahkan diri di hadapan Allah dan mengandalkan kuasa Allah. Paulus mengekspresikan pengalamannya dalam 2 Korintus 12:9-10, “Tetapi jawab Tuhan kepadaku: ‘Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.’ Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku. Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat.” Paulus percaya bahwa kasih karunia Tuhan tetap tersedia dan tidak pernah kekurangan bagi setiap orang percaya (Rinecker, Rogers, 1976, hal. 495). Oleh karena keyakinan penuh kepada Allah Tritunggal, maka Paulus dengan berani menyatakan bahwa terlebih suka dalam berbagai kesulitan dan penderitaan sehingga dapat mengalami kekuatan Tuhan dalam hidupnya. Tuhan memakai berbagai penderitaan yang dialami oleh Paulus untuk menyatakan kemuliaan-Nya kepada orang Kristen. Melalui berbagai pengalaman Paulus dalam menghadapi kesulitan, menunjukkan bahwa ia memiliki perspektif yang benar terhadap penderitaan atau kesulitan hidup yang Tuhan ijinkan Paulus alami.

Daud dan Paulus menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memiliki strategi dalam mengatasi pergumulannya. Keduanya melihat permasalahan hidup berdasarkan perspektif Allah.

Membangun Pribadi yang Resilien Menghadapi Tantangan Pandemi Covid-19

Peristiwa pandemi Covid-19 yang belum dapat diprediksi kapan berakhir telah memaksa setiap manusia, termasuk orang Kristen untuk mengalami perubahan pola hidup drastis. Masa pandemi ini tidak sedikit manusia termasuk orang Kristen gagal beradaptasi dengan pola baru, misalnya memaksa setiap manusia mengalihkan kegiatannya menjadi serba digital. Perubahan tersebut telah menimbulkan ketakutan, kengerian, putus asa di berbagai kalangan (Simpson, 2020, hal. 87), masyarakat dunia, termasuk di Indonesia. Pandemi Covid-19 ini telah mengubah kehidupan manusia dari berbagai seluruh bidang, seperti sosial, ekonomi, politik, budaya, bahkan pendidikan. Fortin (2021) memahami pendapat Tabas dan Monica dan mengatakan,

Covid-19 has changed the way of life for millions of people across the globe. Social distancing, self-isolation, quarantine, curfew, travel bans and closures (of pubs, cinemas and malls) have completely disrupted social life. ... Economic devastation is equally widespread. City lockdowns, curfews and the closure of shops and industries have resulted in widespread job losses (hal. 29).

Fakta ini menunjukkan bahwa manusia sangat terbatas, rapuh dan tidak berdaya. Berbagai kemajuan yang telah dicapai oleh manusia khususnya di era digital yang sangat menakjubkan ini tidak mampu mengatasi akibat pandemi ini. Berbagai usaha sedang dilakukan pemerintah maupun berbagai elemen masyarakat mengatasi masalah pandemi ini. Meskipun demikian, tampaknya pandemi ini belum dapat dipastikan kapan berakhir.

Masa pandemi ini harus dilihat dari perspektif iman Kristen, bahwa Allah tetap berkuasa atas segala sesuatu dalam ciptaan-Nya. Pandemi ini telah mengubah banyak bagian dalam hidup, tetapi tidak mengubah prinsip iman kepada Allah sesuai ajaran Alkitab. Manusia, termasuk orang Kristen berharap Allah yang berkuasa segera mengatasi pandemi Covid-19 ini, tetapi realitanya Allah tidak melakukannya hingga saat ini. Hal ini menunjukkan kekuasaan-Nya yang melampaui kekuasaan manusia, Allah tetap mengasihi manusia, dan Allah menghendaki manusia mengenali Allah dan kebenaran-Nya, manusia dapat mengalami kasih setia Tuhan dalam masa pandemi Covid-19 ini. Sebab Allah tetap mengendalikan ciptaan-Nya. Pandemi dapat

mengubah pola hidup manusia, tetapi tidak dapat mengubah prinsip hidup dalam Alkitab, seperti pernyataan Strange, (2020) *"It's change human lives but not human life. It hasn't eradicated the doctrine of total depravity and common grace"* (p. 234). Oleh karena itu, orang Kristen harus memiliki perspektif alkitabiah menghadapi dampak virus Corona ini. Piper (2020) mengatakan bahwa Allah membuatnya menjadi manis; manis dengan pengharapan bahwa rencana-rencana Allah itu baik, sekalipun dalam kematian - bagi mereka yang percaya kepada-Nya (hal. 27). Meskipun demikian orang Kristen tetap memiliki tanggung jawab berkarya pada masa pandemi ini dengan benar.

Tetap beriman kepada Tuhan

Pengenalan yang benar kepada Allah merupakan fondasi resiliensi dalam kehidupan orang Kristen. Percaya kepada Allah berarti mengakui otoritas, penyertaan, anugerah Allah serta memiliki pengajaran firman yang benar berdasarkan Alkitab. Fancher (2018) mengatakan

Faith is an important foundation for resilience, as are supportive relationships and a sense of purpose - or the agency to work for change and to break destructive and oppressive structures. In other words, living as God created us to live, in dynamic community with one another, is impactful and healing (hal. 23).

Pernyataan ini mendeskripsikan bahwa percaya kepada Allah memberikan dampak yang sangat signifikan dalam menjalani kehidupan yang benar dalam berelasi dengan Allah, sesama, maupun dengan alam sebagai ciptaan Allah yang baik, khususnya pada masa-masa sulit.

Percaya kepada Allah memberikan perspektif baru dan pengalaman yang baru ketika berhadapan dengan penderitaan atau kesulitan. Perspektif yang baru tersebut akan memungkinkan dirinya memiliki pribadi yang resilien yaitu berani berubah, dan semakin kuat dan tangguh menghadapi dinamika kehidupan. Iman kepada Tuhan membarui pola-pola kerja jiwa yang kaku dan sudah terbentuk sejak kecil menjadi lebih lentur tetapi tidak mengkompromikan kebenaran Alkitab dalam menghadapi setiap perubahan konteks hidup, tantangan hidup yang begitu cepat dan dinamis. Dekker (2011) mengatakan *"In*

sum, a biblical theology supports the notion that resilience in the face of adversity is profoundly Christ-like and expected in the life of the believer. Scriptures assumes adversity will take place in the ordinary lives of believers and that living well through such adversity will testify to the presence and power of Christ in us” (p. 82). Orang Kristen akan memandang dengan cara yang berbeda ketika menghadapi penderitaan, kesukaran, tantangan hidup yang berat, seperti dalam Roma 5:3-5 yang menegaskan bahwa orang percaya bermegah dalam kesengsaraan yang akan menimbulkan ketekunan, dan ketekunan akan menimbulkan tahan uji, dan tahan uji menimbulkan pengharapan yang tidak mengecewakan karena kasih Allah yang dicurahkan di dalam hati setiap orang percaya oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada setiap orang percaya. Kekuatan orang Kristen menghadapi berbagai penderitaan (seperti masa pandemi Covid 19) karena penyertaan dan kekuatan Allah hadir dalam hidupnya. Iman kepada Tuhan harus teraplikasi dalam seluruh kehidupan orang percaya termasuk emosional dan fisik (Fancher, 2018, p. 24).

Memiliki Komitmen untuk Memenuhi Panggilan Allah dalam Dunia

Penderitaan, tantangan dalam hidup di tengah-tengah dunia tidak boleh menghentikan langkah orang Kristen untuk berkarya sesuai dengan panggilannya. Sebagaimana Paulus, Daud maupun tokoh Alkitab lainnya mengalami pergumulan dalam panggilannya. Demikian pula setiap orang Kristen harus siap dan berani menghadapi pergumulan dengan hikmat Tuhan merancang strategi yang kontekstual dalam dunia yang terus berubah. Setiap orang percaya seharusnya memiliki dan menghidupi wawasan dunia yang benar sehingga mampu mempersembahkan semua kemampuannya seperti kemampuan praktis, emosional, intelektual, artistik kepada Allah untuk hidup bagi-Nya dalam setiap bidang kehidupan (Pearcey, 2013, hal. 52). Allah menghendaki setiap orang Kristen memiliki pribadi yang resilien menghadapi masa pandemi ini dengan tetap memenuhi panggilan-Nya. Dalam masa pandemi Covid-19 ini tiap orang Kristen tetap berkarya sesuai dengan bidangnya dengan menghasilkan karya-karya yang terbaik untuk Tuhan.

Resiliensi orang percaya dalam konteks ini ialah kemampuan untuk tangguh dan adaptif dalam setiap perubahan tanpa mengkompromikan Injil dengan memanfaatkan setiap perubahan tersebut untuk menunjukkan kinerja yang baik, kreatif, inovatif, pengendalian diri (*self-control*), penuh pengharapan kepada Allah (tidak putus asa), dan mampu mengelola stress (tekanan). Masa pandemi Covid-19 ini merupakan kesempatan untuk terus bertumbuh dalam iman, tangguh menghadapi setiap tantangan, dan kreatif dalam menemukan strategi baru mengerjakan panggilannya, mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan hidup akibat pandemi, serta memiliki perspektif yang benar berdasarkan prinsip Alkitab. Relasi yang dekat dengan Allah memampukan seseorang menyesuaikan diri dengan lebih adaptif, positif, dan konstruktif terhadap berbagai tantangan, tugas perkembangan, maupun pengalaman traumatis dalam hidupnya (Himawan & Mutiara, 2014, hal. 151).

Memiliki Penguasaan Diri

Penguasaan diri atau *self-control* memiliki peran penting dalam diri orang Kristen khususnya di masa pandemi ini. Penguasaan diri artinya respons yang diberikan orang Kristen terhadap sebuah peristiwa yang menyulitkan tetap ditentukan oleh dirinya, atau orang Kristen dapat mengontrol dirinya menghadapi situasi yang menekan dan bukan keadaan yang mengontrol dirinya. Alkitab mencatat bahwa penguasaan diri merupakan buah Roh Kudus (Galatia 5:22-23). Itu sebabnya penguasaan diri tidak dapat dihasilkan oleh manusia yang sudah berdosa. Kehadiran penguasaan diri dalam diri orang Kristen merupakan karya Roh Kudus sehingga setiap orang Kristen harus dipimpin oleh Roh Kudus (Galatia 5:25). Ketidak mampuan orang Kristen menguasai diri dapat menghancurkan hidupnya. Doriani (2019) mengatakan

Although our emotions can surprise and trouble us, they are no more and no less fallen than any other aspect of our person. Emotions aren't irrational or groundless, they spring from our heart, our core, our deepest hopes and aspirations. That is why the Bible commands our emotions, and why we can heed those commands. Because emotions sweep over us, they seem uncontrollable (hal. 43).

Pernyataan ini menegaskan bahwa hilang kendali menimbulkan bahaya dan dapat menghancurkan hidup maupun orang lain. Itu sebabnya orang Kristen menghadapi situasi yang sulit dalam masa pandemi membutuhkan kemampuan mengontrol diri melalui latihan terus menerus dengan memohon pertolongan Roh Kudus. Kemampuan mengontrol diri merupakan ciri pribadi yang resilien.

Memiliki Konsep Diri yang Baik

Pribadi yang memiliki resiliensi juga didukung oleh konsep diri yang baik. Konsep diri yang benar akan memampukannya melihat setiap permasalahan dengan benar. Alkitab mengaskan bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26). Konsep ini mengajarkan bahwa manusia dapat mengenal Allah dengan benar dan seluruh hidup manusia dipersembahkan bagi kemuliaan Allah. Hal ini juga dikatakan oleh Bavinck (2011) *“God’s claims our whole person – mind, heart, soul, body, and all our energies – for his service and his love”* (hal. 324). Ketika manusia berdosa maka gambar dan rupa Allah dalam diri manusia mengalami kerusakan dan terjadi pemulihan melalui regenerasi (lahir baru) yang merupakan karya Roh Kudus. Gambar dan rupa Allah ini terus mengalami pembaruan sebagai tindakan Roh Kudus. Konsep diri yang benar akan meningkatkan kemampuan percaya diri, memandang segala permasalahan dalam konteks yang tepat, meyakini penyertaan Allah, dan berani melangkah menghadapi berbagai masalah pada masa pandemi ini.

Membangun Relasi dengan Sesama

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang membutuhkan relasi dengan sesama. Manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri. Erickson (1999) mengatakan *“A final perspective is that an individual human is fundamentally a member of society. Membership in and interaction with a group of persons is what really distinguishes humanity. Someone who does not interact with other social beings is less than fully human”* (hal. 493). Pernyataan ini menunjukkan bahwa orang Kristen harus memiliki keterampilan sosial yang memadai agar hidupnya efektif, produktif dan inovatif. Manusia harus menjalin relasi dan komunikasi yang efektif dengan sesama untuk mengembangkan diri pada masa pandemi ini. Setiap manusia membutuhkan dukungan

sosial untuk mengembangkan diri agar hidupnya produktif. Stephen Merino membagi dukungan sosial, yaitu: dukungan emosi (*emotional support*) berupa penerimaan kepedulian sosial, perhatian; dukungan informasi (*informational support*) seperti penerimaan nasihat, bimbingan (*guidance*); dan dukungan nyata (*tangible support*) seperti bantuan yang bersifat praktis (benda/barang) dan lain-lain (2014, hal. 596). Membangun relasi akan menolong setiap orang percaya meningkatkan resiliensi dalam menghadapi tantangan khususnya pada masa pandemi.

Kesimpulan

Masa pandemi Covid-19 ini telah mengubah pola-pola hidup manusia yang sudah mapan. Masa pandemi ini merupakan masa yang menakutkan bagi manusia, termasuk orang Kristen, karena pandemi ini menghasilkan krisis di berbagai bidang yang sulit dikendalikan dan diatasi. Kehadiran pandemi Covid 19 ini merupakan tantangan berat bagi semua manusia tanpa kecuali. Meskipun demikian, peristiwa pandemi ini telah mengajarkan orang Kristen untuk melihat keadaan ini dari perspektif Allah, sehingga tetap beriman kepada Dia dalam menghadapi dampak-dampak pandemi ini. Orang percaya sebagai saksi Kristus di tengah dunia yang terus berubah ini harus memiliki resiliensi yaitu daya tahan yang kuat dan kemampuan adaptif dengan keadaan baru secara konstruktif dengan tetap setia kepada kebenaran Allah. Selain itu, orang Kristen juga harus memiliki perspektif yang benar dalam menyikapi masa pandemi Covid 19 ini sebagai kesempatan untuk bertumbuh dan melihat kemuliaan Tuhan melalui pergumulan tersebut. Alkitab mengajarkan bahwa Allah menyertai orang Kristen dalam segala situasi, dan orang Kristen juga harus mempertanggung jawabkan imannya kepada Allah dalam dunia ini dengan berani menghadapi kesulitan tersebut dan didukung pula dengan keterampilan hidup yang memadai. Orang Kristen harus belajar melihat pandemi Covid 19 ini berdasarkan iman Kristen, bahwa Allah tetap menunjukkan kedaulatan-Nya yang mutlak atas ciptaan-Nya, Allah menuntun umat-Nya untuk tetap kreatif, inovatif, dan produktif dalam masa pandemi Covid 19 ini.

Daftar Pustaka

- Barus, A. (2017). *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Surat Kolose*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bavinck, H. (2011). *Reformed Dogmatic: Abridged in One Volume*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Bosworth, D. A. (2011). Faith and Resilience: King David's Reaction to Death of Batsheba's First Born. *The Catholic Biblical Quarterly*, 73(2011), 691–706.
<http://web.b.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid>.
- Canning, S. (1999). Parenting. In *Baker Encyclopedia of Psychology and Counseling* (pp. 829–831). Grand Rapids: Baker Books.
- Carson, M. L. S. (2019). Resilient Readers: Spiritual Growth and the Bible. *Journal of European Baptist Studies*, 19:1.
<httpweb.b.ebscohost.com/ehostpdfviewerpdfviewervid>.
- Cassidy, S. (2015). Resilience Building in Students: The Role of Academic Self-Efficacy. *Frontiers in Psychology*, 6, 1–14.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4661232/>
- Chamblin, K. (2008). *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli bagi Keutuhan Pribadi* (J. Obadja (ed.)). Surabaya: Momentum.
- Dekker, J. (2011). Resilience, Theology, And the Edification of Youth: Are We Missing A Perspective. *The Journal Youth Ministry*, 9/2, 67–89. <httpweb.a.ebscohost.com/ehostpdfviewerpdfviewervid>.
- Doriani, D. (2019). Exploring and Discipling Our Emotions. *Presbyterian*, 45/2, 35–46.
<http://web.b.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid>.
- Erickson, M. J. (1999). *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker Books House.
- Fancher, K. (2018). Injustice, Trauma, And Resilience. *A Journal for The Theology and Culture*, 13/2.
<http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid>.

- Forney, D. G. (2010). A Calm of The Temptest: Developing Resilience in Religious Leader. *Journal of Religious Leadership*, 9/1, 1–33.
<http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid>.
- Fortin, J.-P. (2021). Christian Discipleship as Compassionate Listening: Learnig To Be Human in Times of A Pandemic. *Touchstone*, 39/1, 28–39.
<httpweb.b.ebscohost.com/ehostpdfviewerpdfviewervid=18&sid>.
- Hanson, R. (n.d.). *Resilient: How to Grow an Unshakable Core Of Calm, Strength, And Happiness*. Harmony Book.
- Himawan, K & Mutiara, E. (2014). *Psikologi dan Iman Kristen*. Malang: Gandum Mas.
- Hoekema, A. A. (2001). *Diselamatkan oleh Anugerah* (S. Yo (ed.)). Surabaya: Momentum.
- Hoekema, A. A. (2010). *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (S. Yo (ed.)). Surabaya: Momentum.
- Kliwer, W. (1999). Resiliency. In *Baker Encyclopedia of Psychology & Counseling* (pp. 1037–1038). Grand Rapids: Baker Book House.
- Krall, C. (2020). Resilient Faithfulness: A Dinamic Dialectic Between the Transcendent and Physical Dimensions of the Human Person. *Journal of Moral Theology*, 9/1, 168–189.
<httpweb.b.ebscohost.com/ehostpdfviewerpdfviewervid=4&sid>.
- Merino, S. M. (2014). Social Support and the Religious Dimensions to Close Ties. *Journal for Scientific Study of Religion*, 53/3, 595–612.
<http://web.b.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=8&sid>.
- Pearcey, N. R. (2013). *Kebenaran Total: Membebaskan Kekristenan dari Tawanan Budaya*. Surabaya: Momentum.
- Piper, J. (2020). *Kristus dan Virus Corona* (V. Lengkong (ed.)). Surabaya: Literatur Perkantas.

- Pratt, R. L. (2002). *Dirancang Bagi Kemuliaan*. Surabaya: Momentum.
- Rinecker, Fritz; Rogers, C. (1976). *Linguistic key to the Greek New Testament*. Grand Rapids: Regency Reference Library - Zondervan Publishing House.
- Simpson, G. (2020). Being Niegbour in the Coming Pandemic Crisis: Thingking with Luther in the 21st Century. *Word & World*, 40/1, 80–87.
<http://web.b.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid>.
- Strange, D. (2020). Praise and Polemic in our Global Pandemic. *Themelios*, 40/2, 233–239.
<httpweb.b.ebscohost.comehostpdfviewerpdfviewervid=20&sid>.
- Utami, Cicilia Tanti & Helmi, A. F. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 25, No. 1 (2017), 54–65.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419>
- Wheeler, M. S. (1991). The Relationship Betwen Parenting Style and The Spiritual Well-Being and Religiosity of College Students. *Christian Education Journal*, XI.2, 51–62.
- Zodhiates, S. (1990). *The Hebrew-Greek key Study Bible: New American Standard* (S. Zodhiates (ed.)). Chattanooga: AMG Publishers.

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM PENDEK REUNIAN KARYA EKA NOVIANDI (KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

Petrus Purwanto

Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya
petrus.20042@mhs.unesa.ac.id

Agusniar Dian Savitri

Universitas Negeri Surabaya
agusniarsavitri@unesa.ac.id

Tengsoe Tjahjono

Universitas Negeri Surabaya
tengsoetjahjono@unesa.ac.id

Abstract

The presence and role of women in the film industry is an interesting study to observe. The women in the short film "Reunion" which is shown on YouTube have their own charm, both in speech, body language, body shape, and the way they communicate with each other. This film is dominated by woman, so it is interesting to discuss. This study aims to describe the representation of women in the short film "Reunian" by Eka Noviandi. The research method used is qualitative with Charles Sanders Peirce's semiotic study of the triangle of meaning, namely Sign, Object, and Interpretant. The results of the study obtained 7 characters which are grouped as female representation. The characters are gossiping women, sensitive women, feminist women, contemporary women, phobic women, arrogant women, and gentle/motherly women.

Keywords: short film, women, reunion, semiotics

Pendahuluan

Pandemi covid-19 tidak menyurutkan perempuan untuk berkumpul. Perempuan selalu menarik perhatian dalam perfilman dan juga dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas perempuan dalam hidup sehari-hari apabila sedang berkumpul cenderung memunculkan isu-isu baru. Berita-berita terbaru bisa saja keluar dari aktivitas perempuan, terutama ibu-ibu saat berkumpul. Seperti halnya yang terjadi dalam film *Reunion* karya Eka Noviandi yang dapat dilihat di media YouTube.

Film ini berhasil menarik perhatian peneliti sebagai objek yang patut dikaji. Hal ini karena fenomena yang terjadi sesuai dengan gambaran realita dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Pandangan masyarakat Indonesia dan modernisasi dalam diri perempuan ditunjukkan dalam film pendek ini. Pemerannya unik dan ceritanya pun mengandung kritik jenaka. Selain itu, film ini masih tergolong baru dan belum ada yang meneliti, yakni dibuat tahun 2020 saat pandemi covid-19. Film ini disutradarai oleh Eka Noviandi bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. Film ini menceritakan kumpulan ibu-ibu di masa pandemi covid-19 bertemu muka untuk merencanakan reuni SMA mereka setelah *lockdown* diturunkan statusnya. Mereka adalah Wiwit, Wati, Siska, Herni, Ayu, dan Rani. Acara ini diiniasi oleh Wiwit.

Film ini sangat sederhana dengan durasi 16 menit 49 detik. Namun, pesan yang ingin disampaikan dapat ditangkap penonton. Film ini juga konyol dan ada sisi humornya. Kisah yang disampaikan melalui film ini cukup menggambarkan pola pikir masyarakat, khususnya sebagian perempuan kalau berkumpul tidak jauh dari ghibah atau gosip. Sosok Wati yang dicibir Wiwit karena anaknya hanya lulusan SMK dan bekerja di warung, di luar dugaan ternyata Wati berhasil mendidik anaknya sehingga memiliki usaha sendiri yang dimunculkan dalam akhir film ini. Uniknya, tanpa sepengetahuan siapa pun, tempat yang mereka gunakan untuk pertemuan tersebut adalah kafe milik Seto, anaknya Wati.

Representasi perempuan dalam perfilman seringkali justru menonjolkan stereotip negatif. Perempuan seringkali ditampilkan dengan keseksuannya, kekayaannya, ladang gosip, dan cerewet. Akibatnya perempuan yang berkeinginan baik, bercita-cita positif, berpikir positif justru kurang disorot, seperti tokoh Wati dan Rani dalam film pendek *Reunion* ini. Kehadiran perempuan dalam perfilman sejak dulu dan masyarakat dalam bersosial ternyata belum mampu menghapus representasi perempuan dengan stereotip negatifnya dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya beragam representasi perempuan dalam perfilman dan kehidupan sehari-hari tentunya menjadi kajian menarik bagi para akademisi. Meskipun demikian, peneliti tertarik untuk fokus meneliti representasi perempuan dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

Menurut Danesi (dalam Istiqomah & Shinta, 2021), representasi merupakan proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Dalam merepresentasikan sesuatu, seseorang menggunakan 'tanda-tanda' (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Representasi dalam studi pertelevisian menurut Irawan (2014) adalah upaya untuk memahami signifikansi medium dan makna yang dibangun bagi audiensnya. Istilah representasi secara lebih luas, sebenarnya mengacu pada penggambaran kelompok-kelompok dan institusi sosial.

Representasi yang ditujukan pada tiap perempuan tentunya berbeda-beda walaupun secara umum memiliki ciri yang sama. Perempuan menurut Fakih (Wibowo, 2015) adalah manusia yang memiliki alat reproduksi seperti rahim, saluran untuk melahirkan, mereproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Perempuan memiliki sifat yang lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan.

Selanjutnya Nuryanti dan Bachtiar (2019, hal. 7) mengatakan bahwa kata 'perempuan' dilihat dari bahasa Sansekerta berasal dari kata empu yang berarti kemandirian. Sedangkan menurut Banua dengan mengutip pendapat Santoso, kata 'perempuan' berasal dari kata empu yang secara harfiah berarti orang yang ahli atau berprestasi dalam bidang tertentu, yang mendekatkan pada sosok ibu. Senada

dengan pendapat tersebut, Murniati menjelaskan bahwa kata 'perempuan' berasal dari bahasa Melayu yang berarti empu atau induk yang memiliki arti memberi yang hidup.

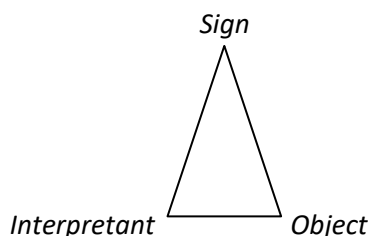
Kata perempuan akhirnya dipilih dengan alasan pertama, kata 'perempuan' mengarah pada makna yang otonom. Perempuan bukan lagi sebagai objek seks (*the second sex*). Kedua, kata 'perempuan' menunjuk pada makna kemandirian. Ini artinya, perempuan bukan makhluk yang selalu tergantung pada laki-laki. Asosiasi yang muncul adalah perempuan sebagai simbol kedamaian (*beautiful souls*) yang selalu diam, tenang, dan mengalah. Sementara perempuan pada umumnya dalam keluarga bertugas menyiapkan kebutuhan keluarga di dalam rumah seperti: memasak, mengasuh anak, dan sebagainya. Dalam budaya Jawa khususnya, ini tidak lepas dari munculnya pandangan bahwa perempuan hanya menjadi *the second sex* atau dengan istilah *yen awan dadi teklek, yen wengi dadi lemek*. Ini gambaran perempuan Jawa yang dibelenggu oleh adat (Nuryanti dan Bachtar, 2019, hal. 9-10).

Analisis semiotika Peirce memusatkan perhatian pada fungsinya tanda-tanda pada umumnya dengan menempatkan tanda-tanda linguistik pada tempat yang penting, namun bukan yang utama. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Sesuatu tersebut dapat berupa pengalaman, perasaan, pikiran, gagasan, dan lain-lain. Teori Peirce mengatakan bahwa sesuatu dapat disebut tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain (Nurgiyantoro, 2002, hal. 41). Selanjutnya Zoest (1992, hal. vii) menyampaikan bahwa tanda bisa ditemukan di mana-mana, termasuk karya film. Kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, struktur film, bangunan, atau pun nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda.

Semiotik menurut Hoed (Lantowa, dkk., 2017, hal. 3) adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda. Konsep tanda ini untuk melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan atau hubungan antara yang ditandai *in absentia (signified)* dan tanda (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau penanda (*signified*). Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda-tanda (sign), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang berarti sesuatu untuk orang lain.

Selanjutnya Teeuw (Lantowa, dkk., 2017, hal. 4) menyampaikan bahwa semiotika adalah tanda sebagai tindak komunikasi dalam menemukan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna. Tanda-tanda arbitrer dan konvensional ini oleh Peirce disebut secara khusus sebagai simbol (Zoest, 1992:43; Lantowa, dkk., 2017, hal. 5). Berkaitan dengan tanda, Peirce membagi tiga komponen dalam definisi tanda yaitu representamen, interpretan, dan objek. Komponen pertama, representamen. Sesuatu dapat disebut representamen jika memenuhi dua syarat, pertama bisa dipersepsi, baik dengan pancaindra maupun dengan pikiran/ perasaan; dan kedua bisa berfungsi sebagai tanda. Jadi, representamen bisa apa saja, asalkan berfungsi sebagai tanda, artinya mewakili sesuatu yang lain. Komponen kedua adalah objek. Objek, menurut Peirce adalah komponen yang diwakili tanda; objek bisa dikatakan sesuatu yang lain. Komponen ini bisa berupa materi yang tertangkap pancaindra, bisa juga bersifat mental atau imajiner. Komponen ketiga adalah interpretan. Peirce mengatakan bahwa interpretan adalah arti. Proses tiga-tingkat (*three-fold process*) di antara representamen, objek, dan interpretan yang dikenal sebagai proses semiosis ini niscaya menjadi objek kajian yang sesungguhnya dari setiap studi semiotika. Interpretan juga merupakan tanda.



Gambar 2.1 Elemen-Elemen Makna Menurut Peirce

Bagi Peirce, tanda "*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*". Artinya, sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi disebut *ground* oleh Peirce. Konsekuensinya, tanda (sign atau representamen) selalu terdapat

dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object* dan *interpretan*. Atas dasar hubungan ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* baginya menjadi *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*. *Qualisign* adalah suatu kualitas yang merupakan tanda, misalnya hawa panas yang kita rasakan pada tubuh di siang hari bolong di dalam sebuah ruangan, misalnya, adalah *qualisign* sejauh ia hanya “terasa”, belum direpresentasikan dengan apa pun. *Sinsign* adalah suatu hal yang ada (*exist*) secara aktual yang berupa tanda tunggal, yang hanya menjadi tanda melalui kualitas-kualitasnya sehingga melibatkan *qualisign*. Hawa panas yang kita rasakan tadi, apabila kemudian diungkapkan dengan sepatah kata, panas, maka kata tersebut adalah *sinsign*. Sambil mengucapkan kata itu, tangan kita mungkin secara spontan mengipas-ngipas. Gerakan tangan mengipas-ngipas ini pun *sinsign* yang merepresentasikan hawa panas yang kita rasakan itu. Ketiga, *legisign* adalah suatu hukum (*law*), seperangkat kaidah atau prinsip yang merupakan tanda; setiap tanda konvensional kebahasaan adalah *legisign*. Ungkapan suatu hari yang panas adalah *legisign* karena hanya dapat tersusun berkat adanya tata bahasa.

Menurut Zoest (Lantowa, dkk., 2017, hal. 6) tanda-tanda yang membuat teks unik adalah *sinsign* yang dapat dipahami melalui analisis kontrastif yakni dengan membandingkannya dengan teks-teks lain. Gejala pada suatu teks tertentu dapat dianggap sebagai *sinsign* jika tidak muncul dalam teks lain. Zoest memberikan lima ciri dari tanda. Pertama, tanda harus dapat diamati agar dapat berfungsi sebagai tanda. Kedua, tanda harus ‘bisa ditangkap’ merupakan syarat mutlak. Ketiga, merujuk pada sesuatu yang lain, sesuatu yang tidak hadir. Keempat, tanda memiliki sifat representatif dan sifat ini mempunyai hubungan langsung dengan sifat interpretatif. Kelima, sesuatu hanya dapat merupakan tanda atas dasar satu dan lain. Peirce menyebutnya dengan *ground* (dasar, latar) dari tanda.

Peirce menegaskan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya (Munanjar dan Nina K., 2019). Keberadaan tanda-tanda tersebut memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau adanya ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Peirce menggunakan istilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan sebab akibat, dan simbol untuk asosiasi konvensional. Menurutnya analisis esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa

setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Pertama dengan mengikuti objeknya, ketika seseorang menyebut tanda sebuah ikon. Kedua menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika seseorang menyebut tanda sebuah indeks. Ketiga kurang lebih, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan objek denotatif sebagai akibat dari suatu kebiasaan ketika seseorang menyebut tanda sebuah simbol.

Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa ikon adalah tanda di mana hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas adalah asap sebagai tanda adanya api. Tanda dapat pula mengacu pada denotatum melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasanya disebut simbol. Jadi simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian yang akan dilaksanakan ini memfokuskan pada representasi perempuan dalam film pendek Reunion karya Eka Noviandi dengan menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam merepresentasikan objek penelitian ini didahului dengan teori segitiga maknanya Peirce, yakni *sign*, *object*, dan *interpretant*.

Pembahasan

Representasi Perempuan dalam Film Reunion

Penelitian ini berfokus pada dialog atau tuturan yang mencerminkan representasi perempuan dengan menggunakan model analisis segitiga makna *atau triangle of meaning* Charles Sanders Peirce, yakni tanda (*sign*), acuan tanda (*object*), dan penggunaan tanda (*interpretant*). Pertama, peneliti akan menyajikan aspek audio berupa kutipan tuturan atau dialog yang menjadi tanda/representamen. Kedua, peneliti menyajikan objek berdasarkan suara (dialog/tuturan) yang terdapat dalam film *Reunion*. Peneliti kemudian mencari tanda dan penggunaannya. Setelah itu, peneliti mencari makna yang tepat

untuk menemukan representasi perempuan yang terkandung dalam film Reunion. Melalui tanda-tanda semiotik Charles Sanders Peirce ditemukan 7 kategori yang merepresentasikan perempuan dalam film tersebut, yakni sebagai berikut:

1) Perempuan Penggosip/Penggibah

Penggosip menurut KBBI V (2020) diartikan sebagai orang yang suka menggosip. Sementara gosip sendiri bermakna obrolan tentang orang-orang lain; cerita negatif tentang seseorang; pergunjungan. Berdasarkan segitiga makna kajian semiotika Charles Sanders Peirce, representasi perempuan penggosip dapat dilihat pada paparan berikut:

(a) Tanda (sign)

- (1) Siska: "Aduh tapi ya gitu, deh. Bapak-bapak kan mesti bosan kan di rumah! Orang biasanya keluar-keluar. Suamiku itu malah begini sekarang. Kan dia itu, kan, hobinya masak. Jadi aku agak *leyeh-leyeh* gitu kalau di rumah."
- (2) Siska: "Ehm... bukannya mau ngomongin orang loh, ya. Hehehe katanya dia lagi *PDKT* ya sama ajudannya sendiri."
- (3) Wiwit: "Eh, bukan gitu. Rani itu memang *ngrebut* si Tomas dari sekretarisnya. Lah kan sudah kebiasaan dia dari dulu. *Ngrebut sana, ngrebut sini, ngrebut sana, ngrebut sini*. Begitu kan? Kaya *ora* ngerti *bocah wae* sih?"

Bentuk tanda pada kutipan di atas mengacu pada kata dan frasa dalam pernyataan yang disampaikan oleh Siska, "**Suamiku** itu malah begini sekarang. Kan **dia** itu, kan, **hobinya masak** (1); "bukannya mau **ngomongin** orang loh, ya" (2); dan Wiwit, "Lah kan sudah kebiasaan **dia** dari dulu. **Ngrebut sana, ngrebut sini, ngrebut sana, ngrebut sini**". (3). Tanda tersebut lebih ditegaskan dalam pilihan kata "**suamiku, dia, ngomongin orang, dan ngrebut sana ngrebut sini**" yang merujuk pada orang ketiga; orang yang tidak berada di tempat tersebut.

(b) Object

Tuturan (1) terjadi saat adegan tokoh Siska mulai membuka pembicaraan setelah di depannya ada teman akrabnya sejak SMA, yakni Wiwit. Tangan kanan Siska bergerak mengusap rambut di atas telinganya. Pandangannya sedikit menengadah. Di sana selain Wiwit, sudah hadir juga Wati. Sementara yang lain belum hadir, Keheningan pun akhirnya pecah menjadi tawa dan canda saat Siska membicarakan suaminya yang memiliki hobi memasak, padahal pertemuan tersebut untuk membahas reuni SMA mereka. Siska menyampaikan bahwa Bapak-bapak sebagai representasi suaminya cenderung bosan di rumah karena suaminya biasanya sering keluar. Namun untuk menghilangkan kebosanan tersebut karena pandemi harus tetap di rumah, suaminya mengisi waktunya dengan menyalurkan hobinya, yakni memasak.

Tuturan (2) terjadi saat adegan tokoh Siska kembali menyibakkan rambut di atas telinga kanannya dengan senyuman nyinyir. Di sampingnya duduk, ada tokoh Ayu yang cenderung diam. Kali ini yang dipergunjingkan Siska adalah Rani. Dalam tuturan tersebut disampaikan bahwa Siska tidak akan membicarakan orang, namun kemudian ia justru membicarakan orang yang tidak ada di tempat tersebut. Menyimak tuturan (2) di atas, tokoh Siska kembali membicarakan orang lain yang tidak berada di tempat tersebut. Ia tidak ingin membicarakan orang, namun ia membicarakan temannya sendiri, yakni Rani yang sampai detik tersebut belum datang dan juga belum menikah. *“Ehm... bukannya mau ngomongin orang loh, ya. Hehehe katanya dia lagi PDKT ya sama ajudannya sendiri.”*

Tuturan (3) terjadi saat tokoh Wiwit menyambung pembicaraan/gosip yang dilontarkan Siska. Pernyataan Siska tentang Rani mendapat respon yang semakin menjelekkan Rani dari Wiwit, teman segengnya. Bagai gayung bersambut, umpan Siska semakin membuat ramai dengan tanggapan dari Wiwit. Wiwit begitu semangat dan yakin untuk menggibah tokoh Rani. Tangannya antusias dalam mengekspresikan pergunjungan tersebut. Ternyata Wiwit dan Rani sewaktu SMA pernah bermusuhan gara-gara cowok. *“Rani itu memang ngrebut si Tomas dari sekretarisnya. Lah kan sudah kebiasaan dia dari*

dulu. Ngrebut sana, ngrebut sini, ngrebut sana, ngrebut sini. Begitu kan? Kaya ora ngerti bocahe wae sih?"

(c) Interpretant

Tuturan (1) merepresentasikan Siska sebagai perempuan yang suka membicarakan orang lain, entah itu penting atau tidak. Pergunjungan disampaikan Siska di depan Wiwit dan Wati sambil menunggu teman-temannya yang belum datang. Tokoh Siska sedang membicarakan orang lain yang tidak ada di depannya. Meskipun orang yang dibicarakan itu adalah suaminya sendiri, namun yang dibicarakan lebih mengarah pada mengunggulkan diri pembicara sendiri daripada yang dibicarakan. Di samping itu, pembicaraan terjadi di luar agenda pertemuan.

Tuturan (2) di atas, terjadi saat tokoh Siska kembali membicarakan orang lain yang tidak berada di tempat tersebut. Ia tidak ingin membicarakan orang, namun ia membicarakan temannya sendiri, yakni Rani yang sampai detik tersebut belum datang dan belum juga menikah. Hal ini pun mendapat sambutan dan dukungan dari temannya untuk membicarakan tokoh Rani yang belum datang.

Dari tuturan (2) dapat direpresentasikan kalau Siska *menggibah/menggosip* tentang Rani. Rani tidak berada di tempat tersebut. Rani adalah satu-satunya dari teman mereka yang belum menikah. Dari cara yang ditunjukkan dan tuturan yang diutarakan Siska, merepresentasikan bahwa Siska suka membicarakan orang lain. Dalam hal ini yang dibicarakan adalah Rani, temannya yang belum datang.

Tuturan (3) merepresentasikan tokoh Wiwit sebagai penggosip. Ucapan kata-kata dan antusiasme tokoh Wiwit dalam membicarakan orang lain (Rani) merepresentasikan perempuan yang senang membicarakan keburukan orang lain. Kekuatan untuk menggibah/menggosip semakin kuat ketika yang dibahas Rani. Dari tuturan (3) tersebut dapat dilihat bahwa Wiwit benar-benar antusias dan seolah-olah ingin membongkar semua keburukan Rani. Selagi Rani belum berada di tempat tersebut, pergunjungan tentang Rani seolah

tidak ada yang membendungnya. Wiwit pun lupa sebagai pencetus ide reunion, justru tidak membicarakan rencana reuniannya, namun justru membicarakan orang lain yang tidak ada di tempat tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, representasi perempuan penggosip ditunjukkan melalui peran tokoh Siska dan Wiwit. Gosip dilakukan tokoh dengan membicarakan orang lain yang dianggapnya kurang baik. Gosip tersebut membicarakan suami Siska sendiri yang cenderung memiliki hobi memasak dan Rani, teman mereka yang belum menikah.

2) Perempuan Sensitif/ Emosional

Sensitif dalam KBBI V berarti: (1) cepat menerima rangsangan; (2) mudah membangkitkan emosi. Dalam penelitian ini kata sensitif merujuk pada arti kedua, yakni perempuan yang mudah sensitif. Tokoh mudah tersinggung/sensitif/emosi dengan apa yang disampaikan tokoh lain pada dirinya. Berdasarkan segitiga makna kajian semiotika Charles Sanders Peirce, representasi perempuan sensitif dapat dilihat pada paparan berikut:

(a) Sign

(4) Rani: *"Wit, udahlah. Kamu gak usah maksain. Mendingan duit itu kamu simpen buat anakmu aja. E... atau buat, suamimu itu. Kayaknya kalau dia itu sudah pernah proyekan gitu sama perusahaan aku. Dan suami kamu itu ada sedikit kewalahan gitu untuk urusan pajak."*

(5) Wiwit: *"Loh loh loh kok jadi ngurusin pajak suamiku sih. He tahu gak! Bapaknya anak- anak itu tidak pernah telat yang namanya bayar pajak. Bapak anak itu taat bayar pajak! Ngerti gak! Udah dah gak usah dibahas lagi. Ini reuni jadi apa gak?"*

Tanda pada kutipan (4) mengacu pada klausa *"Wit, udahlah"* yang disampaikan Rani dan kutipan (5) berupa seruan yang disampaikan

oleh Wiwit, yakni **“He tahu gak! Bapak anak itu taat bayar pajak! Ngerti gak! Udah dah gak usah dibahas lagi”**.

(b) Object

Tuturan (4) terjadi saat Rani terpancing untuk meladeni nyinyiran Wiwit. Rani yang awalnya tertunduk bermain dengan androidnya, mengalihkan pandangan ke arah Wiwit. Rani dianggap merebut kekasih Wiwit sewaktu SMA. Rani pun kemudian mengedipkan mata ke arah Wiwit seolah memberikan kode tertentu. Ia mengatakan kalau uang yang akan didonasikan Wiwit untuk kegiatan reunion lebih baik diberikan untuk anak dan suaminya karena menurut Rani, suami Wiwit mempunyai masalah pajak dalam proyeknya.

Tuturan (5) terjadi saat Wiwit tersinggung dengan pernyataan Rani tentang suaminya. Rani menyinggung masalah suami Wiwit. Tangan Wiwit dengan jari menuding diarahkan ke Rani. Wiwit tersinggung kemudian dengan suara ketus membalas komentar Rani. Wiwit tidak mau suaminya dikatakan telat bayar pajak. Ia menegaskan kalau suaminya taat membayar pajak, lalu mengalihkan pembicaraan ke rencana reunion.

(c) Interpretant

Tuturan (4) merepresentasikan tokoh Rani sebagai perempuan sensitif. Sebagai wanita yang belum menikah, lebih-lebih kalau usianya sudah lebih dari 30 tahun, maka orang akan menganggap sebagai perempuan yang tidak laku. Seandainya perempuan tersebut banyak teman lelakinya, maka perempuan tersebut justru akan dikatakan sebagai perempuan yang tidak baik atau hanya suka bermain-main dengan lelaki. Orang kemudian menyebutnya sebagai *playgirl*.

Rani merasa menjadi *trending topic* di pembahasan reunion tersebut karena hanya Ranilah satu-satunya di antara mereka yang belum menikah. Rani merasa tersinggung dan kesal dengan apa yang disombongkan Wiwit. Rani yang merasa diserang Wiwit dan Siska, akhirnya membalas nyinyiran Wiwit dengan menyinggung anak dan

suami Wiwit. Rani mengungkapkan keburukan atau kelemahan suami Wiwit di depan teman-temannya.

Tuturan (5) merepresentasikan tokoh Wiwit sebagai perempuan sensitif/emosional. Ia tersinggung dan marah dengan pernyataan Rani yang membawa nama suaminya di pertemuan tersebut. Representasi ini juga memberi gambaran pada perempuan sebagai orang yang senang bertengkar, cepat panas, cepat ngamuk, dan senang membicarakan orang lain untuk menutupi kelemahan dirinya. Dalam hal ini, apabila keaiban keluarga atau privasi seseorang diketahui orang lain, maka perempuan tersebut akan marah.

Pernyataan Rani dianggap sebagai tindakan yang mempermalukan Wiwit. Wiwit adalah orang yang memiliki karisma dalam grup di sekolahnya dulu. Wiwit yang merencanakan reuni SMA marah karena privasinya dibuka di depan teman-temannya sendiri oleh Rani. Berdasarkan paparan di atas, representasi perempuan sensitif/emosional diwujudkan melalui peran tokoh Rani dan Wiwit. Masing-masing tersinggung dan marah ketika menjadi bahan pembicaraan di depan teman-temannya.

3) Perempuan Feminis

Feminis berarti orang yang memperjuangkan hak-hak wanita. Satu-satunya hak wanita adalah hak untuk mencari nafkah telah dimenangkan (Ariani, 2021: 11). Baginya hak mencari nafkah telah dan tetap penting bagi feminisme. Berdasarkan segitiga makna kajian semiotika Charles Sanders Peirce, representasi perempuan feminis dapat dilihat pada paparan berikut:

(a) Sign

- (6) Wiwit: *"Ya aku, sih. Aku itu, kan BT di rumah. Mau ngapain kek gitu. Terus akhirnya aku mikir. Ngadain reuni. Reuni SMA."*
- (7) Herni: *"Eh, Rani itu gak kayak yang kamu pikirin loh, Wit. Secara dia itu udah punya jabatan yang bagus banget, ya."*

Dia itu sebagai manajer di perusahaannya. Rani itu sebenarnya lagi fokus ke karir dia. Makanya, dia itu sampai sekarang belum nikah."

(8) Tomas: *"Permisi, Bu Rani. Mohon maaf sebelumnya, sesuai jadwal Ibu masih ada pertemuan dengan klien lagi setelah ini. Mari."*

Tanda wanita feminis pada kutipan (6), (7), dan (8) mengacu pada kata, frasa, dan klausa dalam tuturan "Aku mikir. Ngadain reuni; jabatan; manajer di perusahaannya; fokus ke karir; dan sesuai jadwal Ibu masih ada pertemuan dengan klien lagi setelah ini".

(b) Object

Tuturan (6) terjadi saat tokoh Wiwit dan teman-temannya sudah datang. Tokoh-tokoh dalam film ini mayoritas perempuan. Tokoh Wiwit sebagai pencetus ide kegiatan reuni SMA mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut, "Terus akhirnya aku mikir. Ngadain reuni. Reuni SMA."

Tuturan (7) terjadi saat tokoh Wiwit, Siska, dan lainnya membicarakan tentang Rani. Saat perbincangan itulah, tokoh Herni menjawab dugaan-dugaan teman-temannya tentang Rani. Ia menghentikan perbincangan yang selalu menyudutkan Rani dengan menceritakan kalau Rani belum menikah karena masih fokus pada pekerjaannya. Melalui tuturan tersebut, Rani adalah seorang pegawai dan menjabat sebagai seorang manajer. "Dia itu sebagai manajer di perusahaannya. Rani itu sebenarnya lagi fokus ke karir dia."

Tuturan (8), tokoh Rani sebagai seorang manajer ditemui ajudannya (Tomas) yang menyampaikan bahwa setelah pertemuan tersebut, tokoh Rani masih memiliki agenda terkait pekerjaannya. Tomas menemui Rani saat Rani masih mempermasalahkan pernyataan Wiwit yang menyinggung perasaannya. Begitu juga dengan Wiwit yang masih marah dengan pernyataan Rani yang membawa-bawa nama suaminya dalam pergunjingan tersebut. Saat itulah Tomas datang

menjemput Rani dan dengan santunnya, ia menyapa Rani dengan sapaan 'Ibu'.

(c) Interpretant

Tuturan (6) memberikan gambaran atau representasi perempuan feminis. Film Reunion memperlihatkan karakter perempuan yang selama ini masih banyak kita temui dalam media, termasuk film dan kehidupan sehari-hari. Perempuan berkumpul dan membicarakan sesuatu. Pada zaman dahulu, dalam pandangan masyarakat patriarki, perempuan cenderung tinggal di rumah, sementara suami harus keluar bekerja. Kegiatan feminisme perempuan dalam film ini dapat dilihat dari peran perempuan dalam merencanakan suatu kegiatan sosial, yakni "reunion SMA" yang dipelopori oleh tokoh Wiwit (tuturan 6). Di sisi lain, tuturan (7) memperlihatkan adanya tokoh Rani sebagai perempuan mandiri dan punya jabatan penting dalam perusahaan. Ia bekerja sebagai manajer perusahaan. Ia fokus pada pekerjaannya sehingga kurang memedulikan ketika orang lain membicarakan dirinya yang harus bekerja dan belum menikah.

Umumnya bekerja adalah urusan lelaki. Dalam kalangan masyarakat lama, perempuan yang belum menikah di usia lebih dari 25 tahun sudah dianggap perempuan tidak laku. Namun, di zaman sekarang, perempuan di usia lebih dari 30 tahun belum menikah juga banyak. Banyak perempuan yang masih memikirkan pekerjaan. Di lain pihak, ada juga perempuan yang tidak ingin menikah dan memilih hidup sendiri. Pada tuturan (8) Tomas adalah seorang laki-laki, namun menjadi ajudan atau bawahan Rani (perempuan). Di sini posisi perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.

4) Perempuan Kekinian

Kekinian berarti keadaan kini atau sekarang. Dalam film ini perempuan lebih terlihat kekinian dan tidak lepas dari hal-hal yang berbau kekinian, misalnya teknologi. Berdasarkan segitiga makna kajian

semiotika Charles Sanders Peirce, representasi perempuan kekinian dapat dilihat pada paparan berikut:

(a) Sign

(9) Wiwit: *"Nih aku. Terlihat semua. Ya udah. Eh yuk kita selfie dulu! Nanti akan aku kirim ke grup WA."*

(10) Herni: *"Gimana-gimana? E finansial aman? Keuangan aman? Dompot aman?"*

Tanda yang menunjukkan perempuan kekinian dari kutipan (9) dan (10) mengacu pada tindakan yang dirupakan dalam kata "selfie", "grup WA", dan "finansial".

(b) Object

Tuturan (9) terjadi saat tokoh Wiwit dan Siska sedang duduk menunggu teman-temannya. Di saat-saat menunggu, mereka menggunakan android/ HP Wiwit untuk *selfie*/swafoto. Wiwit berencana mengirimkan foto selfienya ke grup WhatsApp (WA). "Eh yuk kita selfie dulu! Nanti akan aku kirim ke grup WA."

Tuturan (10) terjadi saat tokoh Herni baru datang ke pertemuan tersebut. Sembari bicara, ia duduk, kemudian menanyakan masalah finansial kepada masing-masing temannya di kafe tersebut. Herni bicara soal finansial atau keuangan. "E finansial aman? Keuangan aman?"

(c) Interpretant

Tuturan (9) merepresentasikan tokoh perempuan masa kini. Representasi perempuan kekinian identik dengan perempuan yang selalu tampil cantik dan lekat dengan media sosial. Dalam film Reunion representasi perempuan kekinian digambarkan sebagai perempuan yang selalu memegang gadget/android dan dalam even-even tertentu menyempatkan diri untuk selfie (swafoto). Foto kemudian dikirimkan di grup untuk menginformasikan keberadaan dan untuk mendapat perhatian dengan berbagai komentar yang menarik minat orang yang melihatnya. Hal ini dapat dilihat dari tuturan dan aktivitas yang dilakukan Wiwit. Bukan hal yang aneh lagi di zaman sekarang, setiap

orang punya HP/gadget/android. Dalam setiap kesempatan atau momen tertentu, seseorang akan menggunakan androidnya untuk berswafoto. Dengan gayanya yang kekinian, Wiwit memegang android dan mengajak Siska serta Wati yang baru datang untuk berswafoto.

Sementara itu, perempuan kekinian juga ditunjukkan dalam tuturan (10) yang disampaikan oleh Herni berkaitan dengan masalah finansial. Dalam hal ini keuangan bukan lagi diatur oleh laki-laki saja, namun perempuan juga bisa menentukan keuangan sendiri untuk keperluan di luar kebutuhan keluarga. Perempuan tidak harus tinggal di rumah, namun bisa ke mana-mana membawa tas berisi dompet, ATM, dan android/gadget.

5) Perempuan Fobia

Menurut KBBI V, fobia adalah ketakutan yang sangat berlebihan terhadap benda atau keadaan tertentu yang dapat menghambat kehidupan penderitanya. Berdasarkan segitiga makna kajian semiotika Charles Sanders Peirce, representasi perempuan fobia dapat dilihat pada paparan berikut:

(a) Sign

(11) Ayu: *"Anakku... sekarang kuliah di Kuala Lumpur. Ambil manajemen. Tapi sampai sekarang dia masih terjebak di sana. Kalau adiknya, kemarin baru saja lulus SMP. Jadi semoga pandemi ini cepat selesai, kami bisa ke Malaysia buat jenguk dia, sekalian liburan sekeluarga."*

Tanda perempuan fobia pada kutipan (11) mengacu pada kata "terjebak" dan "pandemi".

(b) Object

Tuturan (11) terjadi saat Ayu menceritakan anak-anaknya. Ayu yang diam saja dari awal, ditanya Siska dan Wiwit tentang anak-anaknya. Ayu akhirnya menceritakannya dengan suara parau. Ayu bangga dengan anaknya yang kuliah di luar negeri. Di sisi lain, Ayu sedih karena anaknya dianggap 'terjebak' di luar negeri karena pandemi

sehingga tidak bisa bertemu. Ia berharap pandemi segera berakhir sehingga bisa menjenguk anaknya. "Tapi sampai sekarang dia masih terjebak di sana. Semoga pandemi ini cepat selesai."

(c) Interpretant

Tuturan (11) menunjukkan representasi perempuan fobia dalam film Reunian yang tersirat dari kata 'terjebak', 'pandemi', dan harapannya untuk bisa 'jenguk' anaknya di Malaysia. Kata terjebak menunjukkan makna dalam sebuah kesulitan, kungkungan, kesusahan, kebingungan, yang menyebabkan seseorang khawatir dan bingung untuk melakukan sesuatu. Dengan muka sembab, suara parau, dan perkataan yang kadang terbata-bata, Ayu menyampaikan kalau anaknya masih terjebak di Kuala Lumpur.

Tuturan tersebut juga merepresentasikan bahwa perempuan makhluk yang mudah cemas/khawatir akan keadaan. Ayu hanya bisa menunggu keadaan membaik kembali. Ia berharap pandemi covid-19 segera berakhir dan bisa bertemu anaknya kembali. Sebagai seorang ibu, Ayu merasakan kesedihan saat anaknya jauh dan dalam kondisi yang tak menentu. Ia khawatir dengan anaknya yang jauh darinya apabila terjadi apa-apa (covid-19).

6) Perempuan Sombong

Menurut KBBI V, sombong berarti menghargai diri secara berlebihan; congkak; pongah. Dalam film Reunian, tokoh Wiwit direpresentasikan sebagai tokoh yang membanggakan/menyombongkan dirinya. Berdasarkan segitiga makna kajian semiotika Charles Sanders Peirce, representasi perempuan sombong dapat dilihat pada paparan berikut:

(a) Sign

(12) Wiwit: *"Aduh Wati...Wati... Kamu itu gimana sih? Harusnya kamu itu ngarahin anakmu kuliah dulu gitu! Kasihan kan anakmu kerja di Warung! Gara-gara hanya punya ijazah SMK!!"*

(13) Wiwit: “Bapaknya anak-anak itu kan lebih kaya daripada si Bekti.”

Perempuan sombong dalam tuturan (12) dan (13) berupa klausa “Kasihlah kan anakmu kerja di Warung! Gara-gara hanya punya ijazah SMK!!” dan frasa “lebih kaya”.

(b) Object

Tuturan (12) terjadi saat tokoh Wati bercerita tentang anaknya. Wati bercerita setelah diminta Wiwit untuk bercerita. Awalnya, Wiwit menyampaikan bahwa anaknya pernah syuting bareng dengan Mas Hanung. Wiwit menyimak dengan tatapan sinis ke arah Wati, kemudian mengomentarnya. Wati yang awalnya cenderung diam, namun saat bercerita justru menjadi bahan ejekan bagi Wiwit. Wiwit bercerita kalau anaknya tidak kuliah dan sudah bekerja di warung. Anaknya hanya tamatan SMK. Mendengar itu, Wiwit seolah-olah menasihati namun justru bernada menghina. “Kasihlah kan anakmu kerja di Warung! Gara-gara hanya punya ijazah SMK!!”

Tuturan (13) terjadi saat Rani bercerita tentang dirinya dan menyinggung suaminya Wiwit yang punya masalah keuangan dengan perusahaan tempat Rani bekerja. Tokoh Wiwit mengangkat tangan kanannya dengan tatapan ke arah Rani. Sementara itu, Rani terlihat asyik memainkan gadgetnya. Wiwit membela suaminya dan mengatakan kalau suaminya lebih kaya daripada Bekti, pacar Wiwit yang dipacari Rani saat SMA. “Bapaknya anak-anak itu kan lebih kaya daripada si Bekti.”

(c) Interpretant

Tuturan (12), Wiwit merespon dengan konotasi negatif saat Wati menyampaikan bahwa anaknya setelah lulus SMK hanya bekerja di Warung. Tuturan Wiwit merepresentasikan ketidaksukaannya serta kesombongannya pada Wati yang tidak menguliahkan anaknya sehingga hanya bekerja di warung. “Kasihlah kan anakmu kerja di warung! Gara-gara hanya punya ijazah SMK!” Dari pernyataan tersebut menyiratkan bahwa Wiwit menganggap orang yang bekerja di warung,

hanyalah mereka yang pendidikannya tidak sampai pada perguruan tinggi. Orang yang tidak kuliah hanya bekerja sebagai penjaga warung. Di samping itu, Wiwit seolah-olah merendahkan atau meremehkan ijazah SMK sehingga pekerjaannya pun hanya sekadar penjaga warung. Umumnya dalam kehidupan masyarakat, orang kaya enggan bergaul dengan orang miskin; seseorang yang punya jabatan atau berharta enggan berkumpul dengan mereka yang hanya sebagai buruh. Wiwit terlalu meremehkan pekerjaan anaknya Wati yang hanya bekerja di warung.

Tuturan (13) merepresentasikan perempuan sombong yang digambarkan melalui tokoh Wiwit. Hal ini dapat dilihat dari pembelaannya terhadap pernyataan Rani. Ada frasa “lebih kaya”. Wiwit tidak membela diri dengan menyodorkan tuturan yang merujuk pada hal duniawi, yakni kekayaan. Kekayaan merupakan simbol kemewahan yang menjadi lawan kata dari kepapaan, kemiskinan, atau kesengsaraan. Ia direpresentasikan sebagai istri pegawai/ pengusaha yang selalu berharta. Secara strata sosial Wiwit digambarkan sebagai istri orang kaya yang sombong. Ia tersinggung saat Rani dan teman-temannya membicarakan nama Bakti, yang waktu SMA kemudian dipacarai Rani. Wiwit kemudian membandingkan Bakti dengan suaminya saat ini yang jauh lebih kaya.

7) Perempuan Lembut/Keibuan

Menurut KBBI V, keibuan berarti bersifat seperti ibu (lemah lembut, penuh kasih sayang, dsb); kewanitaan. Secara kompleks, keibuan berarti keadaan seseorang yang semua tingkah lakunya sangat dipengaruhi oleh tokoh ibu. Berdasarkan segitiga makna kajian semiotika Charles Sanders Peirce, representasi perempuan penggosip dapat dilihat pada paparan berikut:

(a) Sign

(14) Wati: *“Aduh...aduh... ibu-ibu ini, gak baik lho ngomongin orang. Apa lagi gak ada buktinya. Hei tahu*

gak, Rani itu kan sahabat kita. Masak sih kita mau suuzon sama dia. Lagian kita itu ngumpul di sini mau ngobrolin masalah reuni SMA. Hayo, kemarin siapa yang punya ide?”

(15) Wati: “Anakku namanya, Seto. Dia berumur 23 tahun. Lulusan SMK jurusan perhotelan. Tapi sekarang, dia kerja di warung. Walaupun dia itu gak kuliah, tapi setidaknya dia bisa membantu perekonomian keluarga....”

Wiwit: “Aduh Wati...wati... Kamu itu gimana sih? Harusnya kamu itu ngarahin anakmu kuliah dulu gitu! Kasihan kan anakmu kerja di Warung! Gara-gara hanya punya ijazah SMK!”

Wati: “Dari dulu aku memang gak pernah sih, maksain Seto untuk begini dan begitu. Justru yang aku lakukan itu, membuat anakku menjadi lebih dewasa dalam mengambil keputusan. Ya, selama ini itu sudah menjadi pilihannya Seto sendiri sih. Dan yang penting, dia itu senang dan bertanggung jawab.”

(16) Wati: “Udah gak apa. Eh Kamu sudah maem belum? Hm.”

Perempuan lembut atau keibuan pada kutipan (14), (15), dan (16) ditandai dengan klausa “Aduh...aduh... ibu-ibu ini”, “Hayo, kemarin siapa yang punya ide?”, “Anakku namanya, Seto”, “Dari dulu aku memang gak pernah sih, maksain Seto”, ““Udah gak apa”, dan kata “sudah maem belum”.

(b) Object

Tuturan (14) terjadi saat tokoh-tokoh selain Wati mempergunjingkan Rani. Tokoh Wati dengan sabar dan senyum ketulusan menginterupsi pergunjungan teman-temannya tersebut. Saat itu Rani belum datang. Wati pun mengingatkan kalau Rani juga sahabat

mereka serta tentang tujuan pertemuan tersebut. "Rani itu kan sahabat kita. Lagian kita itu ngumpul di sini mau ngobrolin masalah reuni SMA."

Tuturan (15) terjadi saat tokoh Wati bercerita tentang anaknya. Ia pun menceritakan dengan senang dan suara yang lembut. Ia bangga punya anak bernama Seto. Diceritakan kalau Seto lulusan SMK Perhotelan tetapi sudah bekerja ketika anak-anak temannya masih berkuliah. Di sisi lain Seto dapat membantu perekonomian keluarga. "“Anakku namanya, Seto. Walaupun dia itu gak kuliah, tapi setidaknya dia bisa membantu perekonomian keluarga....”"

Namun di sela-sela ceritanya, Wiwit menginterupsi pernyataan Wati. Wati pun menjawab dengan sabar dan tersenyum lembut. Ia melanjutkan ceritanya dengan kebanggaan tersendiri kalau ia tidak pernah memaksakan keinginan kepada anaknya supaya menurut keinginan ibunya. Namun hal itu justru membuat Seto tumbuh dewasa dalam mengambil keputusan dan baginya yang penting si anak senang namun bertanggung jawab. "Dari dulu aku memang gak pernah sih, maksain Seto untuk begini dan begitu."

Tuturan (16) terjadi saat tokoh Wati ditemui anaknya. Pertemuan tersebut terjadi saat teman-teman Wati sudah membubarkan diri pulang. Hanya ada Wati yang tertinggal di sana. Saat itulah Seto datang. Seto ternyata adalah pemilik kafe tempat Wati dan teman-temannya bertemu merencanakan reunion. Seto mengkhawatirkan ibunya yang kemudian menanyakan tentang teman ibunya, yang bernama Wiwit. Namun, Wati menjawab dengan baik dan lembut juga. Jawaban Wati menenangkan hati anaknya. Ia adalah simbol kedamaian (*beautiful souls*) yang cenderung diam, tenang, dan mengalah.

(c) Interpretant

Tuturan (14), tokoh Wati dengan lembut mengingatkan teman-temannya bahwa Rani adalah sahabat mereka. Wati juga mengingatkan tujuan pertemuan tersebut dengan baik. Hanya orang yang berjiwa keibuan yang memiliki hati lembut ketika harus menyampaikan sesuatu

kepada orang lain yang berbeda pendapat. Selain itu, keibuan juga dilihat dari kedewasaan berpikir dan menyampaikan pesan kepada orang lain. Kriteria tersebut digambarkan melalui tokoh Wati.

Tuturan (15), tokoh Wati menceritakan pendidikan dan pekerjaan anaknya. Dalam masyarakat kita, pendidikan akan menentukan jenis pekerjaan seseorang. Begitu juga dengan pendidikan yang dipilih adalah representasi strata sosial seseorang. Orang yang memilih pendidikan SMK cenderung menjadi pilihan kelas ekonomi menengah ke bawah. Output pendidikan SMK adalah lulusan siap kerja. Banyak lulusan SMK kemudian bekerja di perusahaan sebagai buruh, di toko sebagai pelayan, dan sebagainya. Lulusan SMK dipandang tokoh Wiwit hanya bisa bekerja sebagai pelayan di warung atau sebaliknya, Seto, anak Wati bekerja di warung karena hanya lulusan SMK.

Dalam kehidupan sehari-hari ketika pendidikan dan pekerjaan seseorang diremehkan, tentunya akan menimbulkan ketidaknyamanan pada diri orang yang bersangkutan. Namun, tokoh Wati dalam film ini tidak tersinggung atau marah. Wati menjawab dengan penuh kesabaran, jelas, dan senyuman. Kalimat yang diutarakan pun lembut untuk didengarkan. Ada perasaan dan ungkapan kasih sayang tercermin dari pernyataan Wati saat menceritakan Seto.

Tuturan (16), terlihat bahwa Wati menyikapi semuanya dengan lebih dewasa. Ketika Seto mengkhawatirkan ibunya dan menanyakan sikap Wiwit, Wati mencegahnya dengan lembut dan memberikan jawaban yang menenangkan anaknya. “Udah gak apa. Kamu sudah maem apa belum?” Tuturan tersebut menegaskan kalau Wati aman. Di samping itu pilihan kata “maem” merujuk pada ungkapan lembut seorang ibu kepada anaknya daripada menggunakan kata “makan”. Wati mengalihkan perhatian dengan menanyakan diri Seto. Ia menyimak dengan baik apa yang disampaikan Seto dan memberikan komentarnya dengan bijak. Wati terlihat peduli dan sayang pada Seto, anaknya.

Dari paparan di atas, jelas bahwa film Reunion didominasi tokoh perempuan. Bisa dikatakan film ini tentang perempuan. Representasi

perempuan melalui segitiga makna Charles Sanders Peirce dalam film *Reunion* lebih menunjukkan representasi perempuan pada umumnya. Siska sebagai sosok penggosip, menyerang perempuan lain, dan membuat cerita perempuan lain sebagai bahan lelucon mendapat pasangan penggosip Wiwit yang memeriahkan setiap adegan dalam film ini. Tidak selamanya stereotip perempuan dalam film adalah negatif. Dalam penelitian ini ditemukan 7 (tujuh) karakter perempuan yang direpresentasikan dari film pendek *Reunion*. Pengelompokan representasi perempuan terdiri dari perempuan penggosip/ penggibah, perempuan sensitif, perempuan feminis, perempuan kekinian, perempuan fobia, perempuan sombong, dan perempuan keibuan/lembut. Dari tujuh stereotip yang ditemukan, ada dua yang menunjukkan stereotip atau representasi positif, yakni perempuan feminis/ mandiri dan perempuan lembut/ keibuan.

Kesimpulan

Representasi perempuan dalam film *Reunion* ini dikaji secara linguistik sehingga analisis data berupa kata, frasa, klausa, tuturan, atau dialog. Analisis data dilakukan dengan menjelaskan data audio yang terdapat dalam beberapa scene yang merepresentasikan tentang perempuan. Data-data tersebut digolongkan menjadi tiga makna tingkat, yakni tanda (sign/representamen), acuan tanda (object), dan penggunaan tanda (interpretant). Berdasarkan metode tersebut, dapat diketahui tanda-tanda atau makna dan interpretasinya yang merepresentasikan perempuan dalam film *Reunion* karya Eka Noviandi, baik secara verbal maupun nonverbal. Dari tanda-tanda atau makna dan interpretasi yang diperoleh dari menyimak film pendek *Reunion*, diketahui bahwa tidak selamanya perempuan dalam film memiliki representasi negatif. Ada representasi positif terhadap perempuan melalui tokoh Rani dan Wati. Representasi perempuan dalam penelitian ini dikelompokkan dalam 7 karakter, baik negatif maupun positif, yakni perempuan penggosip/penggibah, perempuan sensitif/emosional, perempuan feminis/mandiri, perempuan kekinian, perempuan fobia, perempuan sombong, dan perempuan lembut/keibuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2019). Multimodalitas dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
<https://irfes.blogspot.com/2019/03/multimodalitas-dalam-pembelajaran.html>. Diunduh 20/12/ 2020. Pk. 01.24 WIB.
- Andalas, Eggy F. dan Arti Prihatini. (2018). Representasi perempuan dalam tulisan dan gambar bak belakang truk: Analisis wacana kritis multimodal terhadap bahasa seksis. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 2 (1), 1-19. April 2018.
- Ariani, Devi Santi. 2021. *Feminisme: Sebuah Pengantar Singkat*, dalam Margaret Walters (ed).
2006. *Feminism A Very Short Introduction*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Bezemer, Jeff and Carey Jewitt. (2010). "Analisis Multimodal: Masalah Utama". Dalam Litosseliti, Lia. (ed.) 2010. *Research Methods in Linguistics*. London: Continuum International Publishing Group.
- Boeriis, Morten Sondergaard. (2009). *Multimodal Social Semiotik & Levende Billeder*. Ph.d.Afhandling. Denmark: Institute for Sprog og Kommunikation, Syddansk Universitet.
- Irawan, Rahmat Edi. (2014). Representasi perempuan dalam industry sinema. *Jurnal Humaniora*, 5 (1), 1-8.
- Lantowa, J., Nila M.M., Muh. K. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Munanjar dan Nina Kusumawati. (2019). Analisis semiotika konsep diri pada film pendek *Changed* (Studi semiotika pada film *Changed*, nominasi film pendek terbaik *Broadcasting Award 2018*. *JIKE: Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 3 (1), 1-13. Juli-Desember 2019. Diunduh 11/4/2021. Pk.09.09 PM.

- Muzamil, M.Y. (2018). *Representasi Toleransi di Balik Film Pendek Google Ngulik Ramadhan "Satu dalam Kita" (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryanti, Reni & Bachtiar Akob. (2019). *Perempuan dalam Historiografi Indonesia (Eksistensi dan Dominasi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pujadiharja, Edwin. (2013). Kajian multimodal teks tubuh perempuan dalam film dokumenter *Noni*. karya Lucky Kuswandi. *Visualita*, 5 (1). Agustus 2013. <http://visualita.unikom.ac.id/>
- Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *KBBI V (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima)*. Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Pusat Bahasa. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia V (KBBI V)*. Jakarta: Departemen Kementerian Pendidikan Nasional.
- Istiqomah, N & Shinta K. (2021). "Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)". *Pantarei*, Vol. 5 (02). <https://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/view/742>. Diunduh 18/11/2021. Pk. 12.12 WIB.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Wibowo, Eviyono Adi. (2015). *Representasi perempuan dalam film wanita tetap wanita*. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Zoest, Aart V. (1992). *Serba-Serbi Semiotika*. Dalam Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest (ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.